

PLAYING
Victim

CLEO PETRA

PLAYING VICTIM

Cleo Petra

PLAYING VICTIM

Copyright @ 2021 Beemedia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang..

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: Cleo Petra
Editor	: An Urie
Layout	: Pixabay.com
Cover	: Leonidas Lee
Cetakan pertama	: 2021

Vi+228halaman: 14x20 cm

Kata Pengantar

Terima kasih yang sebesar-besarnya pada Tuhan yang masih memberikan Rahmat dan hidayahnya hingga novel karya saya ini akhirnya terbit.

Terima kasih pada seluruh pembaca. Semoga kalian tidak bosan dengan kisah-kisah yang kusuguhkan.

Selamat membaca dan semoga terhibur.

Aku sayang kalian semua.

Tertanda,

CLEO PETRA

(Author yang kecantikannya melebihi Imajinasi)

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar.....</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>iv</i>
<i>Prolog.....</i>	<i>1</i>
<i>Anak Pertama.....</i>	<i>9</i>
<i>Salah Tangkap</i>	<i>17</i>
<i>Karina</i>	<i>24</i>
<i>Surprise</i>	<i>30</i>
<i>Kenikmatan.....</i>	<i>37</i>
<i>Katherine</i>	<i>44</i>
<i>Kencan.....</i>	<i>50</i>
<i>Kecewa</i>	<i>57</i>
<i>Putus</i>	<i>64</i>
<i>Kabur.....</i>	<i>71</i>
<i>Tolong</i>	<i>78</i>
<i>Balikan.....</i>	<i>85</i>
<i>Hamil</i>	<i>95</i>
<i>Otoritas.....</i>	<i>102</i>
<i>Sempurna</i>	<i>108</i>
<i>Kesenangan</i>	<i>115</i>

<i>Kacau.....</i>	<i>128</i>
<i>Keputusan.....</i>	<i>136</i>
<i>Coret</i>	<i>142</i>
<i>Periksa.....</i>	<i>150</i>
<i>Hamil Again.....</i>	<i>158</i>
<i>Poligami.....</i>	<i>166</i>
<i>Playing Victim.....</i>	<i>173</i>
<i>Pilihan.....</i>	<i>180</i>
<i>Pernikahan.....</i>	<i>188</i>
<i>Epilog.....</i>	<i>195</i>
<i>Ekstra Part 1</i>	<i>201</i>
<i>Ekstra Part 2.....</i>	<i>216</i>



“**A**nak-anak. Cepat turun dan sarapan!" teriak Nabilla ke seluruh penjuru rumah.

"Yes, Mommm." Terdengar suara Dava dan Deva menyahut.

"Panggil adik kalian!" perintah Nabilla saat hanya Dava dan Deva yang turun.

"Aku panggil Dika sama Dewa, kamu bawa Della," ucap Dava pada adiknya.

Deva hanya mengangguk dan langsung menuju kamar Della. Satu-satunya saudara perempuan mereka. Hingga tiga puluh menit kemudian. "Anak-anak, sudah hampir jam tujuh. Cepat turun!" teriak Nabilla lagi.

Sayang hingga sepuluh menit kemudian tetap tidak ada tanda-tanda anak-anaknya akan sarapan dan berangkat sekolah.

Nabilla mengembuskan napas.

Menguatkan diri sebelum naik ke lantai dua. Di mana kamar anak-anaknya berada.

Sejak melahirkan anak keempat Nabilla dan Alxi sudah pindah rumah yang lebih besar. Karena rumah mereka yang sebelah sama Mom Xia tidak bisa menampung mereka lagi.

Amazing-nya ternyata rumah yang berhadapan dengan rumah Alca adalah milik bapak mertuanya. Dan sekarang diberikan kepada Alxi karena Xia yang katanya tidak akan sanggup mengurus rumah sebesar itu.

Walau begitu minimal sebulan sekali Nabilla dan Alxi akan berkunjung dan menginap di rumah mereka yang lama. Atau sesekali Xia yang akan menginap di rumah mereka yang baru.

Brugkh, dugkk, gubrakk!

Terdengar suara ribut dari kamar Dewa. Nabilla sudah menduga pasti anak lelakinya sedang pada gulat satu sama lain.

"Dava, Dika, Dewa, cepat turun!" perintah Nabilla langsung begitu membuka kamar

Dewa. Di mana seperti dugaannya ketiga anak lelakinya sedang bergumul saling memukul dan menendang. Hanya saja kali ini di lantai bukan di kasur.

"Dewa, tuh denger kita harus segera turun." Dava ikut memerintah.

"Ini juga mau turun, gara-gara kamu bangunin Dika pakai air, aku jadi ikut basah, musti ganti baju lagi ini," protes Dewa pada kakaknya.

"Korbannya di sini aku. Harusnya aku yang protes." Dika menunjuk wajahnya yang basah kuyup disiram oleh Dava.

"Makanya, kalau dibangunkan cepet bangun. Jangan lelet, biar enggak kena siram." Dava membenarkan tindakannya.

"Eh, bangunin tanpa nyiram bisa kan?"

"Siramnya juga nggak perlu seember juga bisa kan biar yang lain nggak kena."

"Bullshit kalian berdua." Dava menerjang Dika dan Dewa kembali. Hingga mereka melanjutkan aksi gulat di lantai.

Nabilla pusing. Dia berbalik dan mendengar suara Della yang juga sepertinya sedang heboh entah mencari apa, dan sedang dibantu Deva mengacak-acak semua isi kamarnya.

Tidak bisakah setiap pagi anaknya sudah rapi tanpa dia harus memanggil Alxi.

"Della kamu ngapain bawa pistol?" Nabilla melotot begitu masuk ke kamar anak perempuannya yang hanya mengenakan bikini lalu memakai g-string dengan sebuah senjata api terselip di pahanya.

Sedang Deva sepertinya membantu Della memilih pisau yang pas untuk dibawa hari ini.

"Mommy, Della kan harus bisa jaga diri sendiri."

"Betul, enggak setiap menit kami bisa sama Della, Mom. Jadi Della juga perlu persenjataan biar tetap aman." Deva mendukung.

Nabilla mengusap wajahnya lelah. Tidak adakah anaknya yang bertingkah normal seperti dirinya? Kenapa semuanya sengklek macam Alxi.

Nabilla turun menuju ruang makan, menuang air ke dalam gelas lalu meminumnya.

"ALXIIIIIIII!" teriak Nabilla membahana.

Mendengar teriakan istrinya Alxi langsung keluar dari dalam kamar. Masih dengan wajah kusut dan rambut acak-acakan karena bangun tidur.

"Ada apa, Nanik Sayang?" Alxi langsung memeluk istrinya sambil menyungsupkan wajahnya ke lekukan lehernya. Tidak ketinggalan dengan *kissmark* andalannya.

"Lihat jam!" perintah Nabilla.

Alxi mendongak dan melihat jam dinding. Ah ... dia mengerti. Pasti anak-anak membuat istrinya kesal.

"Bikinin susu dong. Biar anak-anak aku yang urus." Alxi mencium bibir Nabilla sebelum mendorongnya ke arah dapur.

DORRRRRR!

Alxi melepaskan tembakan ke atas.

"SEMUANYAAAA, DALAM WAKTU LIMA MENIT DADDY MAU KALIAN SUDAH RAPI DI MEJA MAKAN!" teriak Alxi dengan perintah mutlak.

"Alxiiii, jangan menembak pot bungaku lagi!" teriak Nabilla dari arah dapur.

"Nooooooooo, Nanik, pot bungamu aman." Tapi lampu hias pemberian si bencong alias mertuanya tidak tertolong.

Alxi benci sama itu *transgender* jadi-jadian. Walau dia mertuanya, Alxi tetap jijay kalau ketemu dia. Semua anaknya yang mendengar suara tembakan langsung ribut bergegas. Mereka tahu konsekuensinya jika perintah *Daddy*-nya tidak segera dilaksanakan.

Benar saja begitu Nabilla kembali ke meja makan dengan segelas susu untuk Alxi. Semua anaknya sudah duduk manis di sana dan mengambil sarapannya masing-masing.

Nabilla kadang kesal. Kenapa sih anaknya susah kalau diperintah olehnya? Tapi kalau Alxi sudah bicara, maka semua langsung bergegas dan tidak ada yang berani membantahnya.

The power of somplak.

"Sudah jangan cemberut, mereka tidak akan telat ke sekolah kok." Alxi menarik tubuh Nabilla agar duduk di sebelahnya.

Nabilla baru ngeh kalau ternyata Alxi juga sudah mencuci muka. Tapi, belum mandi dan ganti baju. "Kamu nggak kerja?" tanya Nabilla.

"Nanti agak siang berangkatnya, sekitar jam 10an," ucap Alxi

"Oh, mengawal artis apa pejabat?"

"Hanya pengusaha," ucap Alxi sambil menerima sandwich yang diberikan istrinya.

"Ehem ... Dad, malam ini Dava tidak pulang. Dan untuk 1X24 jam, bisa nggak Dava punya waktu pribadi tanpa direcoki mereka," tunjuk Dava pada keempat adiknya. Seluruh mata langsung tertuju pada Dava.

"Kamu mau ke mana?" tanya Alxi. Tumben-tumbenan anak pertamanya minta privasi.

Dava mendesah. "Malam ini Dava ada kencan dengan Katherine. Ini perayaan sebulan kita jadian. Jadi bisa kan untuk malam ini saja Dava bebas." Alxi menatap semua anaknya ragu.

"Ayolah Dad, ini sudah pacar Dava yang ke 38. Jarang-jarang pacar Dava ada yang bertahan sebulan, biasanya baru seminggu sudah pada kabur gara-gara mereka." Dava menunjuk adik-adiknya yang suka membuat pacarnya ketakutan dan akhirnya memilih putus.

"Masak Daddy tega sih Dava jomblo akut. Dava udah 23 tahun hampir 24 malah. Tapi pacaran saja susah. Padahal waktu Daddy seusia Dava, Daddy udah punya 3 orang anak," ucap Dava mengingatkan.

Alxi mengaguk. "Oke, untuk 24 jam yang akan datang. Dava free. Tapi ... jangan main kasar kalau lagi main sama pacar. Periksa juga kesehatan pacarmu apakah berpenyakit atau tidak dan usahakan pakai kondom dulu kalau belum ada rencana punya anak"

"ALXIIIIIIIIII." Nabilla mencubit pinggang suaminya kencang.

"Kenapa sih Nanikkkk." Alxi mengelus bekas cubitan Nabilla.

"Kalau emang Dava mau begituan sama pacarnya, kenapa gak suruh nikah saja. Malah dikasih saran yang menyesatkan." Nabilla mendelik ke arahnya.

Ish ... Alxi jadi gemas deh. Kalau istrinya marah begitu. Jadi galak-galak pengen nyipok dia.

"Mppppptttt." Benar saja belum sampai Nabilla bicara lagi, Alxi sudah mencium bibirnya dengan brutal.

Anak-anaknya sudah biasa. Jadi saat Mom dan Daddy-nya ciuman di depan mata. Mereka masih tetap melanjutkan sarapan seolah-olah adegan ciuman itu hanyalah televisi yang menyala tanpa ada yang memperhatikan. Selesai mencium Nabilla sampai terengah-engah Alxi kembali memusatkan perhatian kepada seluruh anaknya. "Kalian sudah dengar kan? Hari ini kakak kalian tidak bisa diganggu. Jadi tolong usahakan jangan ada yang membuat masalah hari ini. Kecuali benar-benar darurat kalian bisa langsung hubungi Daddy."

Alxi melihat satu persatu anaknya agar mereka tahu dia sedang serius.

"Deva jangan lupa jaga Arthemis, Dika jangan membobol data apa pun hari ini yang bisa melibatkan polisi. Della sayang please untuk hari ini saja jangan bikin anak orang enggak perjaka dan Dewa jadwal tawuran hari ini harap di-cancel saja. MENGERTI SEMUA."

"YESSS DADDD," ucap mereka serentak.

"Bagus. Sekarang tunggu apalagi? Berangkat sekolah sana." Alxi menunjuk jam di dinding. Yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Seketika semua anak Alxi langsung

berdiri. Berpamitan pada Alxi dan Nabilla sebelum keluar rumah dan berangkat tergesa-gesa.

Dewa saat ini usia 17 tahun kelas 2 SMA. Della 18 tahun kelas 3 SMA. Dika 20 tahun, menolak kuliah dan malah menjadi hacker dan gamer. Deva 22 tahun kuliah semester 6 jurusan perhotelan. Dan Dava menjelang 24 tahun semester akhir jurusan arsitektur. Dava ambil jurusan arsitektur sebenarnya asal. Toh dia tahu ujung-ujungnya akan kerja di Save Security juga. Masuk kuliah pun siang. Tapi dia mengerti kode Daddy-nya. Kalau Daddy-nya sudah mengusir halus mereka semua berarti Alxi sedang mode ingin berduaan dengan sang istri. Dan semua anaknya mengerti. Lebih baik pergi dari pada telinga mereka terkontaminasi.



Anak Pertama

Tampan pasti.

Wangi pake banget.

Baju kekinian.

Bunga siap.

Dan yang paling penting kalung untuk hadiah Katherine sudah berada dalam genggamannya.

Akhirnya Dava punya pacar permanen juga. Setelah sekian tahun hanya bisa pacaran paling lama seminggu akibat ulah para adiknya.

Hari ini adalah pemecah rekor. Karena Dava akan merayakan hari jadian dengan pacar untuk satu bulan.

Satu bulan mamen.

Bagi orang lain itu pastilah waktu yang singkat. Tapi, bagi Dava itu sudah waktu luar biasa karena ada wanita yang bisa bertahan menghadapi dirinya sebulan ini.

Apakah Dava mencintai Katherine?

Entahlah. Yang jelas Dava suka padanya. Karena Katherine cewek paling cantik di kampusnya. Lagipula hanya Katherine yang sabar dinomorduakan setelah adik-adiknya. Selebihnya akan protes dan menganggap Dava tidak peka jika tidak memperlakukan pacarnya sebagai yang utama daripada yang lainnya.

Dava itu anak pertama. Sudah menjadi kewajibannya memberi contoh kepada semua adik-adiknya.

Ikut disalahkan jika ada adiknya yang berulah. Ikut dihukum jika ada ada adiknya yang berbuat kenakalan. Tapi belum tentu dipuji kalau berprestasi dan bisa membuat adik-adiknya menjadi penurut.

Yeah, sudah nasib itu mah.

Karena menjadi anak pertama itu memang berat. Sangat berat. Kalian tidak akan kuat. Jadi biar Dava saja.

“Katherine, I’m coming.” Dava merapikan kembali bajunya sebelum keluar dari apartemen. Masuk ke dalam lift bermaksud turun menuju parkir mobil.

Drrrrttttt.

Drrrrttttt.

Dava mengabaikan panggilan yang masuk. Dia sudah dapat jatah *free* dari Daddy-nya. Jadi jangan harap adik-adiknya akan dia biarkan mengganggu kencannya kali ini.

Drrrrttttt.

Drrrrttttt.

Dava masuk ke dalam mobil lalu menjalankannya. Menyalakan lagu dan tidak menghiraukan ponselnya yang masih bergetar.

Sepuluh menit kemudian Dava sudah sampai di tujuan. Baru saja Dava akan membuka pintu mobil dan keluar. Sudut matanya melihat ponselnya yang berkedip bukan karena panggilan tapi kode darurat dari adiknya yang paling kecil Dewa.

Dava tidak jadi keluar dari mobil dan kembali memutar balik mobilnya sambil melihat ponsel mencari keberadaan Dewa. Anehnya ada Dika di dekat Dewa juga. Tapi, adiknya tetap memencet tombol darurat. Pasti ada hal *urgent* yang benar-benar tidak bisa ditangani mereka berdua.

Karena macet butuh waktu sekitar 40 menit bagi Dava baru bisa sampai di tempat Dewa dan Dika yang ternyata kantor polisi itu. Dava semakin khawatir. Pasalnya kalau cuma masuk penjara adik-adiknya sudah biasa dan menghadapi polisi bukan hal yang baru. Kenapa sampai memanggilnya itu yang membuat Dava tidak tenang dan semakin buru-buru?

“Selamat malam, saya keluarga dari Dewa dan Dika. Apa yang terjadi dengan kedua adik saya?” tanya Dava *to the point*.

Polisi-polisi di sana langsung melihat penampilan Dewa yang untung saja dalam keadaan rapi.

“Saya Kompol Adi Raharjo. Adik Anda bernama Dika Alberald Cohza ditangkap beserta kekasihnya saat sedang mengikuti balap liar. Lalu adik Anda yang kedua bernama Dewa Alberald Cohza” polisi menghela napas sambil menggeleng prihatin.

“Dewa memukuli tujuh orang hingga masuk rumah sakit. Lalu berusaha melawan saat dibawa ke kantor polisi hingga menyebabkan dua polisi serta dua security yang bertugas juga mengalami luka-luka. Jadi kami terpaksa membiusnya agar tidak membuat ulah lagi.”

“Boleh aku melihat mereka?” Dava tidak sabar. Apa yang menyebabkan adiknya paling kecil mengamuk bahkan sampai melawan petugas. Biasanya mau dipenjara sehari-hari juga tidak takut.

Polisi itu mengangguk lalu menunjukkan di mana kedua adiknya dipenjara. Terlihat Dika memeluk seorang wanita yang menangis sesenggukan.

Apakah dia pacarnya? Dava belum pernah melihat Dika pacaran selain one night stand apalagi sampai merelakan waktu hanya untuk menghibur cewek yang menangis.

Dika itu anak paling cuek pada sekitar alias introvert. Jadi jika Dika punya pacar berarti itu sangat luar biasa karena minimnya pergaulan Dika pada sekitarnya.

“Kalian baik-baik saja?” tanya Dava. Membuat Dika mendongak tapi bukannya senang dia malah terlihat cemberut.

“Kakak ngapain di sini?” tanya Dika tidak suka. Ganggu dia lagi modus sama pacar barunya saja.

Dava ingin sekali memukul kepala adiknya dengan kapak. Siapa yang panggil dia siapa juga yang bersikap seolah tidak butuh dirinya. Minta disleding ya.

“Mengeluarkan kamu dari sini. Itu kalau kamu mau, kalau tidak ya sudah aku kembali saja. Aku masih ada kencan.” *Yang mungkin saja sudah batal*, batin Dava ngenes saat melihat jam di tangannya.

“Dika, kakakmu bisa keluarkan kita dari penjara?” tanya Nuri melepaskan pelukannya dari Dika.

Dika mau tidak mau tersenyum. “Iya, kamu tenang saja ya. Kita akan keluar dari sini segera. Aku kan sudah janji tadi.” Walau dalam hati masih ingin bisa memeluk Nuri. Walau di dalam penjara tidak masalah buat Dika mah. Yang penting berduaan saja bersama cewek pujaannya, Dika sudah merasa bahagia.

“Dewa bagaimana?” tanya Dava pada Dika. Di mana Dewa masih pingsan walau ada dalam satu sel bersamanya.

“Kakinya ditembak. Tapi sudah aku keluarkan pelurunya dan dia baik-baik saja. Hanya tertidur efek dibus. Entah kenapa dia mengamuk tidak jelas.” Dika juga heran kenapa adiknya itu terlihat panik.

“Bisa bangunkan dia?”

Dika mengangguk. “Sebentar ya, aku bangunin adikku dulu.” Dika berpamitan pada Nuri. Padahal Dewa hanya berjarak semeter darinya.

“Dewa, wake up. Dewa.” Dika menepuk wajah Dewa keras. Tapi tak juga bangun.

“Boleh minta air?” tanya Dava pada polisi. Lalu polisi itu memberikan Dika air di Aqua gelas.

Byurrr.

Dewa langsung membuka matanya begitu merasakan wajahnya disiram. “Shit, apa-apaan sih lo?” Dewa melotot ke arah Dika.

Dika menolehkan wajahnya ke arah Dava agar Dewa ikut melihatnya. Dewa berkedip sebentar saat melihat jeruji besi dan baru ingat apa yang dia alami.

Shitttt.

Della.

Dewa langsung bangun dan meringis merasakan kakinya yang terluka. “Jangan perdulikan aku. Cari keberadaan Della!” teriaknya.

“Della?” Dava dan Dika menatap Dewa bersamaan.

“Shitt, iya Della. Cari dan bawa pulang Della di mana pun berada. SEKARANG JUGA!” pinta Dewa.

Dava mengangguk. “Aku akan mengirim Deva untuk mengeluarkan kalian. Aku cari Della dulu.”

Dava langsung berbalik.

“Apa Anda akan menjamin mereka?” tanya polisi di sebelahnya.

“Tidak, aku masih ada urusan. Adikku yang akan ke sini untuk mengurus mereka.” Dava berjalan keluar dan langsung menuju ke tempat Della.

Hotel Brawijaya.

Sedang apa adiknya di sana? Oke Della memang jalang yang memiliki banyak teman pria. Dan Dava tidak heran jika Della sering pergi ke Hotel dengan pacarnya. Tapi, kenapa hotel Brawijaya? Inilah alasan kenapa Dewa terlihat panik. Apa Dewa khawatir Della bertemu dengan rival Dava dulu. Tapi, dia kan di luar negeri jadi tidak mungkin Smith sialan itu ada di sana.

Dava langsung membuka pintu kamar hotel yang ditempati oleh Della. Tanpa perlu repot-repot bertanya pada resepsionis atau meminta kuncinya.

Begitu membuka pintu aroma percintaan langsung menguat. Dava sebenarnya miris, bagaimanapun adiknya perempuan dan melihat adiknya bisa disentuh siapa saja itu rasanya tidak rela.

Dava melihat Della tertidur lelap dan pasti telanjang bulat di balik selimutnya. Tapi Della hanya sendirian tidak ada siapa pun di sana.

“Della,” panggil Dava.

Della terbangun dan mengeryit heran melihat Dava ada di sana. “Dava?”

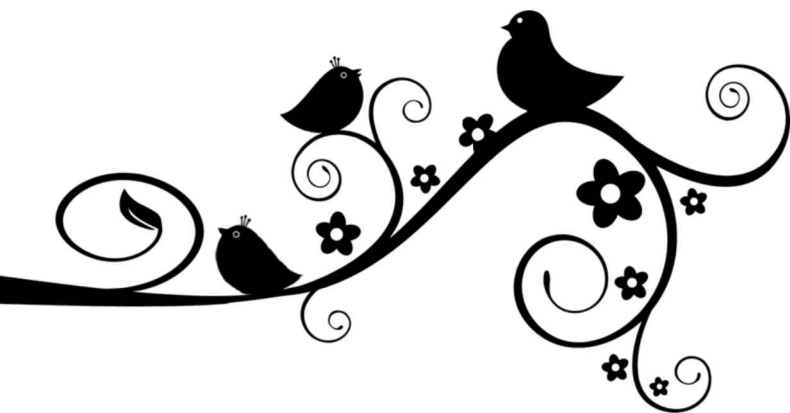
“Pakai bajumu. Kita pulang sekarang,” ucap Dava dengan wajah kaku.

Della hanya mengangguk. Tahu pasti sepertinya kakak pertamanya sedang mode badmood.

Dava berbalik dan menunggu Della di luar kamar sedang Della segera memakai lagi bajunya dan melihat sekeliling. Berharap bajingan itu sekarang sudah pergi. Benar saja kamar itu kosong. Hanya dia sendirian.

Della lega sekaligus mengumpatnya dalam hati.

Dasar bajingan sialan. Berani sekali dia meninggalkan Della begitu saja setelah terpuaskan.



Salah Tangkap

Dava melepas jas dan melemparnya begitu saja setelah memasuki rumah. Dava, Dika, Della dan Dewa mengikuti dirinya di belakang dalam diam.

“Kalian pulang bersama?” tanya Alxi heran.

Dava tidak menjawab dia langsung masuk ke kamarnya sendiri. Alxi menatap keempat anaknya yang lain. “Dia kenapa?”

“Katherine memutuskan hubungan mereka.” Dewa yang menjawab.

Alxi mengangguk mengerti. “Bukankah Daddy sudah bilang jangan ganggu kakak kalian hari ini? Jadi kalau kakak kalian bisa sampai putus lagi dengan pacarnya pasti gara-gara kalian. Apa yang sudah kalian lakukan?” tanya Alxi menatap tajam semua anaknya.

“Kami akan bertanggung jawab.”

“Kami akan membuat Dava mendapatkan pacarnya lagi.”

“Kami berjanji.”

Dika, Dewa dan Della bicara bersamaan. Tanpa memberitahu kelakuan mereka.

“Bagus. Siapa yang membuat masalah harus bisa menyelesaikannya. Daddy tidak mau melihat wajah kusut kakakmu dalam waktu 1x24 jam.”

“Mengerti.”

“Ashiappppp.” Semua adik Dava menjawab serentak.

“Istirahat sana. Dewa jangan lupa obati kakimu.” Alxi menunjuk paha Dewa.

“Masuk kamar masing-masing, sudah malam.” Alxi mengawasi anak-anak masuk ke kamarnya masing-masing sebelum dia juga masuk ke kamarnya sendiri.

“Ada apa?” tanya Nabilla heran. Karena tumben Alxi mau istirahat dan malah keluar dari kamar pas masih asyik mencumbu dirinya.

Pasti anaknya ada yang bikin ulah. Karena hanya itu yang bisa membuat Alxi rela menghentikan percintaan mereka di tengah jalan.

“Dava putus dari pacarnya. Biasalah keempat adiknya terlalu aktif. Tapi tenang saja, semua sudah bisa diatasi.”

“Mungkin sudah saatnya Dava tinggal sendiri agar tidak direcoki adik-adiknya. Kasihan dia harus jomblo terus.”

“Boleh sih. Nanti gue cariin apartemen lain untuknya. Sekarang ngewe lagi yuk, nanggung tadi.” Dalam sekejap Alxi sudah menelungsup masuk ke dalam selimut dan menindih istrinya.

Nabilla tersenyum senang. Walau tingkahnya absurd tapi Nabilla bangga menjadi istri Alxi yang sayang keluarga dan selalu tahu mana yang harus diutamakan terlebih dahulu.

Dava mendesah saat mendapat panggilan telepon dari Della. Ada apa lagi ini? Tak tahukan suasana hatinya masih buram gara-gara kejadian kemarin. Benar-benar tidak peka adik-adiknya itu.

“Ada apa Della?”

“Hiks, tolong aku.”

“Kamu kenapa?” tanya Dava langsung panik. Della itu mandiri dan tidak pernah meminta tolong apa pun masalahnya.

“Datang ke Hotel Brawijaya sekarang.” Della masih menangis dari balik panggilannya.

“Oke.” Dava langsung berlari dan menyetir mobilnya ugal-ugalan. Khawatir Della kenapa-napa.

Dava bahkan langsung berlari masuk hotel dan mendobrak kamar yang ditempati Della. Saking paniknya Dava tidak memperhatikan bahwa di sana bukan hanya ada Della tapi semua adiknya.

“SURPRISEEEEE!” teriak adiknya bersama sambil melemparinya dengan kertas warna-warni.

Dava diam dan mengernyit bingung. Dia tidak sedang ulang tahun, kenapa di beri surprise?

“Hari ini bukan ulang tahunku,” ucap Dava.

“Kami tahu kok. Tapi kami mau minta maaf tentang kemarin.” Della yang menjawab.

“Ck, biasa sajalah. Kalian adikku sudah sewajarnya aku membantu kalian. Pacar bisa aku cari lain waktu.”

“Tidak perlu, karena kami sudah menemukan pacar untukmu.” Dika yang bicara.

“Maksud kalian apa?” tanya Dava tidak mengerti. Apa adik-adiknya membawa kencana buta untuknya.

Bukan menjawab semua adiknya malah mendorongnya masuk ke dalam sebuah kamar dan tiba-tiba menguncinya dari belakang.

“Apa-apa sih kalian?” teriak Dava tapi tidak ada yang menanggapi karena semua adiknya sudah membubarkan diri.

Drrrrrrrr.

Dava mengambil ponselnya. Satu chat masuk dari Deva. “Selamat menikmati. Tenang saja kamu boleh main sampai pagi, Pacarmu sudah aku beri obat perangsang.”

Dava membaca pesan dari Deva sekali lagi, ingin memastikan bahwa adiknya tidak sedang main-main.

“Uuugghhhh.”

Dava mendengar suara lenguhan dan baru menyadari di atas ranjang ada Katherine pacarnya. Dengan *lingerine sexy* dan tubuh menggeliat seperti meminta dipuaskan.

Obat perangsang.

Shittt, pacarnya lagi sange dan dia malah bengong. Goblok sekali.

Dava segera melepas penutup tubuhnya dan menghampiri kekasihnya yang sudah berwajah sayu.

“Hay Babe, aku suka kamu ada di sini,” bisik Dava sebelum melumat bibir kekasihnya dengan dalam.

Tidak membutuhkan waktu lama hingga Dava dan Katherine sama-sama telanjang bulat dan asyik mencumbu setiap bagian tubuh mereka.

“Babe, kamu terasa sangat nikmat.” Dava memposisikan miliknya tepat di depan gerbang kenikmatan yang sebentar lagi akan menyelimuti dirinya.

Jleebbbb.

Mata Dava melotot terkejut.

Dengan pelan Dava memandang wajah kesakitan di bawahnya. Lalu memperhatikan tempat bersatunya mereka. Ada noda darah di sana.

“Kamu perawan?” tanya Dava shok.

Dava sudah pernah bercinta dengan Katherine. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Otomatis hal yang mustahil kalau Katherine masih perawan.

“Kamu bukan Katherine?” Dava baru memperhatikan bahwa tubuh yang ada dibawahnya lebih montok dari tubuh pacarnya. Walau wajah sama tetap saja sebagai orang yang pernah mencicipi Katherine dia sudah hafal body dan ukurannya.

“Siapa sebenarnya kamu?” Dava menuntut jawaban.

“Aku Karina, saudara kembar Katherine.” Karina yang masih dalam pengaruh obat perangsang menjawab jujur dan menggerakkan tubuhnya kembali.

Mampus.

Sepertinya adik-adiknya salah menculik orang.

Tidak bisa disalahkan juga sih. Bahkan Dava juga tidak tahu kalau pacarnya memiliki saudara kembar.

“Kenapa kamu berhenti, tolong teruskan. Tubuhku terasa panas sekali.” Karina mengeliat kembali.

Dava mengumpat. Baru ingat wanita di bawahnya dalam pengaruh obat perangsang.

Apa Dava harus melanjutkan?

Karina saudara kembar pacarnya, masak iya kakak adik dia embat semua. Tapi ... kalau tidak diteruskan kasihan karina pasti tersiksa. Dava juga sih, kan dia terlanjur menegang dan keenakan dengan jepitannya. Berhenti di tengah jalan bukan

pilihan yang bagus untuk kejantanannya, lagian perawan lho ... sayang banget dongk kalau dianggurin.

“Maaf, aku akan teruskan sepuasmu.” Deva langsung menggerakkan tubuhnya naik turun dengan semangat.

Bodo amat dengan Katherine.

Dava mau Karina saja.



Seorang gadis dengan tinggi 168cm melihat ke arah ponselnya dengan tatapan kesal. Sudah 30 menit dia menunggu di bandara, namun jemputan yang seharusnya sudah tiba tak kunjung datang juga.

Sebagai anak *broken home* di mana kedua orang tuanya bercerai dan akhirnya dia tinggal terpisah dari sang ayah. Karina juga harus berpisah dari saudara kembarnya Katherine.

Karina tinggal dengan ibunya di Singapura sedangkan Katherine tinggal dengan ayahnya di Indonesia. Mereka biasanya hanya bertemu beberapa kali dalam setahun dan hanya berkomunikasi lewat ponsel atau sosial media. Namun entah kenapa sejak masuk kuliah Katherine seperti menjauh bahkan dalam waktu setahun ini mereka baru bertemu satu kali.

Ayahnya juga sudah lama tidak mengangkat telpon darinya.

Ada apa? Apakah terjadi sesuatu dengan saudaranya?

Karina merasa tidak tenang. Makanya begitu dia mendapatkan liburan tanpa memberitahu ayah atau Katherine.

Karina terbang ke Indonesia ingin memberi mereka kejutan. Tapi sayang ... sopir yang ditugaskan ibunya untuk menjemput dan mengantarkan dirinya ke kediaman ayahnya malah tak muncul hingga sekarang.

Karina sudah berusaha menghubungi nomor sopir itu, tapi tak diangkat. Lalu dia chat dan sampai sekarang tidak juga ada tanda-tanda dibaca.

Karina kesal dan lelah. Maka, setelah menunggu 30 menit lagi tanpa ada balasan dari sopir suruhan ibunya, dia akhirnya memilih naik taksi dan menuju hotel terdekat.

Karina sendiri belum tahu rumah ayahnya yang sekarang karena menurut keterangan Katherine mereka sudah beberapa kali pindah rumah. Dari yang awalnya di Bandung, lalu pindah ke Semarang dan sekarang tinggal di Jakarta. Apalagi pertemuan mereka berempat biasanya dilakukan di tempat wisata entah itu Indonesia atau Singapura. Jadi setelah 10 tahun lamanya Karina belum pernah benar-benar berkunjung ke rumah ayahnya begitupun dengan Katherine yang belum pernah berkunjung ke rumah ibunya di Singapura.

Setelah sampai di hotel yang menurut sopir taksi adalah hotel paling bagus sekaligus hotel paling dekat dengan bandara. Karina segera memesan kamar dan mengistirahatkan dirinya. Namun, sebelum itu dia juga sempat chat ke ibunya memberitahu bahwa dia sudah sampai tentu dengan penjelasan bahwa sopir yang dia kirim tak datang.

Karina membersihkan diri lalu tidak butuh waktu lama sampai akhirnya dia tertidur lelap di atas kasur empuk dan hangat.

Ketika akhirnya Karina bangun hari sudah malam dan perutnya keroncongan. Dengan cepat dia menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya lagi karena ternyata dia lupa menyalakan AC sehingga berkeringat saat tertidur.

Setelah mandi lagi Karina mengganti pakaian dan berniat mencari makanan untuk mengisi perutnya. Namun karena dia jarang pergi ke Indonesia maka Karina tidak berniat keluar dari hotel takut kalau sampai kesasar. Apalagi kebetulan dia melihat bahwa sebagai hotel bintang 5 maka hotel ini juga memiliki restoran.

Menuju rooftop di mana restoran berada Karina segera menemukan suasana yang manis di sana. Sepertinya restoran ini *di-design* untuk para remaja yang sedang di mabuk cinta.

Karina hendak memanggil waiter ketika tiba-tiba ada seorang wanita cantik dan imut mendatangi dirinya. “Hai ... aku Della, kamu pasti Katherine pacarnya kak Dava.”

Sapaan yang tidak Karina duga karena kunjungan pertama sendirian di Indonesia akan langsung membuat dirinya dianggap sebagai saudara kembarnya Katherine.

Tapi tunggu dulu. Katherine punya pacar? Selama ini Karina tidak mengetahui hal itu. Atau dia yang terlalu kurang perhatian pada saudaranya hingga Katherine bahkan tidak mau bercerita tentang kehidupan pribadi dengannya.

Menyadari pasti opsi kedua yang membuat saudara kembarnya tidak terbuka dengannya Karina yang awalnya ingin mengatakan bahwa dia saudara kembar Katherine segera

mengurungkan niat dan bermaksud mencari tahu seperti apa kehidupan sosial Katherine dan teman-temannya.

“Hai ... Della.” Karina menyambut ramah. Tidak mau Della curiga bahwa dia bukan Katherine.

“Ya ampun pantas Dava cinta sama kamu. Kamu bener-bener baik ya. Padahal gara-gara aku dan saudara-saudaraku kencan kalian 2 hari lalu gagal.” Della menggenggam tangan Karina.

“Benar-benar kebetulan ketemu di sini. Karena aku dan semua saudara-saudaraku berniat minta maaf sama kamu gara-gara kejadian kemarin. Sorry banget ya kami benar-benar enggak bermaksud merusak kencan kalian kok. Beneran deh.” Della kembali menyakinkan.

“Ah” Karina hanya tersenyum canggung karena tidak tahu harus menjawab apa. Saat pura-pura menjadi Katherine dia tidak menyangka bahwa hal seperti ini yang akan dia alami.

“Kami serius kok saat minta maaf. Bentar deh saudara-saudara aku akan datang bentar lagi. Kebetulan kita janji di sini.” Della mengambil ponselnya dan segera mengirim chat urgent untuknya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Kita lagi nyari Katherine eh ... dia muncul depan mata. Cuz ... ke restoran Hotel Brawijaya. Aku sama Katherine lagi di sini. Jangan lupa bawa perlengkapan untuk memperlancar rencana.

Della masih tersenyum manis sambil mengirim chat untuk kakaknya itu. “Kak Katherine sering ke sini?” tanya Della.

“Em ... baru sekali.”

“Ah ... gitu. Trus mau pesan apa? Mau aku rekomendasikan. Kebetulan aku tahu menu andalan di sini. Pokoknya kali ini biar Della yang traktir sebagai permintaan maaf. Oke!”

“Oh ... ya ... boleh. Terserah Della saja.” Karina takut salah ngomong dan membuat nama baik saudaranya jelek di hadapan kenalan. Jadi dia hanya tersenyum dan menerima apa yang Della usulkan.

Della sangat pandai bicara hingga Karina yang baru mengenalnya tidak canggung dan segera ikut mengobrol dengan santai. Hingga bertepatan dengan hidangan yang baru diletakkan di meja, Deva, Dika dan Dewa juga datang ke sana.

Suasana ramai dan akrab segera membuat Karina rileks dan merasa sangat senang untuk saudara kembarnya jika benar mereka adalah adik-adik dari pacarnya. Dia tidak sadar ketika Della bicara dan mengalihkan perhatiannya Dika yang duduk di sebelahnya memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Karina hanya merasa pasti pacar Katherine juga sangat tampan dilihat dari semua saudaranya juga cantik dan tampan.

“Em ... sepertinya ini sudah larut. Aku harus kembali dulu.” Karina sebenarnya masih ingin ngobrol juga karena mereka semua terlihat menyenangkan. Tetapi entah kenapa tubuhnya menjadi aneh dan kepalanya agak berputar. Terasa seperti ketika dia habis meminum minuman yang mengandung alkohol. Padahal dalam menu yang dia makan dan minum jelas tidak ada alkohol di sana.

“Kebetulan aku juga tidak ke mana-mana. Bagaimana kalau aku antar?”

“Tidak usah, aku kebetulan menginap di sini.”

“Menginap? Itu bagus, aku akan antar sampai kamar. Hanya memastikan bahwa calon kakak iparku selamat sampai tujuan.” Tanpa menerima bantahan Della langsung menggandeng lengan Karina yang memang sudah agak sempoyongan untuk menuju kamar yang sudah dia pesan.

Karina masih sempat tersenyum dan berterima kasih pada Della. Tidak menyadari bahwa kamar yang dia tuju akan mengantarkan dirinya masuk sebagai santapan singa.

Singa dari keluarga Cohza.



“Ini bukan kamarku!” Walau tubuhnya terasa tidak nyaman dan kesadarannya terganggu tetapi Karina masih ingat nomor kamar yang tadi siang dia tempati. Jelas bukan kamar ini.

“Iya ... ini adalah kamar terbaik di hotel ini. Kamu adalah pacar Kak Dava, enggak mungkin dong sebagai calon adik ipar aku biarkan kamu menginap di kamar biasa-biasa saja.” Della membawa Karina masuk. Di mana bahkan ada ruang tamu di kamar yang mewah itu.

“Kamu kenapa?” tanya Della setelah membiarkan Karina duduk di sofa, dia pura-pura tidak tahu saat melihat Karina yang duduk dengan gelisah dengan wajah memerah menahan gairah.

“Aku merasa panas. Entahlah ... apa AC belum menyala?” Karina melihat ke arah AC yang jelas sudah dinyalakan.

“Mungkin kamu butuh mandi.” Della mau Katherine dalam keadaan bersih biar kakaknya bahagia.

“Tapi, aku baru selesai mandi sebelum makan malam tadi.” Karina mengipasi diri dengan tangan. Merasa semakin tidak nyaman.

Bagus, ternyata dia sudah bersih dan wangi, batin Della senang.

“Mungkin pakaianmu terlalu tebal. Biar aku bantu ganti, kebetulan aku tadi habis belanja.” Della berjalan dan mengambil bungkus dari Deva yang berisi lingerie.

“Tidak perlu, aku bisa mengambil bajuku sendiri di kamarku.” Karina merasa tidak enak karena sudah ditaraktir makan, ditemani ngobrol dan tidak mungkin sekarang dia juga menerima pakaian yang dibeli oleh Della. Dia tidak ingin nanti Katherine dikira materialistis oleh saudara-saudara calon adik iparnya.

“Tidak apa-apa. Beneran, anggap saja ini masih tanda permintaan maaf dari kami. Oke?” Sebelum Karina menolak lagi dia sudah digiring menuju kamar dan sebelum Karina bicara sebagian pakaiannya sudah dilucuti.

Karina harusnya merasa malu karena ditelanjangi namun suhu tubuh yang semakin panas membuat dia hanya bisa mengeluarkan suara erangan tanpa mengerti kenapa dia patuh dan menerima begitu saja saat pakaiannya diganti dengan sesuatu yang bahkan lebih tipis dari *stocking* yang dia kenakan.

“Istirahatlah, aku pergi dulu. Sampai jumpa lagi.” Della segera membantu Karina naik ke atas ranjang lalu meninggalkannya sendirian.

Dia menutup pintu kamar dan segera Deva, Dika dan Dewa melihat ke arahnya.

“Bagaimana?” tanya Dewa.

“Sip, semua sudah sesuai prosedur. Sekarang tinggal menghubungi Dava.” Della mengambil ponselnya dan memencet nomor kakak pertamanya itu dan tidak butuh waktu lama segera panggilan darinya diangkat.

“Ada apa, Della?” Terdengar suara Dava yang masih malas menjawab panggilan dari adik-adiknya.

“Dava ... tolong aku.” Della menggunakan nada menangis agar terlihat lebih *real*.

“Kamu kenapa?” tanya Dava dan Della langsung bisa mendeteksi rasa panik dalam suaranya.

“Datang ke Hotel Brawijaya sekarang.” Della masih bicara sambil menangis sehingga suaranya terdengar serak-serak basah.

“Oke.” Seperti dugaan Della bahkan sekesal-kesalnya Dava pada mereka. Dava tetap akan datang saat salah satu adiknya butuh bantuan.

“Beres!” Della tersenyum lebar ke arah 3 saudaranya yang menunggu dengan cemas.

“Kamu memang oke.”

“Della terbaik.”

“Keren.” Seketika ketiga saudaranya memuji karena rencana mereka mengganti rugi kesalahan yang membuat Dava gagal kencan dan *mood*-nya anjlok akan segera terlaksana.

Semua menunggu dengan tegang hingga akhirnya orang yang ditunggu benar-benar datang barulah keempat saudara itu menyambut dengan semangat.

“SURPRISEEEEE!” teriak Deva, Dika, Dewa dan Della secara bersama sambil melempari Dava dengan kertas warna-warni.

Dava diam dan mengernyit bingung. Dia tidak sedang ulang tahun, kenapa diberi surprise?

“Hari ini bukan ulang tahunku,” ucap Dava dengan wajah bingung.

“Kami tahu kok. Tapi kami mau minta maaf tentang kemarin.” Della yang menjawab.

“Ck, biasa sajalah. Kalian adikku sudah sewajarnya aku membantu kalian. Pacar bisa aku cari lain waktu.” Mendengar itu semua saudaranya semakin berniat membuat Dava bahagia malam ini.

“Tidak perlu, karena kami sudah menemukan pacar untukmu.” Dika yang bicara. Ingin segera Dava menikmati hadiah dari mereka.

“Maksud kalian apa?” tanya Dava tidak mengerti.

Bukan menjawab semua adiknya malah mendorongnya masuk ke dalam sebuah kamar dan tiba-tiba menguncinya dari belakang.

“Apa-apa sih kalian?” teriak Dava dan menggedor pintu dari dalam kamar. Namun, Deva, Dika, Dewa dan Della segera kabur bersama kunci yang dia miliki.

Begitu sampai di luar hotel, Della segera mengirim pesan untuk Dava.

“Selamat menikmati. Tenang saja kamu boleh main sampai pagi, pacarmu sudah aku beri obat perangsang.”

Setelah mengirim pesan itu Della dan ketiga saudaranya bersorak bahagia karena rencana mereka berjalan sangat lancar. Segera mereka kembali ke rumah agar ayahnya tidak ngomel karena mereka pulang terlambat lagi.

Sementara itu di dalam kamar Dava yang membaca pesan dari Della segera menyadari keberadaan Katherine di atas ranjang yang menggeliat menahan birahi karena eek dari obat perangsang yang sudah dikonsumsi.

Dava menelan ludah merasa ikut kepanasan menyaksikan kekasihnya yang sangat terlihat sexy dengan lingerie yang bahkan tidak bisa menutupi apa-apa termasuk bagian rahasianya.

Dava tidak tahu apakah harus menghukum adik-adiknya yang terlalu semangat menyenangkan dirinya atau harus berterima kasih karena pada akhirnya dia bisa menghabiskan malam dengan Katherine tanpa khawatir tentang waktu yang terbatas.

Dava sudah berkenan dengan Katherine selama sebulan dan di sela-sela pertemuan singkat mereka Dava juga sudah pernah menggulung selimut bersama Katherine entah di mobil, di kelas atau di markas Squad Cohza. Namun, biasanya waktu-waktu itu selalu terbatas karena kesibukan Dava dan dia selalu merasa kurang puas.

Namun malam ini, tidak ada tugas menanti bahkan adik-adiknya juga pasti tidak akan mengganggu dirinya.

Dava menyimpan ponselnya ke meja dengan rasa bahagia karena pada akhirnya dia bisa memuaskan diri bercumbu dengan sang kekasih sampai puas. Setidaknya dia akan melakukannya sampai pagi agar tidak terus diledek Justin yang suka pamer saat bisa membuat semua teman kencannya K.O. dan tak bisa bangun dari tempat tidur untuk keesokan harinya.

Dava juga perkasa dan ini waktu yang tepat untuk membuktikannya.

“Uuugghhhhh.”

Mendengar lenguhan manja dan sexy yang keluar dari bibir merah sang kekasih. Kejantanan Dava segera berdiri tegak, ingin segera masuk ke dalam milik Katherine yang hangat dan kencang.

Dava melepas kemeja yang dia kenakan, melemparkannya ke samping dengan sembarangan. Lalau sepatu, kaus kaki dua singkirkan dan akhirnya celananya juga tidak bertahan lama untuk segera dilucuti.

Dava menghampiri ranjang dan naik ke atasnya hanya dengan mengenakan celana dalam. Dia menatap Katherine dengan tatapan penuh nafsu sedangkan sang kekasih masih mengeliat dan mengerang dengan mata sayu seolah tidak sabar untuk mengajukan undangan agar Dava segera menikmati tubuhnya.

“Katherine” Dava naik ke atas tubuhnya dan segera mencium bibir sang kekasih yang semakin memerah karena

terangsang. Dia merasa bahwa malam ini pasti akan menjadi surga baginya.

Dava tidak menyadari tatapan kaget Karina saat dia menyebutkan nama Katherine sebelum mencium bibirnya.



Kenikmatan

Otaknya terasa tidak sejalan dengan gerakan tubuhnya. Karina sangat terkejut saat Dava mulai mencium bibirnya apalagi disertai nama Katherine yang dia sebutkan.

Jangan bilang orang yang sedang menikmati bibirnya sekarang adalah kekasih dari saudara kembarnya Katherine. Jika benar bukankan dia harus menjelaskan kesalahpahaman ini.

Karina ingin mendorong Dava menjauh tetapi saat telapak tangannya menyentuh bahu Dava entah kenapa ada rasa sejuk di sana yang dia dambakan. Apalagi ciuman Dava semakin dalam hingga membuat kepalanya yang sudah tidak bisa berkonsentrasi semakin melayang dan tanpa sadar tubuhnya malah mengeliat semakin ingin menempel ke arah Dava.

Napasnya langsung memburu dan desahan tidak bisa dia hentikan keluar dari bibirnya. Tubuhnya terasa seperti terkena sengatan listrik yang mengejutkan namun juga menyenangkan

ketika tangan Dan bibir Dava mencium serta mengelus kulitnya yang terasa terbakar.

Punggung Karina melengkung meminta lebih, ingin tangan Dava yang masih berada di lehernya segera turun untuk menyentuh tempat lain yang terasa gatal dan butuh perhatian.

Sepertinya Dava memang tahu apa yang dia inginkan, karena tidak butuh waktu lama Karina kembali mengerang dan terus mengerang merasakan kedua payudaranya dipermainkan oleh jemari tangan Dava yang kuat dan handal.

Karina pikir itu sudah sangat nikmat hingga bibirnya terus mendesah dan mendesis mengeluarkan suara sexy, dia tidak menyangka Dava akan memberikan kenikmatan lebih tinggi saat lingerie yang dia kenakan sudah sobek dan tersingkir sehingga wajahnya bisa mendekat dan lidah itu mulai menjilat serta menggigit ke tempat yang kenyal dengan hisapan kuat namun mampu membuat punggung Karina semakin melengkung dengan seluruh tubuh bergetar keenakan.

"Ah ... ah ... ah" Karina tidak bisa mengontrol lagi suaranya. Dia benar-benar baru kali ini merasakan hal senikmat ini dan dengan sukarela membuka kaki, menggesek dan mengeliat ingin mendapatkan sesuatu yang lebih enak.

"Katherine ... aku senang kamu ada di sini." Suara Dava bahkan sudah tidak terdengar jelas di telinganya. Hanya belaian dan cumbuan Dava yang bisa mempengaruhi tubuh dan suaranya.

"Cantik, sexy." Pujian dari Dava semakin membuat Karina terbang melayang dan melupakan segalanya.

Tidak lagi peduli bahwa orang yang sedang menikmati tubuhnya adalah kekasih dari saudara kembarnya. Yang Karina tahu adalah semakin orang itu menyentuhnya dia semakin merasa apa yang menjadi tujuannya akan segera tercapai.

Mereka berdua sudah sama-sama telanjang, setiap bagian kulit saling menempel dan bergesekan. Napas keduanya memburu dengan suasana ambigu yang kental.

"Babe, kamu terasa sangat nikmat. Semua bagian tubuhmu sangat lezat, aku ingin mencicipi semuanya." Menanggapi perkataan Dava, Karina semakin bersemangat dan memberi jalan pada milik Dava yang sekarang menggesek kewanitaannya. Terasa basah, panas dan membuat kakinya gemetar disetiap elusannya.

Dava memposisikan miliknya tepat di depan gerbang yang menawarkan surga untuknya, dia sudah tidak sabar untuk merasakan tempat hangat dan kencang itu menyelimuti miliknya yang berdiri tegak dan menantang.

Jleeebbb.

Dengan kekuatan penuh Dava langsung menusuk milik Karina menggunakan kejantanannya yang kokoh, hingga penghalang yang ada di balik lipatan itu seketika robek dengan darah yang langsung mengalir menandakan keberhasilannya.

Karina yang terbuai kenikmatan seketika menjerit saat tiba-tiba rasa sakit seperti merobek tubuhnya hingga perih yang terasa di tempat rahasia itu tidak bisa dibendung dan menyebabkan Karina mengeluarkan air mata.

"Uh ... tidak ... ini sakit!!!" Perutnya terasa penuh, ke dua kakinya gemetar kesakitan namun tubuhnya tidak bisa digerakkan agar milik Dava terlepas dari sana. Jadi, Karina hanya bisa menangis dan mencoba mendorong dada Dava agar melepaskan dirinya.

Bukan hanya Karina yang terkejut dengan penyatuan itu. Dava juga langsung melotot terkejut saat menyadari apa yang baru saja dia robek. Dengan pelan Dava memandang wajah kesakitan di bawahnya. Lalu memperhatikan tempat bersatunya mereka di mana ada noda darah perawan di sana.

"Kamu perawan?" tanya Dava syok.

Dava sudah pernah bercinta dengan Katherine. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Otomatis hal yang mustahil kalau Katherine masih perawan.

Karina tidak menjawab hanya melenguh dan mengangguk, masih merasa kesakitan. Tentu saja dia masih perawan. Dia adalah wanita yang mengutamakan pendidikan jadi walau dia pernah pacaran tetapi tidak pernah benar-benar serius untuk segera menikah. Jadi biasanya hubungan Karina dengan kekasihnya hanya sebatas *hangout* berdua tanpa melibatkan adegan ranjang yang kebablasan.

"Kamu bukan Katherine?" Baru saat itulah Dava memperhatikan bahwa tubuh yang ada di bawahnya lebih montok dari tubuh pacarnya. Walau wajah sama tetap saja sebagai orang yang pernah mencicipi Katherine dia sudah hafal *body* dan ukurannya.

“Siapa sebenarnya kamu?” Dava menuntut jawaban. Wajahnya terlihat kaget tetapi juga terlihat sexy dengan keringat menetes dari leher ke dadanya.

Entah apa yang memasuki Karina, walau bagian bawah tubuhnya terasa sakit tetapi jemarinya seperti bergerak sendiri dan malah mengelus dada Dava yang licin dan kuat.

“Aku Karina, saudara kembar Katherine.” Karina yang masih dalam pengaruh obat perangsang menjawab jujur namun tidak bisa mengendalikan tubuhnya agar diam. Rasa sakit masih ada, namun rasa gatal dan mendamba lebih mendominasi sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk menggerakkan tubuhnya agar Dava meneruskan apa yang dia lakukan tadi.

Dava terengah dan menggertakkan gigi menahan diri. Dia terlihat berpikir keras dan tetap diam. Hal yang membuat Karina panik karena takut Dava akan menghentikan kegiatan mereka.

Tidak boleh. Karina benar-benar kepanasan, dia menginginkan Dava untuk memuaskan dirinya.

“Kenapa kamu berhenti, tolong teruskan. Tubuhku terasa panas sekali.” Karina mengeliat kembali dan kali ini sengaja meremas payudaranya sendiri karena benar-benar tidak tahan.

Melihat pemandangan se-sexy itu Dava mengumpat. Baru ingat wanita di bawahnya dalam pengaruh obat perangsang sehingga semua gerakannya pasti efek dari obat yang dia konsumsi.

"Aku mohon ... bergeraklah. Ah ... ini gatal" Entah sadar atau tidak ekspresi Karina benar-benar membuat Dava langsung kehilangan kewarasannya.

"Maaf, aku akan teruskan. Kamu tidak boleh menyesali ini besok." Dava menarik miliknya membuat Karina tidak rela dan hendak menariknya agar tidak menjauh. Namun sebelum tangannya berhasil menggapai tubuh Dava, milik Dava sudah menghentak dan masuk kembali kali ini lebih kuat dan dalam.

Seketika wajah Karina mendongak dan menjerit kencang merasakan kenikmatan baru yang diberikan oleh Dava.

"Ah ... ah ... terlalu dalam ... ah ... enak ... enak" Karina merasa kuwalahan tetapi juga merasa keenakan. Jadi desahan dan erangannya terus keluar tanpa henti. Berdampingan dengan setiap gerakan Dava yang naik turun dengan teratur.

Karina sudah tidak ingat siapa Dava, apa status hubungan dengan Katherine atau tentang dia yang bercumbu dengan kekasih saudaranya sendiri. Karena yang ada dipikiran dan tubuh Karina saat ini hanyalah rasa nikmat yang akan terus dia dapatkan dari Dava.

"Ah ... aku ... mau ... aku ... ahhhhhhh" Seluruh tubuhnya bergetar dan bagian perutnya tersentak-sentak kecil saat mencapai kepuasan yang baru pertama kali ini dia rasakan. Karina mabuk oleh pergulatan yang dia lakukan dan merasa tubuhnya lunak dan tak bertulang namun wajahnya jelas menampilkan ekspresi bahagia tidak terkira.

"Kamu sangat sexy!" puji Dava lagi saat berhasil membuat Karina mencapai puncaknya.

Karina yang masih melayang-layang hanya bisa melihat wajah Dava dengan tatapan sayu dan tubuh pasrah tanpa perlawanan. Dia tidak sadar bahwa ekspresi itu memicu Dava untuk melanjutkan percintaan mereka lagi.

Maka malam itu Karina yang baru merasakan enaknya bercinta tidak bisa tidur karena Dava terus membawanya mengarungi kenikmatan hingga klimaks yang tidak terhitung jumlahnya.



Katherine

Sebelumnya

"Kamu mau ke mana?" Katherine yang baru duduk di sebuah restoran untuk makan siang bersama sang kekasih segera bertanya ketika Dava mengatakan harus pergi padahal makan siang bahkan belum dihidangkan.

"Maaf, Daddy mengabari bahwa ada hal yang harus aku lakukan."

"Oh ... gitu. Ya udah enggak apa-apa, kamu mending segera ke sana dan hati-hati di jalan." Katherine memaklumi karena mereka baru jadian apalagi yang memanggil adalah ayah dari sang kekasih. Tidak mungkin dia berani menahan Dava di sini jika bapak calon mertua menginginkan kehadirannya.

"Sorry ya, Sayang. Aku akan menemuimu besok setelah kelas selesai." Dava mencium pipi kekasihnya dan tidak lupa membayar makanan yang tadi mereka pesan sebelum pergi. Tidak mau kalau sampai kekasih barunya ilfil melihat dia kabur tanpa membayar untuknya.

Katherine mendesah dan akhirnya menghubungi temannya yang bisa diajak makan bersama karena tadi mereka sudah terlanjur pesan dan tidak mungkin dibatalkan. Apalagi selain sudah dibayar oleh Dava, Katherine juga tidak akan bisa menghabiskan itu semua.

Suara ponsel yang terus berdering membuat dua sejoli yang sedang berpelukan segera diinterupsi dan mau tidak mau pelukan mereka terpisah karena sang punya ponsel harus segera mengangkatnya.

"Ada apa? Tidak bisakah kamu melakukan sendiri? Aku sedang kencan." Dava menggeser tombol hijau ke atas dan begitu terdengar suara sang adik dia segera menolak karena Dika menghubungi dirinya untuk meminta bantuan.

"Ada apa?" Katherine yang ada di samping dan ikut mendengarnya segera bertanya.

"Dika mengalami masalah. Sepertinya dia meng-*hack* akun yang salah sehingga jadi bermasalah." Dava mendesah karena pasti panjang urusannya.

"Lalu bagaimana?"

"Ya aku harus balik buat bantu dia urus sebelum Daddy turun tangan dan kita semua dapat hukuman." Dava membenarkan bajunya yang kusut dan menggenggam tangan Katherine seolah tidak rela jika harus berpisah.

"Ya udah enggak apa-apa. Kamu urusin Dika aja dulu. Besok masih ada waktu kok kalau kamu pengen keluar sama aku." Katherine berusaha mengalah karena dia adalah kekasih yang

pengertian. Setelah 2 Minggu jadian dengan Dava dia sekarang tahu selain tampan dan rupawan, Dava itu juga ternyata bukan hanya anak orang kaya yang hanya menengadahkan tangan untuk minta uang jajan.

Dava adalah pekerja keras serta bertanggung jawab untuk adik-adiknya. Itulah walau Dava jarang punya waktu untuknya, Katherine tetap sabar karena merasa Dava adalah cowok sempurna seperti yang dia harapkan.

Sudah lama dia menyukai Dava, sayang saat itu Dava masih milik orang lain. Namun setelah beberapa kali melihat pujaan hati ganti gebetan akhirnya Katherine punya kesempatan menjadi pacarnya juga. Tentu kesempatan ini tidak akan dia sia-siakan hanya karena masalah kencan yang gagal atau ditunda toh tidak selamanya adik-adik Dava akan membuat masalah, ada kalanya pasti mereka akan dewasa dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri.

"Sorry ya sayang. Setelah ini beres aku janji bakal ajak kamu liburan ke tempat yang kamu mau." Dava menarik Katherine dalam pelukan sambil menciumi dahinya sayang.

"Janji ya."

"Pasti," ucap Dava lalu mengambil dagu Katherine dan mencium bibirnya hingga puas sebelum pergi menemui adiknya.

Suara desahan terdengar di sebuah kamar hotel dengan pencahayaan redup yang meninggalkan kesan romantis.

Katherine mencengkeram seprai yang sudah kusut menjadi semakin kusut sedang di atasnya ada Dava yang terus

menggerakkan tubuh untuk menikmati semua bagian dari tubuh Katherine yang menurutnya sangat luar biasa.

Sebagai wanita dengan tinggi 170 layaknya model majalah sosialita, Katherine juga memiliki wajah yang kecantikannya tidak kalah dengan artis ternama. Body ideal dan kulit putih halus, wajah mulus tanpa jerawat ataupun noda dambaan semua wanita.

Katherine adalah primadona dari universitas Cavendish yang kecantikannya sudah tidak diragukan lagi. Jadi, saat dia bersanding dengan Dava yang juga menjadi salah satu most wanted di universitas Cavendish tentu banyak yang mendukung serta iri karena menganggap mereka adalah pasangan yang sempurna.

Tiga minggu setelah Dava jadian dengannya, Dava mengajak Katherine pulang bersama berniat berkenalan dengan keluarga Katherine. Sayang jika biasanya para wanita yang dekat dengan Dava cenderung ingin segera dikenal olah seluruh keluarga. Maka Katherine berbeda, dia justru belum siap mengenalkan Dava dengan keluarganya sebelum hubungan mereka benar-benar serius. Akhirnya main ke rumah Katherine dibatalkan namun Dava berhasil mengajak bertemu pada malam harinya

Dava sangat serius dengan Katherine karena dia memang berniat melepas masa lajangnya. Tidak mau jomblo lama-lama dan ingin segera bisa menikmati memiliki wanitanya sendiri di usia muda seperti Daddy Alxi yang dulu juga menikah muda.

Sayangnya selama ini semua wanita yang berpacaran dengannya tidak ada yang bertahan lama karena perbuatan semua adik-adiknya yang terlalu usil dan mengganggu.

Sekarang ada Katherine yang sabar dan menerima dia sebagai pacar terlepas dari kesibukan pekerjaan dan menjaga semua saudaranya. Tentu, Dava tidak akan menyalahkan hal itu dan segera merayu Katherine agar bisa dimiliki olehnya.

Maka, di sinilah mereka malam ini. Dava yang berhasil mencuri waktu untuk dirinya sendiri segera mengajak Katherine ketemuan dan akhirnya berhasil membawanya masuk ke dalam hotel.

Tidak perlu banyak usaha karena mereka sama-sama cinta. Lalu terjadilah pergumulan di atas ranjang yang membuat suasana kamar terasa panas dan ambigu.

Katherine sudah tidak perawan dan Dava tidak keberatan dengan hal itu. Toh dia sendiri juga bukan perjaka dan dia tidak mau memusingkan siapa mantan pacar Katherine terdahulu. Yang penting sekarang Katherine miliknya dan tidak akan dia berikan pada siapa pun lagi.

Dava menatap wajah Katherine yang memerah dengan payudara ikut bergoyang-goyang di setiap hentakan. Dia meremasnya dengan gemas lalu menunduk untuk menggigit dan menjilatinya agar Katherine semakin keenakan.

Benar saja merasakan dua sensasi yang menerjang secara bersamaan Katherine tidak kuasa menahan rasa nikmat yang terus dia rasakan hingga akhirnya tidak membutuhkan waktu lama dan klimaks langsung menghantamnya dengan dahsyat.

Seluruh tubuh Katherine tersentak-sentak, wajahnya mendongak dengan kaki runcing yang melingkar di pinggang Dava saat kepuasan melanda dirinya. Sedang Dava yang berada di atasnya seketika mendesis saat merasa jepitan Katherine semakin membuatnya keenakan, dia juga segera mempercepat gerakan naik turun disertai suara hentakan yang kuat hingga akhirnya Dava berhasil menyusul sang kekasih mencapai puncak kenikmatan.

Keduanya terengah-engah dengan rasa puas. Namun, Dava belum benar-benar puas dan ingin mengulang permainan mereka lagi.

Sayang setelah semua berakhir barulah keduanya menyadari bahwa ada suara ponsel yang terus berdengung meminta perhatian.

"Siapa?" tanya Katherine karena melihat ponsel Dava yang bergetar dan berkedip sedari tadi.

"Biasa, adik-adikku. Sudahlah abaikan saja." Dava mencium Katherine dan menariknya dalam pelukan. Mengabaikan tanda darurat yang berkedip di ponselnya.



“Kamu ingat kan 3 hari lagi hari apa?” Katherine yang baru masuk ke dalam mobil Dava langsung bertanya ketika sang kekasih menjemput dirinya pulang kuliah.

Hari ini Dava tidak ada kelas dan berada di Save Security. Perusahaan pengawalan milik sang ayah untuk membantu pekerjaan di sana. Jadi, saat akan menjemput Katherine dia harus pulang lebih dulu namun karena jarak yang lumayan jauh membuat Katherine menunggu hampir satu jam. Walau begitu sang kekasih tidak marah karena sudah tahu kalau Dava memang banyak sibuknya.

“Hari apa?” tanya Dava tidak mengerti. Dia membantu Katherine memasang sabuk pengaman sebelum menjalankan mobilnya.

“Ih ... kamu gimana sih? 3 hari lagi itu peringatan 1 bulan kita jadian.” Mengetahui Dava tidak mengingatnya, Katherine langsung cemberut.

“Oh ... kalau itu aku ingat. Tapi emang harus dirayakan ya? Kan enggak perlu nunggu 1 bulan kita jadian buat bisa kencan dan merayakan cinta kita.” Dava memang sampai sekarang tidak mengerti kenapa wanita sangat hobi merayakan sesuatu.

Nikah dirayakan, ultah dirayakan, valentine dirayakan, tahun baru, tahun lama, tahun sebelum Masehi juga dirayakan. Sekarang hari jadian dirayakan, besok jangan-jangan pas putus juga pakai perayaan. Walau Dava enggak berharap bakal putus sih.

“Ya bedalah ketemu setiap hari sama hari jadian. Gimana sih! Harusnya kalau hari jadian itu lebih spesial. Kamu kan udah janji mau ajak aku kencan berkali-kali tapi selalu gagal.” Sudah hampir sebulan mereka jadian tapi melakukan kencan yang benar-benar kencan Katherine belum mengalaminya.

Walaupun hubungan mereka bahkan sudah dalam tahap bergumul di atas kasur tapi untuk jalan-jalan dan makan malam romantis berdua belum pernah bisa dilakukan bersama karena waktu Dava yang selalu mepet saat bersamanya.

Katherine kan juga ingin seperti pasangan lain yang saling memberi hadiah sebagai tanda cinta. Jalan-jalan ke pantai dan bergandengan tangan di atas pasir atau paling tidak nonton film di bioskop dan saling siapi popcorn biar romantis.

Memikirkan itu Dava akhirnya mengalah karena bagaimanapun juga hanya Katherine satu-satunya cewek yang berhasil bertahan lama menjadi pasangannya. Anggap saja ini perayaan karena dia bisa memecahkan rekor baru saat pacaran dengan wanita.

“Iya Sayang. Malam Minggu kita kencan. Aku akan minta izin sama Daddy biar acara kita enggak terganggu.” Dava mengelus rambut pacarnya dan menyetujuinya agar sang kekasih senang.

“Gitu dong. Itu baru pacarku yang paling ganteng dan paling aku cinta.” Katherine memeluk Dava dan memberinya ciuman mesra di pipinya. Dava berbalik dan membalas ciuman Katherine dengan kilat karena saat ini dia masih mengendarai mobil.

Begitu sampai di rumah Katherine, Dava hanya sempat mencumbu kekasihnya sejenak di mobil karena waktu tidak memungkinkan. Ada pekerjaan yang masih menunggu di perusahaan.

“Ingat, malam Minggu harus datang. Jangan sampai telat apalagi batal. Kalau enggak aku bakal marah,” ucap Katherine saat keluar dari mobil sebelum menutup pintunya. Berusaha mengingatkan Dava lagi agar sang kekasih tidak lupa.

“Siap, Cinta.” Dava tersenyum sambil menunggu Katherine masuk ke dalam rumah. Lalu dia menjalankan mobilnya kembali ke perusahaan.

Gara-gara ambil waktu untuk jemput Katherine sepertinya dia akan lembur malam ini.

Huft!!!

Malam Minggu.

“Sayang ... kamu enggak lupa sama janji kita malam ini kan?”

Ponsel Dava berkedip-kedip tanda ada chat yang masuk. Dia membukanya dan langsung tersenyum saat melihat chat dari kekasihnya. Untung saja dia sudah dapat izin dari *Daddy*-nya. Sehingga dia bisa memastikan bahwa kali ini tidak akan membuat Katherine kecewa.

“Tentu saja enggak lupa dong, Sayang. Aku bahkan udah siapin hadiah buat kamu.”

Dava membalas chat dari Katherine. Walau biasanya dia langsung menghubungi kekasihnya itu tetapi karena saat ini masih ada anggota keluarga. Dava tidak mau mereka kepo dan hanya membalas via chat saja.

“Beneran ya ... awas kalau bohong,” balas Katherine lagi.

“Bener kok. Sumpah deh.” Dava membalas.

“Oke ... aku tunggu nanti malam. Muach.”

Dava tidak membalas lagi karena saat ini semua keluarganya melihat. “Aku harus pergi sekarang.” Dava meminta izin pada Alxi dan *Daddy*-nya hanya mengangguk karena sudah tahu anaknya mau ke mana.

Segera Dava berlari ke kamar karena ingin menyiapkan diri di kencan pertamanya itu. Dia menatap gembira dengan hadiah yang sudah dia persiapkan di meja.

Malam ini pasti akan jadi malam yang dahsyat bagi keduanya. Bahkan penuh keyakinan, Dava sudah menyiapkan 5 kotak kondom sebagai cadangan.

Dava bersenandung sembari mandi. Tidak sabar bertemu dengan sang kekasih hati.

Satu jam kemudian

Suara teriakan dan bunyi tamparan serta desahan di dalam kamar membuat wanita yang baru tersenyum karena mendapat chat dari sang pacar langsung merasa kesal.

Katherine benci karena hampir setiap hari suasana seperti ini akan selalu terjadi. Kadang bahkan dilakukan di ruang tamu di mana dia bisa melihatnya tanpa ayahnya malu.

Katherine tidak tahu sejak kapan itu dimulai. Yang jelas begitu ayahnya kenal dengan wanita jalang itu. Rumah tangga orang tuanya hancur. Bahkan dia harus berpisah dengan saudari kembarnya dan hanya bisa bertemu setahun sekali dengan ibunya karena sang ayah yang berusaha menyembunyikan dirinya agar tidak dibawa pergi oleh sang ibu.

Jalang yang selingkuh dengan ayahnya adalah seorang masokis dan mengajari sang ayah melakukan BDSM. Begitu ayahnya kecanduan, dia berusaha mempraktekkan itu pada ibunya. Tentu ibunya yang penikmat *sex* normal langsung tidak tahan dan akhirnya terjadilah perceraian.

Segera setelah mereka berpisah, ayah bersama jalang itu dan menikmati *sex* yang ditawarkan. Bahkan tidak sekali dua kali ayahnya juga akan membawa wanita yang lain sebagai selingan. Ayahnya tidak menikah lagi dan orang-orang di kantor ayahnya mengira itu karena dia tidak bisa *move on* dari sang istri.

Padahal kenyataannya. Ayahnya memiliki kelainan mental karena selain suka BDSM. Dia juga suka menampilkan

perbuatannya di depan Katherine. Seolah-olah dia ingin agar Katherine bergabung dengan kebiadabannya itu.

Mendengar teriakan semakin kencang dan suara pukulan kuat semakin nyaring. Katherine tidak tahan dan dengan jalan mengendap-endap berusaha melewati ruang keluarga yang dipakai ayahnya dengan jalang baru yang dia bawa.

“Anak ayah mau ke mana?” Tubuh Katherine kaku saat upaya kaburnya ketahuan.

“Katherine ada janji dengan teman,” jawab Katherine tanpa melihat ke arah ayahnya dan wanita jalang di sofa yang pasti sama-sama telanjang.

“Bukan janji sama cowok kan?” Nada sang ayah mengandung ancaman namun suara benturan kelamin yang menyatu tidak hilang bahkan desahan wanita itu juga semakin nyaring.

“Enggak, aku mau ketemu Linda. Dia janji ngajak ke salon.”

“Bagus ... nanti ayah transfer uang bayar salon. Anak ayah perawatan yang bagus ya biar makin cantik.” Suara itu diseret-seret sehingga terdengar ambigu.

Siapa pun yang mendengarnya pasti bergidik dengan rasa jijik karena jelas nada itu seperti ingin menerkam Katherine yang notabenenya anak kandung sendiri.

Katherine tidak menjawab dan segera keluar dari rumah bahkan dia memilih naik taxi daripada mobil yang tersedia. Karena entah kenapa setiap memakai fasilitas dari ayahnya

Katherine merasa tidak butuh lama. Sang ayah akan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.

Katherine ingin segera pergi dari rumah itu dan memulai hidup baru dan satu-satunya harapannya sekarang hanyalah Dava.

Katherine harus menjadi istri Dava bagaimanapun caranya.



Kecewa

“Sayang ... aku otewe.”

Satu chat dari Dava benar-benar membuat Katherine melupakan adegan yang baru dia saksikan di rumahnya. Memiliki kekasih apalagi yang setampan Dava memang yang paling menyenangkan. Dia datang di saat yang tepat.

“Kita ketemuan langsung di cafe aja ya. Soalnya aku udah terlanjur keluar dan naik taxi.” Katherine membalas.

Sebenarnya setelah Katherine keluar dari rumah dia memang sempat mampir ke rumah temannya dulu karena khawatir ayahnya curiga dan benar-benar bertanya pada orang tua temannya bahwa Katherine tidak pergi main ke rumah mereka.

Bahkan setelah keluar dari rumah temannya, Katherine pergi bersama temannya itu keluar juga, seolah-olah mereka

hanya akan hang out berdua. Padahal begitu di jalan mereka langsung berpisah dan menuju ke tempat tujuan masing-masing.

Bukan tanpa alasan Katherine melakukan itu. Semua itu karena ayahnya diam-diam selalu mengawasi dirinya dan dia pernah kepergok berbohong dengan akhir dikurung di kamar selama 3 hari dengan sumber internet yang juga diputus.

Katherine kadang sampai ingin kabur tapi dia tidak punya tujuan yang bisa melindungi dirinya. Sedangkan jika dia ikut menyusul ibunya pasti akan terjadi masalah karena dalam perjanjian cerai ayah dan ibunya masing-masing merawat satu anak dan tidak boleh mencampuri urusan anak yang ada di pihak lain. Atau akan ada tuntutan.

Jika sampai itu terjadi, Katherine tidak yakin ibunya akan menang. Karena ayahnya yang pasti menghalalkan segala cara untuk memenangkan kasusnya. Kadang Katherine berpikir andai dia hidup di luar negeri pasti saat ini sudah bebas hidup sendiri karena usianya yang dianggap dewasa. Sayang di negara yang ditinggali sekarang, Indonesia, walau dia sudah dewasa, tetapi status anak yang masih melekat di dalam kartu keluarga, tidak akan bisa membuatnya ke mana-mana.

Jadi saat Katherine melihat Dava hal pertama yang dia pikirkan adalah pasti cowok ini yang dikirim Tuhan untuk melindungi dirinya.

Dava tampan, Katherine cantik dan pasti akan jadi pasangan serasi.

Dava anak pemilik perusahaan keamanan yang pastinya akan menjamin keselamatan dan bisa menjauhkan dari tangan jahat ayahnya.

Dava lebih kaya dari ayahnya yang secara otomatis jika terjadi perselisihan pasti Dava yang akan menang karena koneksi yang lebih kuat.

Tiga kriteria itulah yang membuat Katherine langsung jatuh cinta dan bersabar menjadi pacar Dava walau dia dinomorduakan setelah adik-adiknya.

“Padahal aku pengen jemput kamu. Kan sekalian kenalan sama ortu kamu gitu.”

Balasan dari Dava membuat Katherine tersenyum miris. Andai dia tahu orang tuanya seperti apa.

“Kapan-kapan saja ya. Kebetulan bokap enggak ada di rumah. Makanya aku keluar sore buat cari tempat ramai karena di rumah sepi. Aku takut sendirian.” Katherine memberi alasan.

“Kacian yang takut kesepian. Tenang saja, bebeb Dava akan segera datang menemanimu.”

“Iya cinta ... buruan gih.” Katherine membalas.

“Kamu jauh dari Zoeza enggak?” tanya Dava tiba-tiba.

“Zoeza Restoran? Enggak juga sih. Emang kenapa?”

“Bukan enggak mau jemput kamu ya. Tapi kalau kamu dekat sana mending kalau kamu tunggu di restoran Zoeza saja. Aku udah punya reservasi di sana. Kotak nomor 15 atas nama Dava.”

Restoran Zoeza?

Itu adalah restoran bintang 5 dengan menu andalan *seafood* yang segar dan pasti lezat. Seumur-umur dia baru sekali

menikmati makanan di sana. Itu juga karena ayahnya yang ingin memamerkan anak gadisnya yang baru berusia 17 tahun pada semua koleganya.

Hari itu adalah hari terlaknat dalam hidup Katherine karena setelah dari restoran, ayahnya membawanya ke bar masih dengan teman-temannya di perusahaan sebagai perkenalan Katherine dengan alkohol karena sudah dewasa. Malam itu Katherine yang mabuk akhirnya kehilangan keperawanannya tanpa tahu siapa yang merenggutnya. Karena begitu dia bangun, Katherine sudah ada di rumah dengan seluruh tubuh yang kesakitan.

“Baiklah, aku tunggu. Kebetulan jaraknya dekat dengan lokasi restoran.”

Awalnya Katherine ingin pindah tempat karena restoran yang menurut dia membawa kenangan buruk. Tapi karena Dava sudah terlanjur pesan dan dia enggak mungkin bilang kenapa enggak mau pergi ke restoran itu. Jadi, dia hanya bisa menyanggupi dirinya.

“Oke Cinta ... tunggu sebentar ya”

Balasan dari Dava baru Katherine buka setelah dia sampai restoran yang dia maksud.

Katherine diantar ke ruangan yang sudah dipesan. Ternyata itu adalah area *indoor* tapi dengan pemandangan *outdoor* yang terlihat romantis karena dikelilingi kaca tembus pandang dan terletak di lantai 4 sehingga pemandangan kota serta taman yang ada di samping terlihat indah.

Lilin dan bunga juga diletakkan di tempat yang pas. Menambah suasana romantis karena penerangan redup.

Sambil menunggu Dava datang, Katherine memesan minuman dan camilan dan bermain dengan ponselnya menunggu sang kekasih.

“Sayang ... 5 menit lagi aku sampai. Macet” Hampir setengah jam kemudian Dava menghubungi lagi.

Katherine masih santai dan membalas pesannya. “Iya, Sayang.”

Lalu Katherine berdiri dan melihat pemandangan luar berharap Dava segera datang. Kembali setengah jam berlalu dan Dava belum juga muncul bahkan tidak ada kabar juga. Katherine merasa tidak senang dan mengirim chat kembali pada Dava.

“Sayang ... kok belum sampai?”

Balasan Dava tidak kunjung tiba padahal jelas terlihat bahwa dia sedang online. Baru setelah 10 menit berlalu akhirnya balasan dari Dava masuk.

“Sayang, Cinta ... maaf ya aku kayaknya bakal benar-benar telat. Della lagi dalam masalah. Aku mesti jemput dia dulu. Sorry ya cinta.”

Mendapatkan jawaban seperti itu Katherine jadi kesal. Bukankah sebelumnya Dava berjanji bahwa untuk kencang kali ini tidak akan ada keluarganya yang mengganggu.

“Lama enggak?”

“Bentar kok. Setengah jam aku pasti udah sampai di sana.”

“Oke.”

Katherine menyanggupi walau dia tidak yakin dalam waktu setengah jam Dava akan benar-benar datang namun dia tetap berusaha untuk bersabar dan menunggu.

Namun, seperti dugaannya setengah jam berlalu dan Dava belum juga muncul.

“Dava ... kamu jadi datang enggak sih?”

“Dava ... ini sudah setengah jam lebih.”

“Dava ... kalau kamu enggak datang bilang aja. Aku boring udah nunggu 1,5 jam ini.”

Panggilan tidak terjawab.

Panggilan tidak ter jawab.

Panggilan tidak terjawab.

Semua chat dan telpon dari Katherine tidak ada respon sama sekali dari Dava. Membuat Katherine benar-benar merasa sedih dan kecewa.

Sepertinya Dava memang tidak menganggap hubungan mereka sebagai sesuatu yang penting.

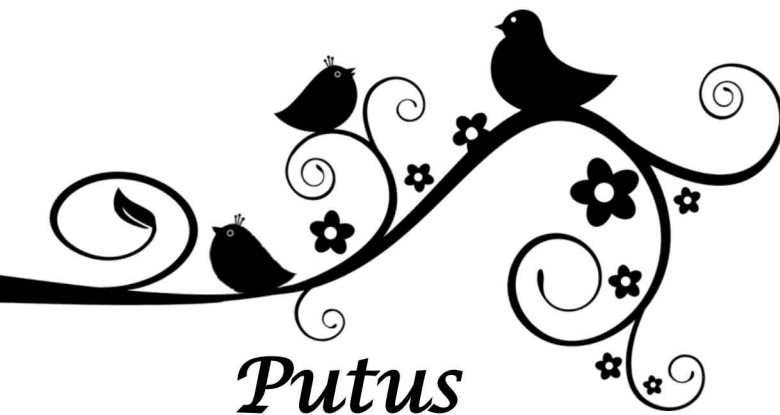
Kurang sabar apa dia sebagai kekasih yang terus dinomorduakan oleh Dava. Dia juga tidak keberatan dengan keegoisan Dava yang mencumbu dan menidurinya padahal mereka baru pacaran dan walau Katherine sudah tidak perawan

tetapi sebenarnya ketika bersama Dava itu adalah pertama kali dia merasakan hubungan intim. Karena sebelumnya dia dalam keadaan tidak sadar dan tidak tahu siapa yang sudah membuatnya kehilangan keperawanan.

Air mata jatuh ke pipinya. Ibunya jauh, saudaranya sibuk dan jarang memberi kabar, ayahnya menakutkan dan sekarang Dava mengecewakan.

Entah kenapa Katherine merasa menjadi orang yang tidak diinginkan oleh semuanya.

Katherine menghapus air matanya dan menaruh camilan lalu membayar tagihan dengan permintaan maaf karena tidak memesan makanan lain padahal sudah di sana berjam-jam. Dia pulang dengan keadaan hati yang tidak senang namun Katherine tidak menyangka apa yang menunggunya di rumah lebih tidak menyenangkan lagi.



Ketika Katherine sampai di rumah dia heran karena tumben keadaan rumahnya gelap dan sepi. Namun itu lebih baik daripada ayahnya di rumah dengan para pelacur sialan yang suka berisik dan menempati semua ruangan dengan adegan tak senonoh.

Sayangnya ketika Katherine membuka pintu kamar hal yang takutkan malah terjadi. Katherine berdiri dengan tubuh kaku saat mendapati ayahnya duduk di atas ranjang di dalam kamar. Padahal dia yakin sudah mengunci pintu kamar sebelum keluar tapi kenapa sang ayah bisa masuk? Apakah kamar di rumah ini memiliki kunci cadangan?

“A ... Ayah.”

Yusanto Wicaksono adalah nama ayah Katherine. Dia menoleh begitu mendengar suara pintu terbuka dan benar saja anak perempuannya berdiri di sana dengan wajah sedikit ketakutan.

“Kamu sudah pulang? Sini masuk ada yang ingin Ayah bicarakan denganmu.” Jika orang tua lain yang mengucapkan perkataan seperti itu pasti anaknya akan langsung duduk dengan patuh namun dengan sikap santai seolah-olah hanya akan ngobrol biasa. Berbeda dengan Kathrine yang tahu seperti apa ayahnya itu. Apa yang diucapkan Yusanto entah kenapa terasa seperti sebuah ancaman.

“Bagaimana kalau bicara di luar saja.” Katherine tidak berani berada dalam satu kamar dengan ayahnya lebih aman jika mereka berbicara di ruang tamu atau ruang keluarga karena jika terjadi sesuatu Katherine bisa lari dan pergi dari rumah dengan secepatnya.

Mendengar jawaban dari putrinya Yusanto terlihat tidak bahagia, dia berdiri dan menghampiri Katherine dan karena refleks Katherine langsung berjalan mundur seperti menghindar.

“Anak Ayah. Sudah mulai pintar berbohong ya?” Tatapan Yusanto tajam.

“Bohong apa? Katherine tidak pernah bohong sama Ayah.” Katherine terus mundur hingga dia memiliki jarak sekitar 1 meter dari ayahnya.

“Bukankah kamu bilang pergi ke salon? Lalu kenapa teman ayah ada yang melihat kamu di restoran sendirian? Bahkan temanmu juga pergi kencan dengan pacarnya di tempat lain. Kamu mau ketemuan sama cowok bukan?” Yusanto memicingkan matanya terlihat tidak senang.

“Katherine sudah dewasa, wajar kalau punya pacar.”

“Siapa yang izinkan kamu punya pacar? Ayah enggak akan biarkan. Katherine, apa kamu lupa apa yang terjadi di usiamu yang ke 17?”

Mendengar itu wajah Katherine langsung memucat. Benar saja, ayahnya tahu soal dia yang kehilangan keperawanan. Bahkan Katherine yakin ini perbuatan yang lakukan oleh ayahnya.

“Aku ... enggak tahu apa maksud Ayah.” Katherine berusaha mengelak dan kembali mundur sayang kakinya sudah mentok di sofa sehingga tidak bisa ke mana-mana.

“Katherine ... kamu udah dewasa. Udah tahu kan maksud Ayah apa” Yusanto mengulurkan tangannya hendak meraih Katherine namun Katherine bergerak cepat dan menepisnya. Namun Katherine tidak menyangka bahwa dia terlalu keras saat menepis sehingga suaranya terdengar keras hingga membuat ayahnya seketika marah.

Plakkk.

Satu tamparan mengenai pipinya membuat Katherine syok seketika. Tidak menyangka bahwa akan mendapatkan kekerasan dari sang ayah. Hingga matanya langsung berkaca-kaca karena merasa sakit dan panas di pipi.

“Katherine ... anak Ayah yang baik. Kemarilah ... jangan nakal.” Yusanto kembali berusaha menarik Katherine ke dalam rengkuhannya. Namun Katherine tidak bodoh, dia bisa melihat tatapan tak senonoh di mata ayahnya jadi dia menggeleng dan beringsut ke sebelah kanan agar bisa lari secepatnya.

“Jangan membuat aku melakukan sesuatu yang akan kamu sesali. Katherine”

“Kamu ... ayah bajingan!” umpat Katherine dan langsung berbalik hendak pergi.

Yusanto tentu tidak akan membiarkan dia pergi. Dengan cepat dia mengejar Katherine dan menariknya hingga jatuh ke lantai.

Duakhh!!!

“Goblok, sudah Ayah bilang jangan melawan.” Satu tendangan membuat tubuh bagian samping Katherine terasa sakit hingga dia langsung meringkuk mencoba mengamankan diri.

Yusanto menarik tangan Katherine hingga dia berdiri lalu mendorongnya jatuh ke sofa. Dia berusaha menggerayangi tubuh anak kandungnya itu dan tentu Katherine tidak akan membiarkan semua terjadi.

Katherine berusaha melawan terus, sayang kekuatan ayahnya lebih besar sehingga dia hanya bisa berteriak ketakutan saat pakaiannya mulai terbuka dan menampakkan kulit halus yang menggugah selera.

“Tidak ... lepaskan ... bajingan ... kamu bukan ayahku! Kamu iblis sialan!!!” Katherine terus mengutuk tapi semakin keras perlawanan darinya Yusanto malah terlihat semakin bersemangat.

Yusanto menarik bra yang dikenakan oleh Katherine dan karena marah Kathrine berhasil menendang perut Yusanto hingga jatuh terjengkang dari sofa.

Memanfaatkan itu, Katherine segera melompat ke balik sofa lalu berlari masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

“Katherine ... buka atau akan Ayah dobrak!!!” Suara Yusanto yang marah langsung menggelegar.

Katherine melihat meja dan menariknya dengan susah payah untuk menahan pintu. Tidak cukup sampai di sana, dia juga menarik kursi dan semua barang yang bisa membuat pintu tidak terbuka.

“Katherine!!!!”

Suara benturan terdengar di mana Yusanto sepertinya memang berniat menjebol pintu kamarnya. Katherine melihat ke arah pintu dengan tubuh gemetar dia meraba ponsel di kantong celananya dan bersyukur karena ponsel itu tidak jatuh.

Dia langsung melakukan panggilan ke nomor Dava berharap sang kekasih akan segera menyelamatkan dirinya.

Satu panggilan, dua panggilan bahkan setelah puluhan panggilan yang membuat frustrasi karena disertai suara gedoran dan umpatan dari ayahnya. Dava tetap tidak mengangkat panggilan darinya.

Katherine duduk di balik meja yang menjadi penahan pintu berharap sedikit kekuatannya bisa menahan pintu tertutup lebih lama. Dia duduk dengan berlinang air mata, rasa tidak berdaya dan kecewa kembali menggerogoti dirinya.

Kenapa?

Kenapa saat dia butuh bantuan tidak ada yang bisa menyelamatkan dirinya bahkan orang yang mengaku mencintai dirinya?

Kenapa?

Kenapa saat dia berada di masa putus asa tidak ada yang bisa membuat dia tenang dan damai?

Kenapa dia harus menghadapi semua ini?

Katherine terus menangis meratapi nasibnya yang sangat buruk, dia tidak berani beranjak pergi dari dekat pintu walau suara Yusanto sudah tidak terdengar lagi. Bahkan gedoran juga sudah berhenti. Entah karena Yusanto sedang mencari alat untuk menjebol pintu atau dia sudah lelah dan menyerah.

Katherine berharap itu adalah yang kedua. Namun, walau begitu Katherine tidak bisa tenang dan terus waspada. Hingga bahkan suara notif dari ponselnya yang pelan membuatnya kaget hingga hampir menjatuhkannya.

“Sayang ... apa kamu masih di sana? Maaf ya kencan kita gagal. Entah kenapa adik-adik aku semuanya tiba-tiba bermasalah malam ini. Aku musti beresin satu-satu.”

“Katherine Sayang ... aku minta maaf ya. Aku akan menemuimu besok dan menjelaskan.”

“Katherine ... jangan marah please.”

“Aku cinta sama kamu sayang.”

Bom chat dari Dava sama sekali tidak membuat Katherine senang. Justru hatinya semakin sakit karena sepertinya dia memang bukan siapa-siapa.

Kata-kata cinta dari Dava pasti juga hanya di bibir saja. Buktinya para adiknya lebih dari segalanya daripada dia.

Adik-adiknya dalam masalah, Dava langsung pergi membantu. Tapi saat dia dalam masalah. Dava ada di mana?

Katherine menangis dengan rasa sakit, frustrasi dan kecewa. Dia mengambil ponsel di lantai dan membalas pesan dari Dava.

“Jangan hubungi aku lagi.”

“Kita putus!”

Setelah menulis itu Katherine mematikan ponselnya dan menangis sendiri sepanjang malam.

Rasa takut, frustrasi, kecewa dan sakit hati semua bercampur jadi satu. membuatnya merasa tak diinginkan oleh semua orang.

Sedangkan Dava yang masih berdiri di depan rumah Daddy-nya seketika merasa lemas saat chat dari sang kekasih masuk.

Katherine mau putus.

Dia layak mendapatkan itu.

Dava kehilangan semangat dan masuk ke dalam rumah dengan wajah sedih bahkan tidak berniat menanggapi perkataan siapa pun saking kecewa.

Dia bukan marah karena adik-adiknya membuat masalah dia hanya kecewa kenapa waktunya harus bersamaan dengan saat dia kencan.

Untuk kesekian kalinya Dava menyandang status jomblo lagi.



Kembali ke masa sekarang.

Rasa sakit yang belum pernah dia rasakan sebelumnya kini menjalar di seluruh tubuh. Karina mendesis saat menggerakkan tubuhnya yang kaku dan nyeri. Seperti semuanya tidak ada pada tempatnya.

Apa dia baru mengalami kecelakaan? Kenapa semuanya terasa kaku dan sakit?

Namun, apa pun pemikirannya langsung buyar saat tubuhnya tiba-tiba ditarik oleh sebuah tangan hingga punggungnya menempel ke dada bidang dan lebih sialnya payudaranya diremas mesra hingga tanpa sadar Karina memekik karena kaget.

"Mau ke mana? Tidur lagi ... ini masih pagi." Dava yang sudah mendapatkan jatah full semalam bangun dalam keadaan bahagia. Dia belum pernah merasa sepuas ini selama hidupnya.

Otak Karina langsung mencerna apa yang terjadi begitu suara Dava terdengar. Tubuhnya kaku dan jantungnya berdebar

kencang saat bisa merasakan bahwa kedua tubuh di balik selimut masihlah telanjang bulat.

“Lepaskan!!! Kamu meniduri orang yang salah.” Karina berusaha menjauh tetapi Dava malah menariknya hingga dia jatuh terlentang dan Dava langsung menyergap di atasnya.

“Di mana yang salah?”

Karina sangat malu dan menutup payudaranya yang terbuka dengan ke dua tangannya. “Aku Karina bukan Katherine.”

“Aku tahu kamu Karina. Lalu apa masalahnya?” Dava menggerakkan pinggulnya yang berada di atas paha Karina hingga membuatnya langsung menatap ngeri karena sadar kejantanan Dava menggesek di sana tepat di tempat yang lembut dan sensitif.

“Jangan lakukan itu. Lepaskan aku. Aku bukan pacarmu, aku Karina saudari kembar Katherine.” Karina berusaha menjelaskan agar cowok di atasnya segera pergi.

“Aku bukan tukang tikung pacar saudari sendiri!” Karina ingin mendorong Dava tapi dia tidak berani bergerak karena saat ini tubuh telanjangnya masih ditindih oleh Dava. Takut jika gerakan sekecil apa pun malah akan membuat suasana menjadi ambigu.

“Kamu salah paham. Aku bukan pacar Katherine lagi. Kami sudah mantan jadi kamu bukan tukang tikung.” Dava mengelus pinggang Karina hingga dia langsung memekik kaget karena geli.

“Jangan lakukan itu. Pergi aku ... aku”

“Kita sudah melakukan yang lebih intim semalam. Kenapa musti malu?” Dava malah mencekal kedua tangan Karina sehingga kedua payudaranya tidak tertutup hingga memudahkan dirinya untuk menikmatinya.

Karina menggeleng berusaha menolak tetapi tidak bisa menahan desahan saat kedua payudaranya sudah ada dalam gengaman jemari Dava dan rayuan bibirnya yang menjilat serta menghisapnya.

“Ah ... ah ... tidak ... ah ... ah” Napas Karina tersengal dan perkataan yang keluar dari bibirnya terputah-putah. Dia menolak, sayang tubuhnya tanpa sadar malah melengkung dan memberikan akses lebih luas agar Dava bisa menikmatinya.

Wajahnya memerah lagi dan seluruh tubuhnya terasa panas. Karina yang tidak punya pengalaman dengan pria soal hubungan intim langsung kalah telak di bawah sentuhan Dava. Bahkan akhirnya dengan patuh dia membuka kedua kakinya lebar tanda persetujuan ketika Dava hendak menyatukan tubuh mereka.

“Aaahhh” Seluruh tubuh Karina tersentak dan bibirnya yang mungil berteriak ketika rasa sakit dan kebas kembali menghujam di area kewanitaannya.

Miliknya seperti disuruh mekar dengan paksa. Sangat penuh dan pengap.

“Tidak ... ah ... sakit”

“Rileks sayang, sebentar lagi enakan.” Dava kembali meremas payudara Karina diikuti dengan gerakan kejantanannya

yang mulai keluar masuk di dalam kewanitaannya milik Karina yang menurut Dava sangat legit dan nikmat.

“Ah ... sakit ... terlalu penuh ... hah ... hah ... uh ... ah” Erangan Karina semakin tidak terkendali. Seluruh tubuhnya sudah dikuasai oleh Dava sehingga apa pun yang dilakukan Dava terasa enak baginya.

“Dava ... ah ... terlalu cepat ... pelan ... ahhhhh ... ahhh” Paha Karina mulai gemetar, kedua tangan mencengkeram seprai dan ujung jari kakinya melengkung merasa setiap gerakan Dava seperti membakar tubuhnya hingga mendidih.

“Bagus ... panggil namaku.” Dava semakin mempercepat gerakannya. Keluar masuk, keluar masuk dengan tempo yang mantap dan kuat sehingga Karina yang ada di bawahnya semakin megap-megap kehilangan napas.

Dava bisa melihat payudara Karina yang ikut bergoyang di setiap tusukannya. Sangat menggoda karena memantul dengan indah. Dava gemas dan meremasnya lagi tentu dengan mempermainkan pucuknya juga agar Karina yang ada di bawahnya semakin mengerang dan kewalahan.

Benar saja setelah mendapat sensasi ganda. Karina tidak bisa menahan rasa ingin meledak dari dalam dirinya. Bibir mungilnya mendesah dan menjerit, kedua kakinya menegang dan akhirnya perutnya tersentak sentak dengan pinggul gemetar hebat saat klimaks melanda dirinya.

Dava berganti sejenak agar Karina selesai klimaks. Lalu setelah merasa Karina sudah tenang. Dava kembali menggempur Karina hingga dia kembali menjerit dan memohon agar Dava memuaskannya.

Hari Minggu di mana kantor libur dan tidak ada yang mengganggu. Akhirnya Dava bisa menikmati kekasihnya siang dan malam. Sayangnya akhir hari yang Dava pikir akan kembali menjadi sebuah kebahagiaan malah berakhir dengan sesuatu yang tidak pernah dia harapkan.

Sore hari ketika Dava mandi. Dia membiarkan Karina yang masih tidur kelelahan untuk istirahat lagi. Bagaimanapun dia baru kehilangan keperawanan semalam dan pagi tadi dia sudah menggempurnya lagi. Sudah sangat wajar jika Karina kewalahan dan kecapekan. Untung vitamin milik keluarga Cohza mengurangi efek sakit dan memberi pemulihan cepat sehingga dia yakin Karina tidak akan bangun dengan sengsara.

Dava bersenandung dengan bahagia, dia bahkan dengan gembira melihat hasil cakaran Karina yang ada di tubuhnya. Dava tidak menyadari begitu dia masuk ke dalam kamar mandi Karina juga bangun tapi menunggu Dava menutup pintu.

Begitu ada suara air mengalir barulah Karina beranjak bangun dan menggigit bibirnya karena menahan sakit. Dengan tertatih-tatih dia mencari pakaian yang tersisa dan segera memakainya.

Dengan jemari gemetar dan menahan rasa was-was takut Dava selesai mandi. Karina mengambil pena dan kertas yang untungnya tersedia di meja kamar hotel.

‘Aku akan menganggap apa yang terjadi hari ini tidak pernah ada. Jadi, aku juga berharap kamu melupakan semuanya. Anggap saja kita tidak pernah ketemu sama sekali.’

Karina. (Saudari kembar Katherine)

Karina sengaja memberi embel-embel saudari kembar Katherine agar Dava mengerti bahwa bahkan jika mereka sudah mantan. Dia tidak berniat dekat dengan mantan saudarinya sendiri. Dia tidak mau dikira pelakor yang merebut kekasih saudarinya walau itu sudah mantan sekalipun.

Karina membuka pintu kamar hotel dan langsung merasa lega karena Dava masih di kamar mandi. Dia lalu berusaha lari secepat mungkin menuju kamarnya sendiri. Lalu mengemas pakaiannya lagi dan meninggalkan hotel secepat mungkin lalu menuju bandara untuk kembali ke Singapura.

Karina akan menganggap bahwa hari ini tidak pernah ada.

Di kamar hotel.

Dava yang baru selesai mandi langsung mengetahui bahwa wanita di atas ranjang sudah pergi. Namun dia tidak panik karena pasti bisa menemukannya lagi. Apalagi identitas pihak lain sudah dia ketahui jadi mudah untuk melacaknnya.

Dava akan memberi waktu Karina untuk memikirkan semua sebelum menerima dia sebagai kekasih. Bagaimanapun semua terjadi secara mendadak dan pasti Karina masih *shock* berat. Maka, Dava akan membiarkan dia memenangkan diri sebelum membahas hubungan mereka lebih jauh lagi.

Namun begitu Dava membaca tulisan di sebuah kertas wajahnya seketika kaku dengan senyum miris.

Ditolak lagi?

Dava merasa kecewa tapi mau bagaimana. Jika sudah ditolak ya biarkan saja. Dia akan cari pacar yang lain lagi. Anggap saja semalam hanya one night stand yang menyenangkan.

Dava mengenakan pakaiannya dan merobek kertas di meja lalu mengambil kunci mobil berniat pulang.

Jomblo lagi, jomblo lagi.

Entah kapan dia bisa punya kekasih permanen yang tidak minta putus karena kurang perhatian darinya atau menolak karena hubungan keluarga.

Dava mendesah tapi tak mau ambil pusing. Toh, kalau memang jodoh tak lari ke mana. Mungkin saja saat ini jodohnya masih dijaga anak tetangga.

Nikmati sajalah.



Sudah berapa hari dia mengurung diri di kamar ini?

Katherine sudah lupa karena dia tidak berani keluar kamar takut ayahnya ada di depan pintu begitu dia menggeser meja.

Untung kamarnya dilengkapi kulkas mini yang juga memiliki beberapa camilan sehingga Katherine tidak kelaparan. Namun, seperti yang dia duga. Akses internet dimatikan oleh ayahnya jadi meski ada ponsel di tangannya, Katherine tidak bisa menghubungi siapa pun teman untuk membantunya keluar dari rumah ini.

Apa di ponsel Katherine tidak ada kuota? Ada, namun bahkan jika dia bisa menghubungi temannya dia tidak memiliki teman akrab yang tidak akan menyebarkan rahasianya jika dia meminta tolong.

Bahkan teman akrab belum tentu bisa menjaga rahasianya. Jadi, Katherine tetap diam dan berusaha memikirkan

cara agar terbebas dari ayahnya yang seperti memiliki masalah mental.

Sampai hari ini maka sudah 3 hari Katherine mengurung diri di kamar. Tapi dia tahu bahwa diam saja tidak akan menyelamatkan dirinya jadi dia juga tidak mungkin terus berada di kamar ini. Maka dengan mengumpulkan semua keberanian Katherine akhirnya menggeser meja dan kursi lalu membuka pintu kamar sambil mendengarkan suara di luar.

Ini sudah malam dan seperti yang Katherine duga. Ada suara desahan di sebuah kamar. Jelas sang ayah sepertinya melampiaskan nafsunya yang tidak terselesaikan dengan dirinya pada seorang perempuan jalang.

Ini adalah saat yang tepat karena Katherine tidak mungkin kabur saat ayahnya tidak memiliki kegiatan. Maka mumpung sang ayah masih fokus pada jalang di kamar, Katherine segera berjinjit tanpa alas kaki dan berjalan menuju pintu secepat mungkin agar tidak ketahuan.

Keringat di punggung dan tangan yang gemetar menandakan ketegangan yang dia rasakan. Jantungnya berdegup kencang sembari berdoa semoga ayahnya tidak keluar dari kamar.

Katherine tidak membawa apa pun selain ponsel dan satu kartu ATM. Jadi begitu pintu rumah berhasil dia buka. Katherine hampir bersorak karena girang.

Siapa sangka begitu pintu terbuka ayah yang ada di kamar segera keluar dan melihat anak perempuannya yang hendak kabur. Yusanto sengaja memasang alarm di pintu supaya dia tahu jika Katherine akan keluar. Bagaimanapun dia sudah frustrasi karena keinginan memiliki Katherine malah gagal.

"Katherine!!!" Suara Yusanto menggelar membuat wajah Katherine langsung memucat dan segera berlari menuju pintu gerbang. Sayang ternyata Yusanto sudahantisipasi dan pintu gerbang terkunci rapat.

"Katherine ... kamu enggak akan bisa lari!!!" Suara Yusanto terdengar lagi. Untung saat itu ayahnya masih telanjang bulat jadi begitu Katherine jika keluar dia harus setidaknya mengenakan celana dulu sebelum mengejar. Waktu ekstra yang dimanfaatkan oleh Katherine agar bisa kabur.

Katherine mendengar suara ayahnya yang terus memanggil dengan suara kencang. Dia panik dan dengan nekat memanjat pagar setinggi 2 meter dengan sekuat tenaga.

Tangannya sakit dan pahanya gemetar karena baru kali ini dia memanjat seperti maling. Tapi tekad sepertinya sudah membuatnya melupakan rasa sakit dan tekad juga yang membuat Katherine akhirnya berhasil naik sampai ke atas.

"Katherine!!!! Berani kabur aku akan menyebarkan video porno milikmu ke internet!" Yusanto melotot saat melihat putrinya sudah ada di atas pagar.

Mendengar itu Katherine tentu saja syok. Dia tahu bahwa hilangnya keperawanan pasti perbuatan ayahnya atau klien ayahnya. Namun, Katherine tidak pernah menyangka bahwa ayahnya juga akan membuat video dari perbuatan yang menjijikkan itu.

Katherine tidak mau tinggal dengan orang gila seperti itu. Dia harus pergi tidak peduli bahkan jika dia jadi gembel di jalanan.

Katherine melompat karena panik saat Yusanto sudah berada di dekat pagar. Dia bisa merasakan kakinya yang sakit luar biasa entah keseleo atau patah. Namun, Katherine tidak bisa berhenti dia tetap menyeret kakinya yang tidak cidera dan sepertinya keberuntungan masih ada di pihaknya karena saat dia lari ada taxi yang lewat dan dia langsung mencegatnya agar berhenti.

"Ke mana mbak."

"Ke mana saja yang penting jauh dari sini." Katherine melihat ke belakang saat akhirnya taxi mulai berjalan. Di sana sang ayah seperti mencaci maki dan menendang pagar karena kesal tidak berhasil mengejanya.

Begitu wajah ayahnya tidak terlihat barulah Katherine bernapas lega tapi rasa takut dan panik masih terus berkecamuk di dalam otaknya.

Ayahnya punya video porno miliknya. Apa yang harus dia lakukan untuk menghadapi itu semua. Bagaimana jika benar-benar tersebar? Bagaimana kalau teman di kampus ada yang melihat.

Katherine bingung harus bagaimana. Dia mencari semua nama yang sekiranya bisa membantu agar dia tetap aman untuk selamanya.

Tapi siapa? Selain Dava, Katherine tidak memiliki nama lain yang bisa diandalkan olehnya.

Katherine menimbang ponselnya beberapa saat dan berpikir.

Dia sudah putus dengan Dava. Jadi, akankah Dava masih peduli padanya?

Entahlah.

Setidaknya Katherine harus berusaha dulu. Berharap Dava akan benar-benar bisa membantu dirinya.

Dava baru selesai mandi dan hendak berganti baju sebelum istirahat ketika ada suara panggilan dari ponselnya.

Katherine calling

Katherine? Tentu Dava terheran-heran begitu melihat nama itu yang terpampang di ponselnya. Karena, beberapa hari yang lalu jelas sekali bahwa Katherine marah dengannya dan meminta putus.

Apalagi baru kemarin malam Dava juga menghabiskan waktu dengan Karina. Saudari kembar dari Katherine.

Apakah Katherine tahu perbuatan dirinya dengan sang adik dan ingin memarahinya?

Bagaimanapun dia laki-laki yang bertanggung jawab jadi meski tidak nyaman dia harus tetap menghadapinya.

"Hallo ... Katherine?" Dava memastikan.

"Dava ... tolong aku!!!" Terdengar suara tangisan di seberang sana.

"Katherine ... ada apa? Kamu kenapa? Kamu di mana? Bisa share lokasi enggak?" Walau mereka sudah putus tapi

mendengar nada menyedihkan dari suara mantan kekasihnya dapat tetap tidak bisa diam saja.

"Enggak apa-apa, aku udah berhasil lari sekarang tapi aku takut. Kamu di mana? Aku yang samperin kamu saja. Aku kabur dari rumah." Katherine takut Dava enggak datang lagi kalau dia yang nyamperin.

"Aku di perusahaan. Yakin mau ke sini?" Dava ingin bertanya kenapa dia lari dari rumah tetapi sepertinya tidak bisa ditanyakan hanya lewat ponsel.

"Iya."

"Oke aku share lokasi. Kalau sudah sampai gerbang telpon ya. Aku samperin." Save Security sangat jauh dari gerbang utama perusahaan jadi dia enggak mau Katherine nanti nyasar.

Dava segera mengirim lokasi ke Katherine namun dia tidak diam menunggu di ruangnya karena dia langsung menuju gerbang. Sangat penasaran apa yang sudah menimpa mantan kekasihnya itu hingga menangis dan kabur dari rumah.

Sebenarnya kalau dibilang suka. Dava masih suka sama Katherine. Tapi, Dava tidak enak jika merayu dia agar bisa balikan apalagi setelah apa terjadi antara dirinya dan Karina.

Dava sudah melakukan penyelidikan karena bermaksud merayu Karina dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun ternyata Karina sepertinya tidak mau memiliki hubungan dengan dirinya lagi dan benar-benar ingin melupakan kejadian itu. Karena terbukti hari itu Karina langsung kabur dan kembali ke Singapura di mana dia tinggal.

Jadi walau dia tidak bisa mendapatkan Karina, Dava juga tidak berani merayu Katherine lagi walau sebenarnya masih ada rasa. Karena menurutnya tetap saja mengencani dua orang bersaudara itu sepertinya bukan hal yang baik.

Tetapi ... jika Karina yang menghampiri. Bukankah dia hanya bisa menerima. Toh, bukan Dava yang datang merayu dan membujuknya.



“Dava” Katherine langsung berlari dan memeluk Dava begitu melihatnya. Dia benar-benar merasa lega akhirnya bertemu orang yang sepertinya akan bisa melindungi dirinya dari perbuatan-perbuatan ayahnya yang gila.

“Katherine ... kamu kenapa?” Walau mantan pacarnya itu masih terlihat cantik dan menawan. Tetapi, Dava bisa melihat bahwa tubuhnya terlihat lebih kurus dan penampilan kacau serta wajah menyedihkan seperti kurang tidur dan jadi korban penculikan.

Bukan menjawab Katherine malah menangis kencang seperti ingin melampiaskan segala kesedihan yang dia alami selama 3 hari ini. Katherine butuh tempat bersandar dan saat Dava ada di pelukannya dia tidak bisa menahan diri lagi. Semua keluhan, kegelisahan dan ketakutan yang dia rasakan langsung jebol dan sekarang disampaikan lewat tangisan hingga kemeja yang dikenakan oleh Dava basah kuyup.

“Oke ... Oke ... jangan menangis. Kita bicarakan di tempat yang tepat.” Dava melihat penjaga gerbang di Save Security yang

walau terlihat tidak memperhatikan tetapi telinga kepo-nya tidak bisa disembunyikan.

Pasti besok akan ada gosip baru di perusahaan. Bahwa anak pertama pemilik Save Security saat lembur malah membawa gebetan.

Untung ini sudah malam dan walau dia lembur tidak banyak karyawan di SS yang masih tinggal jadi walau pasti tetap jadi bahan gosip, Dava lumayan santai karena tidak banyak karyawan yang melihat langsung mantan kekasihnya dalam keadaan seperti jni.

Dava berusaha menghibur Katherine yang seperti terguncang oleh suatu hal. Lalu dia membujuk dan membawa Katherine yang masih menangis menuju mobil yang untungnya sudah dia parkir tak jauh dari sana.

Entah berapa lama Katherine menangis yang jelas sebagai anak pertama yang juga selalu punya kebiasaan menjaga adik-adiknya Dava seperti tidak kesulitan bersabar dan terus memeluk Katherine hingga dia akhirnya berhenti menangis dengan sendirinya.

“Tidak apa-apa, aku di sini. Jangan takut lagi.” Walau Dava tidak tahu apa permasalahannya tetapi jelas sekali bahwa Katherine seperti sedang ketakutan akan suatu hal. Dia terus mengelus rambut dan sesekali mencium dahinya berusaha menenangkan sampai Katherine akhirnya benar-benar berhenti menangis dan hanya menyisakan sedikit cegukan.

“Ada apa? Kenapa kamu bisa kacau seperti ini? Dan kenapa kabur dari rumah? Kamu berantem sama orang tuamu?”

tanya Dava sambil mengusap air mata Katherine yang masih berlinang tapi kali ini sepertinya sudah lumayan tenang.

“Aku ... aku” Suaranya masih terputah-putah karena masih ada isak tangis yang tersisa. Air matanya kembali berlinang. Walau matanya sudah bengkak dengan hidung memerah entah kenapa Dava merasa bahwa mantan kekasihnya tidak terlihat jelek sama sekali.

Bahkan membuat dia serasa ingin melindungi dan memberi apa pun yang dia inginkan.

“Pelan ... pelan. Enggak usah buru-buru. Kalau belum siap ceritakan nanti saja. Aku enggak akan ke mana-mana.” Dava tidak mau memaksa. Mana tega dia membuat Katherine jadi menangis lagi.

“Kamu sudah makan malam?” tanya Dava.

Katherine menggeleng. Dia bahkan tidak makan teratur 3 hari ini karena tidak berani keluar dari kamar.

“Ya sudah kita makan dulu yuk. Kebetulan aku juga belum makan malam.” Dava kembali mengambil tisu dan mengusap air mata Katherine lalu memasang sabuk pengamannya sebelum dia menyalakan mobil.

Dava merasa kemejanya ditarik dan dia menoleh ke arah wanita yang pernah mengisi hatinya itu. “Ada apa?”

“Jangan ke restoran atau warung makan. Aku malu!” Katherine menunjukkan mata bengkaknya.

“Iya nanti aku bungkus saja trus makan di apartemenku. Mau?”

Katherine mengangguk.

“Dah ... jangan nangis lagi.” Dava mengelus rambut Katherine sebentar lalu memundurkan mobilnya agar keluar dari parkiran.

Begitu sampai di pos penjagaan Dava berhenti sejenak menunggu gerbang dibuka dan mengangguk pada penjaga pos dan segera melajukan mobilnya ke restoran terdekat lalu membawa Katherine ke apartemen yang baru diberikan oleh ayahnya hari ini. Katanya biar Dava kalau punya pacar gak diganggu adek-adeknya lagi.

Kadang Dava berpikir, apa Alxi itu punya indra penerawangan ya. Buktinya pagi ini Dava dikasih apartemen, malamnya Dava beneran bawa cewek pulang.

Kalau orang enggak tahu kan, dikira sudah direncanakan.

“Maaf ... aku kelihatan rakus ya?” Katherine menatap tidak enak pada Dava karena dia sanggup menghabiskan 3 hidangan sekaligus. Maklum sudah 3 hari dia cuma makan camilan dengan perasaan tegang dan ketakutan. Jadi sekarang begitu merasa aman Katherine tidak bisa menahan diri.

“Enggaklah, kamu emang harusnya makan lebih banyak. Lihat tubuhmu kurus begini. Gemukan dikit gak masalah biar makin cantik.” Menurut Dava Katherine memang terlalu kurus dengan tingginya yang 170 itu, berbeda dengan Karina yang menurut Dava lebih montok.

Astaga ... apa yang dia pikirkan!!!

Dava menggelengkan kepalanya berusaha menghapus kenangan bersama Karina. Toh Karina tidak mau bersamanya dan

yang di depannya adalah Katherine. Primadona di Universitas Cavendish.

Kurang cantik apa coba.

Katherine juga menyadari bahwa tubuhnya memang kurus dan tidak ideal. Bagaimana mau gemuk kalau dia terus punya pikiran yang tidak tenang. “Aku sudah 3 hari enggak makan teratur karena ngurung diri di kamar.” Akhirnya Kathrine mulai membuka suara tentang dirinya.

Sebenarnya dia masih takut kalau setelah Dava mendengar ceritanya dia akan jijik padanya. Tapi ... saat ini orang yang paling bisa dia andalkan memang hanya Dava seorang.

“Kenapa kamu ngurung diri di kamar? Berantem sama ayah kamu?” Setelah melakukan penyelidikan singkat Dava sudah tahu bahwa Katherine hanya tinggal bersama sang ayah sementara Karina tinggal bersama dengan ibunya di Singapura.

Katherine mengangguk tapi juga menggeleng. “Aku ... aku malu ceritainnya.”

“Kenapa malu? Takut aku enggak bisa jaga rahasia?”

“Bukan! Aku takut setelah aku cerita kamu bakal memandang rendah aku dan pasti kamu bakal kecewa pernah jadi pacar aku.” Tanpa sadar kedua tangan Katherine gemetar. Dia benar-benar sangat malu tapi jika dia tidak minta tolong Dava, ke mana lagi dia harus pergi?

“Apa aku terlihat sepicik itu?”

Katherine menggeleng. “Ini aib keluargaku. Aku ... aku ... sendiri merasa jijik apalagi kamu. Aku takut kamu bakal jijik sama aku.”

Karina kembali menangis. Walau saat itu dia tidak sadarkan diri tapi membayangkan tubuhnya dijamah pria berperut buncit benar-benar tidak tertahankan.

“Katherine ... lihat aku. Aku berjanji enggak akan memandang rendah kamu. Jadi cerita saja, karena kalau kamu enggak cerita gimana aku bisa bantu kamu?” Dava mendekat ke arah Katherine dan merangkulnya. Berusaha membantu agar dia tidak tertekan karena Dava bisa melihat tangannya yang gemetaran.

Melihat kesungguhan di mata Dava Katherine akhirnya membuka suara. “Aku akan cerita dari awal, saat ayah dan ibuku belum bercerai.”

Katherine menjelaskan seperti apa keluarganya sebelum ayah dan ibunya berpisah. Bagaimana ayahnya berubah dan membuat sang ibu akhirnya memilih bercerai dan pindah hingga hak asuh anak yang menyebabkan dia harus tinggal dengan ayahnya.

Awalnya semua baik-baik saja tetapi semakin bertambah umur kelakuan ayahnya yang awalnya masih sembunyi-sembunyi di kamar sekarang jadi lebih terang-terangan bahkan terkesan sengaja memperlihatkan apa yang dia lakukan pada anak perempuannya.

Katherine malu dan menutup wajahnya sambil menangis saat menceritakan bahwa di usia 17 tahun dia kehilangan

keperawanan tanpa tahu siapa yang menidurinya. Dia dibius dan diperkosa.

Lalu Katherine menceritakan apa yang terjadi beberapa hari lalu sampai dia meminta putus dari Dava. Saat itu dia kecewa karena Dava yang membatalkan janji dan putus asa menghadapi tindakan sang ayah sementara dia sendirian tanpa ada yang melindunginya.

Dia merasa Dava juga tidak peduli padanya makanya dia meminta putus karena. “Sebenarnya aku tidak akan minta putus hanya karena kamu membatalkan janji, tapi ... aku sedang butuh pertolongan dan kamu enggak bisa dihubungi. Aku kecewa aku putus asa kenapa tidak ada yang menolongku saat aku sendirian dan ketakutan.”

Katherine kembali menangis mengingat 3 hari yang sudah dia lalui. Sedangkan Dava yang mendengar seperti terkena petir di siang bolong. Tidak pernah menyangka bahwa kehidupan Katherine sangat menyedihkan bahkan sampai dicabuli oleh ayahnya sendiri.

“Kathy ... maaf. Jika saja aku enggak membatalkan janji kamu enggak akan mengalami semua ini.” Dava ikut merasa bersalah.

“Ini bukan salahmu. Lagian sekarang pasti kamu jijik melihatku. Kamu pasti merasa menyesal pernah jadi kekasih dari perempuan yang dikotori ayahnya sendiri.”

“Kathy ... kamu ngomong apa sih? Aku sama sekali enggak jijik sama kamu. Kamu enggak salah apa-apa. Yang bangsat itu ayah kamu bukan kamu. Di sini kamu hanya korban. Lagipula aku juga bukan orang suci, aku sudah meniduri banyak perempuan

hanya untuk bersenang-senang. Bagaimana mungkin sekarang aku men-judge kamu hanya karena kamu sudah tidak perawan. Apalagi kamu kehilangan keperawanan bukan karena keinginanmu sendiri tapi diperkosa.” Entah kenapa saat mendengar perkataan Katherine. Dia jadi emosi dan ingin menghajar ayah Katherine.

Dava jadi membayangkan jika adiknya Della yang tidur dengan sembarangan dengan pria dihina orang lain karena tidak perawan. Pasti dia serasa ingin menghajar orang yang menghina adiknya itu, bahkan walau ucapan mereka benar sekalipun karena sejatinya adiknya Della memang playgirl yang suka gonta ganti pacar.

Apalagi di sini kasusnya Katherine bukan playgirl tapi benar-benar dilecehkan. Mana mungkin dia akan memandang rendah Katherine karena hal itu. Justru gara-gara mendengar ceritanya, Dava serasa langsung ingin melindungi dan menjaga Katherine agar selalu aman dan bahagia.

“Kamu benar-benar enggak jijik sama aku?” tanya Katherine dengan wajah masih tegang.

“Enggak mungkin. Justru aku jadi salut sama kamu yang bisa bertahan tanpa kehilangan kewarasan karena bertahun-tahun harus menghadapi ayahmu yang cabul itu. Tenang saja mulai hari ini aku akan jaga kamu dan tidak akan biarin ayahmu menyentuh bahkan tidak akan aku izinkan dia melihatmu.” Dava mengambil kedua tangan Katherine ingin menghentikan tangannya yang masih gemetaran.

“Terima kasih. Aku ... aku” Katherine tidak menyangka Dava benar-benar akan mau melindungi dirinya dari sang ayah.

“Kenapa harus berterima kasih. Sebagai pacarmu aku tentu harus melindungimu.” Dava mengusap air mata Katherine yang masih tersisa.

“Pa-pacar?”

Dava mengangguk lalu membawa Katherine ke dalam pelukannya seperti tidak rela kalau wanita secantik ini disakiti dan dihina.

“Katherine kamu mau kan balikan sama aku? Kali ini aku janji akan mencintai, menjaga dan melindungimu sepenuh hati.” Dava melihat tepat ke mata Katherine yang langsung berkaca-kaca saat mendengar perkataannya.

“Aku ... aku ... apa aku masih pantas?” tanya Katherine wanti-wanti.

“Tentu saja. Kamu yang paling pantas jadi pacarku.” Dava mencium kening Katherine dan Katherine langsung memeluknya karena bahagia.

Dia tidak pernah menyangka bahwa selain mendapatkan perlindungan bahkan Dava masih mau balikan dengan dirinya yang sudah kotor dan ternoda.

Bagi Katherine sekarang Dava bukan hanya cintanya tapi juga pahlawan dalam hidupnya. Katherine akan menyerahkan apa pun yang diminta Dava asal dia bisa lepas dari cengkeraman ayahnya.

“Terima kasih, terima kasih. Aku cinta sama kamu,” ucap Katherine memeluk Dava lebih erat.

“Aku juga cinta sama kamu.” Dava memang masih cinta sama Katherine dan berharap kali ini hubungannya akan langgeng tanpa dia harus putus lagi dan lagi gara-gara kelakuan adik-adiknya.



Hamil

Ada yang berbeda dengan Karina semenjak dia kembali dari Indonesia. Ibunya menyadari itu. Walau Karina terlihat berusaha biasa saja setiap ada di dekatnya namun sang ibu akhir-akhir ini sering melihat anak perempuannya melamun saat tidak ada yang memperhatikan.

Entah kenapa seperti ada yang dia sembunyikan.

Karina bukan tipe anak yang ramai dan ceria tetapi dia juga bukan pendiam. Dan biasanya setiap memiliki masalah apa pun itu, dia akan bercerita padanya.

Apa dia bertengkar dengan Katherine setelah sampai di Indonesia. Karena awalnya Karina terlihat bersemangat saat akan mengunjungi saudaranya itu, namun hanya dalam 1X24 jam tiba-tiba dia sudah kembali ke Singapura dan langsung mengurung diri di kamar selama beberapa hari.

Awalnya dia pikir Karina sakit dan mengajaknya mengunjungi dokter. Tapi bukan setuju Karina malah terlihat ketakutan dan mengatakan dia hanya punya sedikit masalah yang tidak perlu dikhawatirkan karena bisa dia selesaikan sendiri.

Sayangnya ini sudah 2 minggu berlalu dan semakin lama dia merasa anak perempuannya itu semakin pendiam dan murung. Sebagai ibunya, Kristina tidak bisa diam saja dan harus tahu apa yang membuat anak perempuannya galau dan gundah gulana.

Atau ... jangan-jangan anaknya punya pacar dan sedang patah hati? Karena dilihat dari tanda-tandanya sepertinya itulah yang terjadi pada Karina. Kalau ini beneran urusan cinta, Kristina jadi bingung bagaimana menghadapi anaknya yang sudah beranjak dewasa ini.

Kristina tidak pernah melarang anaknya berpacaran tapi selama ini dia juga tidak pernah melihat anaknya berkencan dengan pria mana pun. Sampai-sampai dia terkesan takut jika sampai anaknya salah pergaulan dan tidak suka laki-laki karena sampai usia memasuki 20an Karina masih jomblo dan tidak terlihat membawa teman pria mana pun.

Tapi ... melihat anaknya nampak sedih karena putus cinta juga membuat Kristina tidak bahagia. Bagaimanapun anak adalah segalanya bagi dirinya yang membuatnya rela pindah negara untuk melindungi dari perbuatan mantan suaminya. Sayang dia hanya bisa melindungi 1 anak perempuan dan harus merelakan Katherine dibawa oleh mantan suaminya itu.

Kristina selalu merasa bersalah karena tidak bisa membawa Katherine juga takut dia dianiaya oleh Yusanto.

Namun, setelah bertahun-tahun dan dia masih bisa melihat Katherine yang sepertinya baik-baik saja membuat Kristina merasa lebih lega. Sepertinya Yusanto hanya bejad pada perempuan lain dan tidak jahat dengan anak sendiri.

Namun walau begitu setiap bertemu dia akan tetap berusaha menumpahkan semua kasih sayang pada Katherine, berharap putrinya yang ada di Indonesia tidak merasa bahwa dia lebih menyayangi Karina dan membedakan mereka hanya karena tidak tinggal bersama.

“Karina ... apa kamu tidak ada jadwal masuk hari ini?” Kristina mendekati putrinya yang walaupun terlihat membaca buku tapi dia tahu bahwa sang putri sedang melamun karena terlihat sekali bahwa buku itu hanya dilihat tanpa dibaca karena halaman yang tidak berubah sedari tadi.

“Ada. Tapi masih jam 2 siang masuknya.” Karina menutup buku dan melihat ke arah Kristina yang sudah duduk di hadapannya.

“Apa Ibu punya sesuatu yang ingin aku lakukan?” tanya Karina lagi.

Kristina menggeleng dan malah menatap anaknya dengan wajah serius. “Kamu kenapa? Jangan bilang tidak ada apa-apa. Ibu tahu kamu sedang dalam masalah bukan? Jangan memendam sendiri jika kamu memang tidak bisa menyelesaikannya.”

Mendengar pertanyaan ibunya Karina terkejut tapi seketika rasa takut dan khawatir juga rasa bersalah segera menghampiri dirinya.

“Ada apa? Apa masalahmu sangat berat sampai kamu tidak bisa cerita ke Ibu? Atau kamu membuat kesalahan yang membuat Ibu kecewa dan marah kalau sampai tahu?” tebak Kristina dan saat melihat mata Karina yang melebar dia tahu pasti anaknya membuat kesalahan dan takut dimarahi olehnya.

“Apa yang kamu lakukan? Bertengkar dengan Katherine?” Karena Karina terlihat lesu setelah dari Indonesia. Maka itu satu-satunya hal yang dia pikirkan.

Karina menggeleng. “Lebih buruk dari itu,” ucapnya lirih.

“Lebih buruk? Apa kamu bertengkar dengan ayahmu?”

Karina kembali menggeleng. “Ibu ... apa yang harus aku lakukan. Aku ... aku ... tanpa sengaja mengkhianati Katherine.” Karina memegang tangan Kristina dengan wajah khawatir.

“Mengkhianati Katherine?” Kristina tidak mengerti.

“Aku ... aku ... benar-benar tidak sengaja. Ibu ... kamu tidak akan menyalahkan aku kan? Aku benar-benar tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Aku hanya” Karina tidak bisa meneruskan perkataannya karena dia sudah menangis duluan.

“Karina” Kristina tidak menyangka bahwa putrinya akan menangis secara tiba-tiba.

“Baiklah ... ceritakan dulu apa yang terjadi. Jangan membuat ibu khawatir.” Kristina mendekat dan memeluk anaknya yang sudah berlinang air mata.

“Aku ... tidak sengaja tidur dengan pacar Katherine Ibu” Karina mengatakan dengan sesenggukan. Takut ibunya akan menuduhnya merebut kekasih Katherine.

“Apa maksudmu tidur dengan kekasih Katherine!!!” Kristina benar-benar syok. Bahkan berpikir kalau dirinya salah dengar. Tapi melihat tubuh anaknya yang gemeteran dengan wajah ketakutan Kristina tahu bahwa apa yang disampaikan anaknya memang telah terjadi.

“Jadi ... waktu itu ... saat aku sampai di Indonesia aku bertemu dengan kenalan Katherine yang mengaku sebagai adik-adik dari kekasihnya. Karena aku penasaran dengan kehidupan Katherine di Indonesia aku mengaku sebagai Katherine ... lalu ... lalu ... ternyata mereka” Karina kembali menangis kali ini bahkan dengan isakan yang lebih kencang.

“Maafkan aku Ibu. Aku tidak tahu akan jadi seperti itu. Aku juga korban di sini. Aku dibohongi mereka menjebakku.” Karina mencengkeram tangan ibunya takut disalahkan.

“Karina ... Karina ... tenang dulu oke. Jelaskan kejadiannya dengan sejelas-jelasnya.” Perasaan Kristina juga campur aduk tetapi inti masalah dan alur permasalahan belum dia pahami. Jadi dia harus tahu sedetail-detailnya apa yang sudah menimpa anaknya saat di Indonesia.

Karina mengangguk dan berusaha menenangkan diri sambil menghapus air matanya. Dia mulai bercerita dari mulai ketika dia tiba di Indonesia, kenalan dengan Della di sebuah restoran hingga malam celaka yang akhirnya menimpa dirinya dan adegan kabur dari Indonesia.

Walau Karina menceritakan dengan nada terpatah-patah karena masih sambil menangis. Namun, sekarang Kristina mengerti garis besar yang terjadi pada anaknya.

“Ibu ... apa Ibu marah padaku? Aku tidak ada niat merebut pacar Katherine. Sumpah Ibu ... itu hanya kecelakaan. Aku”

“Karina ... jangan panik. Ibu tidak menyalakan dirimu. Ini adalah kesalahpahaman. Jadi jangan menangis lagi ya.” Kristina tidak menyangka bahwa anaknya akan mengalami hal seperti itu. Dia tidak bisa menyalahkan Karina karena dia adalah korban dia juga tidak bisa menyalahkan Dava karena menurut cerita dari Karina si Dava juga asalnya mengira dia Katherine.

Tapi ... jika Katherine mengetahui kejadian ini pasti akan terjadi masalah besar.

“Ibu benar-benar tidak marah padaku dan menuduhku mengkhianati Katherine?”

“Tentu saja tidak. Kamu tidak bersalah, kejadian ini murni kecelakaan. Ibu akan berusaha menghubungi Katherine dan mencari tahu apakah cowok yang bernama Dava itu benar-benar kekasihnya atau bukan.” Kristina juga ingin memastikan apakah cowok bernama Dava itu berkata jujur pada Katherine tentang pengkhianatan darinya.

Jika tidak. Jelas si Dava bukan cowok yang jujur karena menyembunyikan pengkhianatnya. Namun, jika iya ... apakah hubungan kedua anaknya akan rusak karena seorang pria.

Baru kali ini Kristina merasa pusing dengan masalah putrinya.

“Dia benar-benar cowoknya Katherine. Aku sudah tanya.” Beberapa hari lalu Karina memang memberanikan diri bertanya pada Katherine apakah dia punya pacar dan tanpa diduga kali ini saudari kembarnya itu tidak menyembunyikan hal itu dan bercerita dengan gembira bahwa dia memang memiliki kekasih yang sempurna bernama Dava.

Hal itulah yang membuat Karina semakin merasa bersalah dan juga sedih karena tidak tahu harus bagaimana menghadapi saudari kembarnya itu.

“Lalu ... apa Katherine tahu dengan yang menimpamu dan Dava?” tanya Kristina.

Karina menggeleng namun air matanya kembali berlinang. “Masalahnya bukan apakah Katherine tahu apa tidak Ibu. Aku ... masalah yang sebenarnya adalah”

Karina kembali sesenggukan. “Ibu ... aku hamil”

“APAAAA!!!!” Kali ini petir benar-benar seperti menerjang dan meruntuhkan dunianya.

Kristina mengira masalah Karina tidur dengan kekasih Katherine sudah merupakan bencana. Tapi ... sekarang bahkan ada anak Dava yang bersemayam di dalam perut Karina.

Kristina pusing dan syok. Tidak tahu apakah harus senang karena akan punya cucu atau harus pingsan karena masalah yang ditimbulkan.

Gusti ... aku kudu piye.



“Daddy enggak nyangka kamu bisa gerak cepat juga. Baru sehari diberi apartemen udah bawa pulang cewek malemnya.”

“Inget ya ... boleh bawa pacar tapi jangan keseringan. Nanti digrebek satpam yang jaga apartemen lho.” Alxi melihat anak sulungnya dengan nada sindiran karena mengetahui Dava semalam dijemput pacarnya. Bahkan sang pacar sampai mau datang ke perusahaan.

Sedangkan Dava mendengar sindirian Alxi malah tidak kaget lagi. Memang sepertinya daddy-nya itu tahu segala yang dilakukan oleh anak-anaknya seberapa keras pun mereka berusaha menyembunyikan.

“Sebenarnya itu yang ingin Dava bicarakan dengan Daddy.”

“Minta izin? Enggak usah, Daddy kan udah bilang kalau mau bawa cewek ya bawa aja. Ngapain izin segala udah gede juga. Kecuali kalau kamu mau nikahin itu cewek baru beda perkara.”

“Eh ... kok aku enggak kepikiran sampai sana ya. Dad ... emang boleh kalau Dava nikah sekarang?” Dava awalnya mau minta izin Alxi biar Katherine bisa tinggal bersama dirinya untuk sementara. Tapi karena Alxi malah membahas soal pernikahan bukankah memang sebaiknya dia nikah saja. Toh dari dulu Dava selalu ingin nikah muda seperti Alxi cuma selama ini terkendala pasangan yang pada minta putus karena kurang perhatian darinya akibat tindakan para adik-adiknya yang selalu bikin rusuh.

Kalau sekarang kan dia punya Katherine yang pasti cinta dan sabar menghadapi tingkah adiknya. Apalagi Katherine sekarang bergantung padanya. Pasti dia tidak akan minta putus apalagi minta cerai.

Dava sudah sering punya pacar, Dava juga sudah beberapa kali tidur dengan mantan pacar-pacarnya itu. Tapi ... jika pria lain bangga dan senang karena bisa icip sana icip sini. Justru tidak dengan Dava. Bukan hanya karena takut kena penyakit kalau keseringan bergonta-ganti pasangan tapi Dava merasa jika memang sudah merasa nyaman dengan satu orang kenapa harus mencari yang lain yang pasti butuh penyesuaian lagi.

Mungkin ini juga hasil dari kebiasaan Alxi dan pria Cohza yang dilihat oleh Dava. Mereka selalu terlihat bahagia dan setia hanya dengan satu pasangan saja. Tidak ada rasa bosan apalagi rasa ingin meninggalkan.

Dava ingin seperti mereka yang punya satu wanita yang bisa siap sedia khusus untuk dirinya sendiri. Tidak perlu gonta-ganti, tidak perlu comot sana-sini asal wanitanya cinta sama Dava, Dava sangat yakin akan bisa setia saat sudah menikah nanti.

Butuh variasi dalam bercinta? Bukankah banyak gaya yang bisa dipraktekkan. Bosan dengan suasana di ranjang kan bisa pindah ke kamar mandi, bosan di kamar mandi bisa pindah ke kamar makan, bosan di kamar makan, bisa pindah ke kamar mayat.

Yang penting tidak bosan dan penuh variasi.

Bosan dengan satu wanita. Cuma laki-laki enggak modal yang ngomong kayak gitu.

Wanita sendiri itu justru bebas diapakan saja. Bisa didandani sesuka hati. Baju sexy, baju binatang atau baju petualangan bahkan baju ala attack on titan juga bisa. Mau dikasih cover kayak Syahrini atau mau dikasih wajah kayak Nia Ramadhani juga bisa-bisa saja. Make up sekarang mampu untuk menipu mata.

Jangankan yang secantik Katherine yang burik aja bisa jadi cantik kalau di-make-up-in.

Lagipula Dava juga ingin bisa tetap terlihat muda walau sudah punya anak nanti. Biar kayak Alxi yang sampai sekarang masih terlihat tampan dan segar padahal sudah punya anak 5 yang semuanya juga sudah Dewasa. Bahkan orang yang tidak tahu Alxi selalu dikira kakaknya bukan daddy-nya.

Dava juga mau nanti kalau jalan sama anaknya dia masih dianggap muda dan bahkan bermain bersama.

“Kamu mau nikahin pacarmu?” Alxi tak menyangka anaknya akan menanggapi perkataannya dengan serius.

“Kalau boleh ya tentu saja mau.” Siapa sih yang enggak mau nikahin pacar cantik.

“Untuk hal itu sih tergantung kamu. Kalau kamu merasa udah mampu ya silahkan saja.” Alxi kan udah lama bilang kalau soal pasangan dia akan membebaskan anaknya.

“Eh ... serius Dad? Dava boleh nikahi Katherine?”

“Iya boleh.” Lagian kayaknya kalau Dava punya istri di rumah dia akan lebih fokus kerja, adik-adiknya mandiri dan enggak ngerecokin dia lagi. Alxi kadang kasihan juga sama Dava yang dipaksa mandiri sedari dini karena punya adik yang usianya tidak jauh berbeda.

“Thanks Dad.” Dava merasa tenang sekarang. Karena dia akan menikah dengan Katherine jadi enggak masalah kalau dari sekarang sudah tinggal bersama.

“Udah kan! Sana kerja.” Alxi mengibaskan tangannya tanda mengusir.

“Belum! Ada satu hal lagi yang mau Dava bicarakan. Ini soal Katherine dan keluarganya.” Dava hari ini begitu datang langsung ke kantor Alxi kan karena ingin izin pake akses penuh jalur penyelidikan untuk mengurus ayahnya si Katherine yang cabul itu.

“Dilihat dari ekspresimu entah kenapa aku merasa ini adalah masalah.” Alxi menebaknya.

“Memang masalah Dad.” Dava menjawab dengan serius. Lalu menceritakan apa yang dialami oleh sang kekasih pada ayahnya.

“Kamu yakin mau nikahin dia?” tanya Alxi setelah mendengar cerita dari Dava soal Katherine yang sudah diperkosa dan malah dijadikan video oleh orang yang memperkosanya.

“Kenapa? Daddy keberatan karena dia sudah enggak perawan?”

“Enggak juga sih. Tapi ... kalau ada yang lebih baik dan tidak bermasalah kenapa kamu pilih yang punya aib?” Walau Alxi bukan orang yang picik dan merendahkan wanita hanya karena selaput dara. Tapi, jiwanya sebagai ayah tetap ingin anaknya mendapatkan yang terbaik.

“Karena aku cinta dia,” ucap Dava tegas.

Dan kata-kata itu memang langsung menutup mulut Alxi dan tidak akan membahas tentang keberatannya lagi. Cinta pria Cohza memang tidak bisa dialihkan. “Baiklah ... karena kamu mau menikahi Katherine. Maka ... kita harus membersihkan semua yang bisa mencemarkan nama baiknya sekaligus memberi pelajaran pada siapa pun yang menyakitinya.”

“Itulah kenapa aku di sini Dad. Aku butuh bantuanmu untuk menyelidiki ayah Katherine dan siapa yang terlibat dengan apa yang menimpa dirinya.”

“Oke, akses penuh Save Security aku berikan padamu. Jangan disalahgunakan.” Alxi memberikan kartu yang siapa pun memegangnya maka semua perintahnya akan dituruti oleh semua anggota Save Security cabang mana pun.

Bebas melakukan penyelidikan dengan teknologi apa pun dan menarik dana dari perusahaan sebesar apa pun.

“Tapi ingat. Daddy hanya meminjamkannya selama seminggu. Jadi, manfaatkan dengan baik.”

Dava melihat kartu otoritas di depannya dengan tidak percaya. Dia hanya berharap bisa dapat bantuan Alxi untuk

penyelidikan bukan untuk mendapatkan fasilitas penuh. Tapi ... kalau memang dia sudah mulai diberi kartu itu bukankah itu berarti Alxi mulai sedikit demi sedikit percaya akan kemampuan dirinya.

“Terima kasih Dad. Aku pasti tidak akan mengecewakan.” Dava mengambil kartu itu dengan senang. Yakin bahwa akan bisa membalaskan dendam Katherine secepat mungkin.

“Ya udah, sana bergerak. Ngapain masih bengong di sini. Ingat, waktu berjalan cepat.” Alxi menegur karena Dava yang sudah dikasih kartu malah diam saja.

“Siap Dad.” Dava segera berdiri dan keluar dari ruangan Alxi.

Dava menggenggam kartu di tangannya dengan semangat membara.



Apa yang paling membahagiakan dalam hidup selain ketika pulang kerja ada wanita yang kamu cintai menyambut dengan senyumannya

Begitu pula dengan Dava yang langsung merasa lelah di tubuhnya langsung menghilang begitu dia membuka pintu dan mendapati Katherine yang sedang menyiapkan makan malam untuknya.

Katherine sebenarnya tidak bisa memasak seperti layaknya koki. Namun dia mau belajar dan untuk hidangan sederhana sekarang dia sudah bisa melakukannya.

Sebenarnya Dava juga tidak pernah menuntut agar Katherine bisa memasak seperti layaknya ibu rumah tangga tetapi Katherine yang bersikukuh untuk melakukannya atas inisiatifnya sendiri. Hal itu karena dia merasa tidak memiliki kegiatan apa pun yang untuk mengisi waktu luangnya saat sendirian di apartemen.

“Malam, Cantik!” sapa Dava dan Katherine langsung dan memeluknya.

“Kamu sudah pulang? Cape ya?” tanya Katherine saat Dava malah memeluk semakin erat.

“Capek tapi ... lihat kamu capeknya udah berkurang apalagi kalau dikasih ciuman pasti capeknya langsung ilang,” gombal Dava.

“Masa sih?”

“He em.” Dava mengangguk dan Katherine berjinjit lalu mencium kedua pipinya.

“Dah hilang capeknya,” gumam Katherine sambil tersenyum.

“Cium sini juga dong biar enggak iri.” Dava menunjuk ke arah bibirnya.

“Enggak ah. Nanti kebablasan.” Katherine mendorong Dava menjauh dan melepaskan pelukannya.

“Mandi dulu dan ganti baju. Trus kita bisa makan malam. Sebentar lagi hampir siap semuanya.” Katherine mengambil jas yang tadi dikenakan Dava dan menaruhnya di tempat gantungan baju. Dava secara refleks juga mulai melepas kemeja yang dia kenakan dan berjalan menuju kamar mandi.

“Sayang jangan lupa buka satu anggur di tempat penyimpanan. Aku punya kabar gembira untukmu,” ucap Dava sebelum masuk ke kamar mandi dan membuat Katherine kepo seketika.

Benar saja begitu Dava keluar dari kamar mandi Katherine sudah siap dan duduk manis di meja makan. “Tunggu sebentar aku pakai baju dulu.” Dava memang baru mengenakan handuk

yang menutupi pinggangnya hingga tubuhnya yang atletis dengan beberapa tetesan air yang masih membasahi tubuh menambah kesan sexy. Sehingga tanpa sadar wajah Katherine langsung memerah saat melihatnya.

Walau mereka sudah pernah tidur bersama bahkan setelah seminggu ini tinggal bersama hampir setiap hari mereka melakukan itu dan melihat tubuh telanjang Dava setiap malam sudah seperti kebiasaan tetapi tetap saja melihat dengan cahaya terang dan dalam suasana yang tidak ambigu membuat Katherine agak malu.

Wangi dari sabun mandi yang masih menempel membuat penampilan Dava terlihat segar ditambah senyuman dan tubuhnya yang memang masih muda semakin terlihat mempesona. Katherine hanya bisa merasa bangga dan beruntung karena bisa memiliki kekasih sesempurna Dava.

“Aku mencoba masakan baru. Cumi saus tiram. Cobain deh.”

Dava bukan orang yang pemilih jadi masakan apa pun yang dibuat Katherine dia akan tetap memakannya. Bahkan saat pertama merasakan masakan Katherine yang luar biasa aneh. Dava bertahan karena tidak mau kekasih hatinya kecewa.

“Bagaimana?” tanya Katherine saat Dava mulai makan. Walau Katherine sudah mencoba sebelum menghidangkannya ke Dava dan rasanya menurut dia tidak terlalu buruk tapi respon dari Dava tetap akan membuatnya senang. Bahkan seandainya Dava mengatakan itu tidak enak sekalipun. Karena memang Katherine sedang berusaha menjadi wanita idaman yang bisa menyenangkan Dava baik di perut atau di ranjang.

Dia tidak mau jika suatu hari Dava sampai bosan dengannya.

“Masakanmu makin enak kok. Makasih ya sayang udah dimasakin.” Dava mengelus pipi Katherine saat mengatakan itu.

“Kedepannya aku akan berusaha masak yang lebih enak lagi.” Katherine berjanji.

“Aku percaya kamu bisa kok, pasti masakan kamu akan semakin dan semakin lezat. Bahkan mungkin mengalahkan koki restoran bintang 5.”

“Enggak segitunya kali. Tapi aku emang pengen belajar juga bikin kue. Atau puding-puding gitu buat makanan penutup.” Katherine kembali mengisi piring Dava dengan masakannya.

“Oh ya, katanya kamu bawa kabar gembira untuk aku. Apa itu?” tanya Katherine akhirnya tidak bisa menahan rasa penasaran.

Dava tersenyum dalam hati, sudah pasti tahu bahwa hanya satu kabar gembira yang ditunggu oleh Katherine darinya. “Seperti keinginanmu. Akhirnya aku berhasil mendapatkan rekaman dari ayahmu dan sudah mengurus semua orang yang terlibat. Jadi mulai sekarang kamu tidak perlu takut lagi dan benar-benar bebas melakukan apa pun.”

Dava tidak perlu menjelaskan detailnya bagaimana dia mengurus ayah serta para gadun yang menjebak Katherine dulu. Dia cukup tahu bahwa dirinya sekarang sudah tidak perlu takut akan diancam dengan rekaman video tak senonoh buatan ayahnya atau dilecehkan olehnya lagi.

“Videonya benar-benar sudah tidak ada?” tanya Katherine was-was. Dia bahkan tidak keluar dari apartemen Dava dan tidak berani kuliah, takut sewaktu-waktu video dirinya dipasang di internet oleh sang ayah dan menyebar ke seluruh Indonesia dengan kemungkinan teman-temannya akan tahu juga.

“Videonya sudah aku hapus sepenuhnya dan benar-benar tak bersisa lagi. Kamu tidak perlu khawatir.”

“Apa kamu melihatnya? Siapa ... siapa yang memperkosaku saat itu?” Katherine sebenarnya merasa sangat malu dan kotor tapi dia juga ingin tahu siapa yang memperawani dirinya dulu. Apakah benar ayah kandungnya sendiri yang melakukannya? Atau yang paling buruk klien ayahnya yang berjumlah lebih dari 5.

“Tenang saja pelakunya bukan ayah kandungmu makanya dia berani memvideokan dan mengancam kamu dengan video itu. Pelakunya salah satu klien ayahmu yang memberi ayahmu tender paling besar.” Dava tidak melihat keseluruhan video karena dia memang tidak tahan melihat tubuh kekasihnya dinikmati oleh orang lain. Tapi, wajah pria itu tetap teringat jelas di matanya hingga Dava siap menghancurkan dirinya hingga luluh lantak.

“Klien ayahku? Berapa banyak?” Wajah Katherine ketakutan.

“Hanya satu dan aku sudah pastikan dia akan hidup sengsara.” Sebenarnya Dava bahkan sudah mengirim pria itu sebagai budak di kapal bajak laut kenalan kakeknya.

Mendengar bahwa hanya ada satu orang yang memperkosanya Katherine menghembuskan napas lega karena

tadi tanpa sadar dia ternyata menahannya karena tegang. “Lalu ... ayahku?”

“Ayahmu ada di rumah tapi tenang saja. Dia tidak akan bisa melakukan apa pun padamu lagi. Aku sudah mengikat pergerakannya.” Sebenarnya Dava hampir memasukkan Yusanto ke penjara dengan berbagai tuduhan yang bisa dia rekayasa. Tetapi Dava khawatir nama baik Katherine akan mendapatkan imbasnya karena bagaimanapun dia masih anak kandungnya. Jadi, Dava hanya mengirim orang untuk menjaga ayah Katherine agar tetap tenang dan tidak membuat ulah.

“Jadi ... sekarang aku benar-benar bebas.” Mata Katherine berkaca-kaca seperti tidak percaya bahwa penderitaannya akhirnya selesai.

Dava mendekat dan memeluk Katherine dengan lembut. “Kamu sebebas sekaligus terikat,” ucap Dava dan sebelum Katherine mencerna ucapannya dia merasakan sesuatu di etakkan di jemari tangannya.

Sebuah cincin berwarna putih dengan garis emas dan berlian kecil di tengahnya sudah tersemat di jari manis Katherine. Terlihat indah dan elegan. “Ini ... ini” Katherine menatap cincin di jarinya lalu ke arah Dava dengan perasaan campur aduk.

“Kamu bebas dari ayahmu. Tapi sekarang kamu terikat denganku. Katherine kamu mau kan menikah denganku?” Dava akhirnya mengatakan tujuannya.

Katherine kehilangan kata-kata. Dia mengira bahwa bebas dari cengkeraman ayahnya adalah kebahagiaan tertinggi, siapa sangka Dava akan memberikan kebahagiaan yang lebih besar lagi.

Katherine tidak menjawab tetapi langsung melempar tubuhnya ke pelukan Dava dan menangis bahagia. “Aku cinta sama kamu, sangat mencintaimu.”

“Aku lebih cinta sama kamu. Jadi, apakah lamaranku diterima?” tanya Dava sambil menghapus air mata Katherine yang jatuh di pipinya.

Katherine mengangguk kuat. “Aku bersedia, aku mau menikah denganmu.”

Seketika Dava merasa plong dan segera mencium Katherine dengan seluruh cinta yang akan dia berikan untuknya.

Katherine juga menerima dan memberi cintanya untuk Dava. Merasa setelah mengalami penderitaan akhirnya dia mendapatkan kebahagiaan yang sempurna.



Kesenangan

Dava meraih paha Katherine dan membelahnya. Menjepit tubuhnya di antara keduanya, pinggangnya sudah bersarang di antara kedua kakinya dengan posisi yang pas.

Setelah lamarannya diterima. Dava tidak bisa menahan diri dan langsung membawa sang pujaan hati naik ke atas ranjang. Dia ingin menikmati kebahagiaan agar lebih sempurna dengan penyatuan mereka.

“Aku akan melepas ini?” Dava memegang celananya dengan nada menggoda di mana Katherine yang ada di bawah tubuhnya dan masih terengah-engah karena habis dia cium hingga bibirnya bengkak saat ini sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali.

Tanpa menunggu jawaban dari Katherine, Dava mulai menanggalkan lapisan celana yang tersisa sehingga memperlihatkan tubuhnya yang telanjang dan kokoh.

Mata Katherine sayu, ketika Dava sedang menggenggam pakaiannya, dia tampak sempurna—gagah dan kuat. Tetapi ketika dia telanjang, pemandangan yang dia lihat sangat berbeda. Otot-ototnya yang terjalin erat berdesir di setiap gerakannya. Mereka sehalus dan seindah patung Yunani yang dipahat dengan hati-hati bersama kulit yang sangat maskulin.

Dava menatap Katherine dengan ekspresi bangga karena dia yang tidak menyadari sudah menatap tubuhnya terlalu lama, bahkan tanpa sadar tangannya memeluk tubuh Dava seperti ingin merasakan kekuatan dari otot-otot miliknya.

Katherine masih asik melihat tubuh Dava ketika dia merasakan tangan yang kuat mengangkat pantat dan tubuh bagian atas dari tempat tidur sementara kakinya membelit pinggang Dava secara refleks.

Katherine terkejut dengan perubahan posisi yang tiba-tiba, dia menyentuh paha Dava untuk menopang tubuhnya. Saat dia melakukannya, dia merasakan sesuatu yang panas di bawah telapak tangannya dan milik Dava yang tegang seperti siap menyerang di antara belahan pahanya.

Sebelum dia bisa mengatakan apa-apa, Dava sudah mempertemukan kedua bibir mereka. Ciuman itu ringan dan lembut. Namun, itu tidak berlangsung lama karena ciuman yang selanjutnya terasa sangat rakus. Lidahnya yang panas memaksa bibirnya terbuka dan melonjak ke dalam mulutnya.

Itu panas dan liar. Lidahnya dengan kasar berkeliaran di dalam dirinya. Ketika ia meninggalkannya, ia menemukan jalan masuk, lagi dan lagi, meninggalkannya tidak ada ruang untuk bernapas. Dava terus mengisap bibirnya dan melakukan hal-hal

yang dia tidak bisa dia tolak. Di mana setiap ciuman bisa menimbulkan sensasi aneh yang perlahan merayap di dalam dirinya ... terutama ketika dia merasakan hisapan kuat yang seperti ingin menghisap seluruh intisari dari dalam tubuhnya.

Saat lidah mereka terjalin, tangan Dava juga meluncur ke bawah dan berkeliaran. Berbeda dengan ciuman kasar, belaiannya ternyata sangat lembut dan menenangkan. Seolah-olah ingin Katherine tahu bahwa Dava akan selalu memanjakan dirinya.

Dava melepaskan ciuman mereka. Namun, gerakannya tidak berhenti di sana karena lidahnya kini menyapu daun telinganya sementara salah satu tangannya mulai turun dengan nakal. Dari lekukan lehernya ke sisi tubuhnya dan akhirnya menangkupkan payudaranya yang naik turun karena mulai merasa keenakan.

Secara naluri tubuh Katherine menegang pada sentuhan yang dilakukan Dava namun hanya dalam hitungan detik semua ketidaknyamanan terlupakan berganti dengan puncak berwarna merah yang berdiri tegak seperti meminta untuk dicumbu.

Payudara Katherine tidak besar namun Dava tetap betah memainkannya dengan penuh semangat seolah-olah dia diberi hadiah mainan lucu dan menggemaskan. Jari-jarinya menggosoknya dengan remasan melingkar, mencubitnya bahkan sesekali menarik kencang hingga Katherine menjerit kaget.

Tiba-tiba, mulutnya bergerak ke sisi lehernya, di mana denyut nadinya berpacu. Dava dengan ringan menggigit payudara Katherine dengan lahap.

Katherine terengah-engah, bibirnya terbuka saat dia berjuang untuk mendapatkan kembali pernapasannya yang normal. Meskipun demikian, jantung yang berpacu di dadanya tampaknya telah meningkatkan rasa yang semakin lama semakin tinggi.

Tidak lama kemudian tubuh sensitifnya mulai bereaksi terhadap beberapa rangsangan yang dia berikan padanya sekaligus. Bahunya bergetar saat perasaan aneh muncul dari belaiannya dan cumbuan bibir dari Dava. Seperti ada yang menggelitik namun juga enak.

Dava terus-menerus menyentuh payudara kirinya dan meninggalkan yang lain dengan sengaja hingga akhirnya Katherine tidak tahan dan memohon dengan nada disertai erangan menggoda.

“Dava ... yang sebelah juga mau” Wajah Katherine yang sudah sayu benar-benar seperti afrodisiac dan membuat Dava segera menuruti keinginannya. Dava membungkuk saat mulutnya yang hangat mengisap gundukannya dengan keras sementara sebelah tangannya meremas dengan kuat.

Dava menggoda putingnya dengan lidahnya yang lembut dan menggerogoti dengan giginya pelan menyebabkan sedikit rasa sakit namun juga menimbulkan sensasi merinding hingga jari kaki. Sehingga suara menjilati dan mengisap memenuhi ruangan yang tadinya sunyi.

Bagian bawah tubuhnya mulai berdenyut namun Katherine merasa malu dan memilih menyatukan kedua kaki untuk menahannya. Namun, sebelum dia bisa menutup anggota tubuhnya yang terbelah, tangan Dava menahannya dengan kuat.

“Jangan ditutup nanti aku tidak bisa masuk,” ucap Dava sambil mengelus paha Katherine yang panjang dan mulus.

“Aku akan membuatmu merasa enak.” Dava meremas pantat Katherine dengan gemas lalu mencubit kulitnya yang terasa kencang dan panas. Awalnya hanya di pantat lalu lama-kelamaan sampai di antara belahan paha di mana kewanitaannya berada.

Dava segera menggoda tempat yang mulai lembab tapi masih tertutup dengan terus menggosok dan membuat gesekan hingga tubuh Katherine menggeliat tidak keruan.

Paha Katherine tegang dan mulai mengejang. Panas yang kuat di daerah bawahnya terus berkibar dan kesemutan. Lalu tiba-tiba ada jari yang menggali hingga masuk ke dalam celah basahya.

“Ahhh” Katherine kaget dan refleks mengerang saat jemari Dava dengan perlahan memasuki dindingnya dan meregangkannya dengan kuat.

“Ah ...!” Katherine kembali terkejut dan menarik pinggulnya ke belakang namun ternyata Dava sudah mengantisipasi dan mencegah Katherine lari dan malah menusuk jarinya yang tebal lebih dalam.

“Ho ... tunggu” Suaranya berubah menjadi gagap, saat dia menggelepar dan jadi gemetar saat jari-jari milik Dava yang telah menyelinap ke dalam bukan hanya keluar masuk tetapi melengkung dan mencapai titik paling sensitif dari dalam dirinya.

“Hah, tunggu, hentikan, ah” Katherine mulai kuwalahan sayangnya Dava seperti tidak mengindahkannya sama

sekali dan menusuk bagian dalam tubuhnya lebih cepat dan lebih kasar.

Gelombang gairah menyapu dirinya dan jari-jari yang tebal masuk, dengan kejam melakukan perjalanan pulang-pergi dengan sangat cepat ke dalam kewanitaannya.

Sensasi panasnya membuat tubuhnya bergetar dan kewanitaannya menelan jari-jari Dava sebagai tanggapan. Saat mencapai beberapa tempat, dia menjadi semakin basah. Sensasi yang telah merayap dari perutnya mulai memenuhi dirinya seperti api.

Katherine menggeliat dan menggelengkan kepalanya. Dia memeluk Dava dan menggaruk punggungnya dengan kuku jarinya. Tapi gelombang sensasi tidak berhenti malah semakin intens hingga Katherine merasa bahwa dia sepertinya didorong ke tepi tebing. Saat jari-jarinya mulai menggosoknya dengan ritme, menyelinap masuk dan keluar dari daerahnya yang berdenyut, kembang api meledak di depan matanya.

Katherine membuka matanya lebar-lebar, mulutnya menganga. Dia melengkung, menekuk punggungnya. Terengah-engah dengan erangan kesenangan yang bergema memenuhi seluruh kamar, diikuti oleh sensasi nikmat yang tak tertahankan yang terus menyembur dari dalam dirinya.

“Ahhh!”

Itu adalah puncak pertama yang dia raih malam ini. Sensasi baru kehilangan kendali atas tubuhnya sejenak membuatnya merasa mati rasa.

“Apakah itu terasa enak?” Dava yang melihat ekspresi dari wajah Katherine tidak bisa mengabaikan dan ingin kembali melihatnya. Jari-jarinya yang nakal kembali merangkak untuk menggoda klitorisnya agar mengeras saat disentuh. Saat dia melakukannya, inti sensitif dari Katherine yang baru saja terpuaskan kembali melonjak hingga dia merasa denyutan kembali mulai menguasai dirinya lagi.

“Berhenti, berhenti” Katherine masih gelagapan tetapi wajah merah dan nada memohon darinya malah membuat Dava semangat dan melakukan hal yang sebaliknya. Dava membaringkan Katherine di tempat tidur dan membuatnya mencapai klimaks sekali lagi hingga Katherine mencengkeram seprai begitu keras sampai buku-buku jarinya memutih.

Masih dalam keadaan euforia, Dava kembali menunduk dan menyerang lidah kecil Katherine di mana bibirnya masih terbuka karena napasnya yang tersengal-sengal. Dia baru melepaskan ciumannya setelah konsentrasi teralihkan dengan yang lain.

Dava sudah tidak tahan dia membuka lebar kaki Katherine dan menempatkan miliknya di antara tempat yang baru dia gosok. Bagian dalam tubuhnya cukup basah tetapi masih kencang dan sempit. Dava berusaha memasukkan miliknya dan seketika merasa kenikmatan yang sudah dia kenal langsung merayap ke seluruh tubuh.

“Kamu sangat sempit,” ucap Dava saat berhasil memasukkan miliknya.

Katherine tidak menjawab karena berusaha beradaptasi dengan milik Dava yang besar. Entah kenapa setiap kali

berhubungan intim dia selalu penasaran bagaimana benda sebesar itu bisa masuk ke dalam dirinya.

“Tahan sebentar, ini akan sangat nikmat.” Dengan itu Dava menekan pinggulnya dengan kuat hingga miliknya menyatu hingga pangkalnya.

Mulut Katherine langsung mengeluarkan erangan kencang, rasanya perutnya mau meledak dan saat dia melihat ke bawah. Sepintas, sebagian perutnya tampak menggembung tepat di mana milik Dava menusuk dirinya.

Katherine bernapas dengan cepat, berpegangan pada seprai seolah ingin memegang hingga hancur.

Seolah ingin menenangkan Katherine yang terlihat kuwalahan, Dava segera memperhatikan dua gundukan yang terbuka di depan matanya. Dia dengan lembut menyentuh, mencubit, menekan, dan menggulung ujungnya yang mengeras dengan jari tangannya hingga Katherine malah semakin terlihat menggeliat tak terkendali.

Dava kemudian perlahan mengeluarkan miliknya sejenak lalu menghantamnya lagi hingga mentok sampai akarnya.

“Apakah tidak nyaman?” tanya Dava ketika melihat Katherine melengkungkan tubuhnya sebagai reaksi.

“Tidak ... tidak apa-apa. Ini nikmat.” Katherine menjawab dengan seluruh tubuh meremang merasa nikmat.

Mendengar itu Dava langsung menggerakkan tubuhnya hingga Katherine tersentak kaget, wajahnya menjadi kosong, dan matanya melebar. Dava mulai dengan cepat memutar bagian

dalam tubuhnya, membuatnya tampak bahwa ritme cepat yang dia tunjukkan beberapa detik yang lalu hanya pemanasan.

Suara tamparan daging yang berbenturan terdengar di sekitar. Katherine yang kehabisan akal, berjuang dengan menyedihkan namun tidak berharap apa yang mereka lakukan akan segera berakhir.

Itu adalah perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Katherine yang menggelepar karena sensasi terbakar, melingkarkan kakinya di pinggang Dava dengan erat membuat Dava semakin semangat dan menyusuknya dengan lebih dalam

“Hmm ... ugh, Dava ... ah ... pelan-pelan ...!” Saat gerakan Dava semakin tidak terkendali, Katherine yang merasa teraniaya akhirnya merengek padanya.

Bagian wanita yang sudah basah kuyup, namun seolah-olah itu belum cukup, dia menyelipkan tangannya dari betis ke pahanya dan kemudian meraih pantatnya yang kencang.

Dava mendorong sedalam yang dia bisa, tahu betul bahwa Katherine akan menemukan kesenangan tertinggi di tempat yang sangat dalam.

“Ahhh ...!” Tubuhnya bergetar karena takjub. Katherine tidak mengerti apa yang berusaha dilakukan Dava. Namun, dia tidak diberi kesempatan untuk mencernanya saat Dava meraih pinggul dan pinggang rampingnya mengencang saat dia memukul dengan kejam.

Dengan penanganannya yang kasar, Katherine merasa bahwa tubuh kecilnya akan runtuh dengan segera.

“Ah! Hmm ... ahh ... ahhhh uh ... uh” Erangan Katherine semakin tinggi dan tak beraturan.

“Oh! Ahhh! Dava ... terlalu cepat ... ah ... aku ... tidak sanggup lagi ... aaahhh!” Napas Katherine terengah-engah, tangisan, dan erangan dari bibirnya memenuhi ruangan.

Lalu rasa itu semakin intens hingga dia tidak sanggup lagi.

“Ahhhh ... ahhh ... AHHHHHHHH!!!” Saat rasa memuncak semakin tak tertahankan, Katherine membuka mulutnya dan giginya menancap pada garis leher Dava yang terbuka. Seluruh tubuhnya bergetar hebat, kewanitaannya berdenyut dan perutnya mengejang dengan kaki meruncing mencapai puncak kenikmatan.

Sayangnya Dava seperti tidak merasa sakit dengan gigitan Katherine dan terus melaju tanpa hambatan. Hingga beberapa saat kemudian, Dava mengeluarkan erangan panas. Kemaluannya membengkak, dan cairan menyembur keluar dan memenuhi bagian dalam kewanitaan Katherine hingga penuh dan meluber karena kebanyakan

Katherine menarik napas lega karena akhirnya selesai, kelelahannya terkulai di tempat tidur. Dengan mata terpejam Katherine mengambil waktu sejenak untuk menenangkan napasnya yang kacau. Namun dia sedikit melenguh ketika Dava menarik kembali miliknya dengan lembut. Tubuhnya bergetar oleh sensasi cairannya mengalir keluar dari kewanitaannya. Namun itu tidak membuat Katherine membuka matanya karena mengira bahwa percintaan malam itu telah berakhir.

Sayang sepertinya Dava yang sedang bahagia malah memiliki semangat tinggi. Sebelum Katherine menyadari dia sudah kembali tubuhnya hingga menjadi posisi tengkurap.

“Sayang ... bagaimana kamu bisa tidur? Itu baru menu pembuka dan aku sedang menuju hidangan utama.” Dava dengan mudah merenggut pinggang Katherine memposisikan miliknya dan kembali menyusup Katherine dari belakang.

Katherine akhirnya kembali membuka matanya dan hanya bisa mengerang dengan tangan yang terus meremas seprai hingga jadi semakin berantakan.

Katherine ingin menyenangkan Dava tapi dia tidak menyangka bahwa kesenangan Dava bisa membuat tubuhnya lelah tak terkira.

Keesokan harinya Katherine bangun ketika mendengar suara ponsel miliknya yang terus berbunyi. Dia melihat ke arah Dava di sampingnya yang masih tertidur lalu menggapai tangannya ke meja dan melihat bahwa ini ternyata sudah siang.

Katherine langsung menekan tombol jawab begitu tahu bahwa saudari kembarnya yang sedang menghubungi.

“Hallo ...,” jawab Katherine masih dengan suara serak khas bangun pagi.

“Katherine ... kamu lagi apa?” tanya Karina entah kenapa suaranya seperti sedang gugup.

Katherine tidak ambil pusing dan menjawabnya. “Baru bangun tidur, mumpung hari Minggu jadi bisa tidur sampai siang.”

“Oh ... pasti semalam habis malam Mingguan ya?” Karina kembali bertanya, dia menggigit bibirnya deg-degan menunggu jawaban dari Katherine.

“Em ... iya sih. Aku semalam memang malam Mingguan sama pacarku.” Katherine berbalik dan melihat ke arah Dava yang masih terlihat tampan meski sedang tertidur.

“Oh ... kamu sudah punya pacar? Siapa namanya?” Karina sudah memegang ponselnya dengan erat berusaha menyiapkan diri dengan jawaban dari Katherine.

Biasanya Katherine tidak terlalu akrab dengan saudari kembarnya itu. Mungkin karena mereka jarang bertemu. Namun, karena ini adalah masa di mana dia sangat bahagia jadi Katherine sama sekali tidak ingin menyembunyikan hubungannya dengan Dava. “Pacarku ... namanya Dava, dia keponakan pemilik kampus tempat aku kuliah.”

Walau jawaban itu sudah diantisipasi oleh Karina. Tetap saja saat benar-benar mendengar langsung Karina tetap tidak bisa menahan dirinya untuk gemetar karena merasa sakit dan bersalah.

“Dia itu sangat baik, tampan dan penuh perhatian. Dia juga sayang banget sama aku bahkan saat aku belajar masak dan masakanku enggak enak dia tetap mau makan tanpa mengeluh. Dan yang lebih bikin aku makin cinta sama dia adalah cuma dia cowok yang mau menerima aku apa adanya.” Katherine biasanya tidak bicara banyak saat berkomunikasi dengan Karina di ponsel. Namun, karena dia sedang bahagia, Karina entah kenapa merasa ingin memamerkan Dava sebagai kekasihnya.

“Ah ... bentar aku kirim fotonya biar kamu kapan-kapan kalau ke Indonesia bisa aku kenalin dan enggak kaget pas tahu pacarku sangat tampan.” Katherine mengirim foto Dava dengan kemeja dan Jas yang dia ambil saat Dava akan berangkat kerja. Katherine sangat ingin semua orang tahu bahwa Dava adalah orang yang sangat dia cintai dan mencintainya.

Saat Katherine bercerita dengan penuh semangat tentang hubungannya dengan Dava. Di seberang telepon Karina hanya bisa menutup mulutnya dengan air mata berlinang saat melihat foto Dava yang dikirimkan oleh Katherine.

Tidak salah lagi. Dava yang menghamilinya adalah Dava yang sama yang sekarang menjadi kekasih Katherine.

Karina tidak tahu harus bagaimana. Dia takut dengan reaksi Katherine kalau sampai tahu bahwa dia benar-benar dihamili oleh kekasih Katherine yang notabenenya saudara kembarnya sendiri.



Suara bel pintu yang terus menerus membuat pasangan yang masih bergelung di balik selimut akhirnya terganggu. Hari ini adalah hari Minggu dan Dava tidak ada niat untuk bangun dan membuka pintu untuk siapa pun yang berusaha mengganggu harinya. Tapi sayangnya tamu yang ada di depan pintu sepertinya tidak mau tahu dan tidak peduli bahwa pemilik rumah masih ingin bermesraan dengan sang kekasih.

“Dava ... buka pintunya. Berisik.” Katherine sebenarnya ingin membukanya untuk Dava. Tapi posisinya saat ini sangat tidak memungkinkan karena berada dalam tindihan Dava dan masih telanjang bulat.

Sejak mereka tinggal bersama setiap hari Minggu inilah kegiatan favorit yang dilakukan Dava padanya. Mau bagaimana lagi, hari-hari biasa saat Dava harus kuliah dan kerja dia akan sangat sibuk bahkan tidak sekali dua kali harus lembur dan meninggalkan Katherine sendiri dan saat pulang kekasihnya sudah ketiduran.

Kadang Dava juga tidak tega membangunkannya. Makanya hari Minggu adalah hari yang paling Dava tunggu. Di

mana pada waktu seperti itu dia punya waktu seharian penuh untuk bercumbu dengan sang kekasih. Apalagi dia sudah tunangan dengan Katherine, walau belum diresmikan tapi itu bukan masalah karena sebentar lagi juga mereka akan menikah. Tinggal tunggu kabar dari Alxi dan Nabilla kapan pernikahan mereka bisa dilaksanakan karena memang mereka yang menyiapkan semuanya.

Dava sudah memperkenalkan Katherine dengan keluarganya dan Nabilla sangat *excited* ingin menyiapkan pernikahan anaknya. Jadi mereka tidak membiarkan Dava dan Katherine ikut campur kecuali untuk memilih cincin dan gaun pernikahan yang baru selesai mereka lakukan kemarin.

Jadi mendengar bel pintu yang tak kunjung berhenti Dava menebak bahwa pasti itu masih anggota keluarganya. Karena siapa yang berani mengganggu dia di hari Minggu selain mereka. Tapi ... kenapa anggota keluarga yang masih ingin menggangukannya padahal semua hal yang harus dia lakukan sudah dikerjakan kemarin.

“Astaga ... ini hari Minggu siapa sih yang ganggu?” Dava menggerutu dan mengambil celana untuk dikenakan. Katherine juga segera pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri tidak mau kalau sampai bertemu keluarga Dava dalam keadaan berantakan.

Dava hanya mengenakan celana pendek tanpa baju karena mengira pasti keluarganya sendiri yang datang. Namun begitu dia membuka pintu wajah asing sekaligus tidak asing segera terlihat di matanya.

Wanita itu sudah paruh baya tetapi kecantikannya masih terlihat dan kenapa Dava seperti merasa wanita itu mirip dengan kekasihnya Katherine.

“Dava”

Dava yang masih bingung lalu melihat ke samping dan wajahnya langsung tegang karena ternyata wanita paruh baya itu tidak sendirian. Di sana ada perempuan yang sangat identik dengan Katherine.

“Karina?” Dava belum menceritakan pada Katherine tentang kejadian dia dan Karina karena dia bahkan hampir lupa dengan kesalahpahaman saat itu. Tapi, melihatnya sekarang Dava seperti disiram air dingin dan diingatkan.

“Saya Kristina, ibu dari Katherine dan Karina. Bisa kita bicara sebentar?” Kristina sebenarnya agak malu saat melihat pemuda yang setengah telanjang di hadapannya. Namun, dia tidak akan melupakan tujuannya datang ke sini.

“Ah ... maaf ... maaf. Silahkan masuk ... aku akan memanggil Katherine.” Dava segera membuka pintu dan salah tingkah karena pertama kali bertemu ibu mertua tapi dia malah telanjang dada.

“Katherine ada di sini?” Kristina melihat jam dan ini baru pukul 8 pagi. Apa yang dilakukan anaknya sepagi ini di apartemen lelaki.

“Um ... ya ... Katherine ada”

“Sayang ... siapa yang datang?” Sebelum kata-kata Dava selesai suara Katherine terdengar disertai pintu kamar yang terbuka.

Katherine juga mengira bahwa paling yang datang adalah adiknya Dava, namun saat membuka pintu dia tidak mengira bahwa orang yang ada di ruang tamu adalah ibu dan saudari kembarnya.

“Ibu ... Karina ... kalian kok bisa ke sini?” Alamat Dava tidak diketahui banyak orang. Lalu ... bagaimana ibunya bisa mendapatkan alamat Dava padahal Katherine tidak pernah membicarakannya.

“Katherine kamu temani ibumu dulu. Aku mau pakai baju.” Dava tersenyum ke semua orang dan segera masuk ke kamar. Merasa imejnya sebagai calon mantu idaman langsung runtuh karena pertemuan pertama yang tidak terduga.

“Katherine kenapa pagi-pagi kamu sudah ada di apartemen lelaki?” tanya Kristina. Sebagai seorang ibu dia tetap merasa tidak nyaman mengetahui anaknya berada dalam satu apartemen dengan laki-laki yang walau adalah kekasihnya tapi

Katherine tidak menjawab karena dia juga belum terbiasa berbicara secara terbuka dengan ibunya. “Ibu ... Karina duduk dulu. Aku buatkan minum.”

“Apa kalian tinggal bersama?” Langkah kaki Katherine yang sedang menuju dapur segera terhenti saat pertanyaan itu terlontar dari bibir ibunya.

“Iya,” jawab Katherine jujur. Dia awalnya tidak mau terlalu blak-blakan. Namun, melihat ibunya yang terlalu ingin tahu, entah kenapa ada rasa tidak senang dengan nada menuduh yang dia lontarkan padanya.

Kristina memang ibu kandungnya tapi sudah bertahun-tahun sejak dia pergi dan hanya sesekali menemuinya. Jadi, menurut Katherine apa yang dia lakukan sang ibu tidak berhak menuduh dan melarang.

Namun bukan kemarahan yang keluar dari bibir Kristina setelah mendengar jawaban Katherine. Dia justru langsung terduduk lemas seperti tertimpa beban yang sangat berat. Sedang Karina yang juga mendengarnya hanya bisa menunduk tidak berani melihat ke arah Katherine karena malu dan merasa bersalah dengan apa yang akan dia sampaikan sebentar lagi.

“Katherine bisa ikut Ibu sebentar. Ada yang ingin ibu ingin katakan padamu. Mungkin di ruangan lain.” Kristina melihat sebuah ruangan tertutup namun bukan kamar yang tadi dimasuki oleh Dava.

“Jika ibu ingin menyuruh aku tidak tinggal di sini. Aku tidak mau.” Dia baru saja bebas dan tidak ada niat kembali pulang sama sekali.

“Bukan. Ada hal lain yang ingin aku sampaikan.” Kristina akan bicara dengan Katherine soal yang terjadi dengan Dava dan Karina. Sedangkan soal Dava, biar Karina yang menyampaikan sendiri tentang kehamilannya.

Katherine mengangguk dan membawa ibunya ke ruangan sebelah bertepatan dengan Dava yang baru keluar dari kamar setelah mencuci muka dan mengenakan pakaian rumahan tapi tetap sopan.

Namun, ketika sampai di ruang tamu hanya ada Karina di sana tanpa Katherine dan ibu mereka. Dava jadi salah tingkah tetapi demi kesopanan tetap duduk di sofa dan berhadapan

langsung dengan Karina. Cewek yang sudah dia perawani sekaligus menolaknya.

“Jadi”

“Aku hamil.”

Uhuk!!!

Dava bahkan belum menyapa dan bertanya bagaimana kabarnya saat suara pelan tapi membuat Dava seperti tercekik seketika keluar dari bibir mungil Karina.

“Apa barusan yang kamu katakan?” tanya Dava berharap dia salah dengar.

Karina menatap Dava dengan mata berkaca-kaca. “Aku hamil ... dan ini anakmu!”

Dava menganga serasa tidak percaya. Apakah ini yang dinamakan disambar petir siang bolong. Kalau benar maka rasanya lebih mengejutkan daripada saat dia harus melompat dari atas pesawat untuk pertama kalinya.

“Bagaimana bisa?”

Pertanyaan tertolol yang keluar dari mulut Dava. Tentu saja itu bisa terjadi karena dia sudah ngeuwe dengan Karina.

Dava segera berdiri dan mondar-mandir sambil berpikir keras. Dia bahkan sudah menyiapkan pernikahan dengan Katherine tapi sekarang malah berhadapan dengan Karina yang ternyata hamil anaknya.

Kenapa semuanya jadi kacau begini??!!!!

Belum sempat Dava menemukan solusi pintu ruang kerjanya terbuka dan Katherine berdiri dengan air mata berlinang sambil melihat Dava seolah dia tidak percaya.

“Dava ... apa benar kamu menghamili Karina?” Katherine mendekat ke arah Dava meminta penjelasan. Dia benar-benar tidak percaya ketika ibunya mengatakan bahwa kekasihnya ada main dengan saudari kembarnya sendiri.

“Sayang ... ini salah paham. Ini ... kecelakaan” Dava mendekat namun Katherine langsung menampar pipinya.

“Kamu” Katherine bahkan tidak sanggup lagi mengucapkan kata-kata karena terlalu kecewa dan sakit hati. Dia mendorong tubuh Dava dan berbalik hendak pergi. Tidak mau melihat mereka yang sekarang menyakiti hatinya.

Namun tentu Dava tidak diam saja. Dia segera memeluk Katherine yang sudah menangis karena terluka. “Kathy ... ini benar-benar kesalahpahaman. Dengarkan penjelasan aku dulu.”

“Enggak mau. Kamu ... kamu ... bajingan.” Katherine berusaha melepaskan diri dari Dava namun Dava malah memeluknya semakin erat.

“Sayang ... aku tidak sengaja. Waktu itu aku pikir dia kamu. Aku enggak tahu kalau kamu punya saudari kembar.”

“Katherine ... tenang dulu. Kita bisa bicarakan baik-baik.” Khrstina ikut bicara ingin mereka membahas masalah ini dengan pikiran terbuka agar solusi juga segera ditemukan.

“Katherine ... ini bukan sepenuhnya salah Dava. Aku juga salah karena”

“Diam!!! Kalian semua diam!!!” Katherine melihat ibu dan saudarinya dengan perasaan marah dan kecewa. Kenapa saat dia menderita tidak ada yang membantunya tapi saat dia mulai bahagia mereka malah datang dan menghancurkannya.

Melihat mereka bertiga malah akan bertengkar. Dava segera mengangkat tubuh Katherine dan membawanya ke kamar. Walau dia mengamuk dan memukulnya, Dava tidak masalah karena dia harus menjelaskan sedetail-detailnya tentang apa yang terjadi pada hari itu.

Walaupun kejadian itu tidak sepenuhnya salah Dava tetapi Dava juga tidak bisa membiarkan Katherine mengamuk pada Karina yang sedang hamil. Respon cepatnya langsung menyadari bahkan jika kehamilan Karina akibat sebuah kesalahan tapi anak yang dia kandung adalah darah dagingnya sendiri.



Keputusan

Satu jam kemudian

Dava, Kristina, Katherine dan Karina akhirnya bisa duduk dengan tenang dan berusaha mencari solusi bersama setelah keributan yang membuat ruangan itu bahkan berantakan.

“Kami sudah akan menikah. Bahkan cincin serta gaun pengantin baru kemarin kami pilih.” Katherine bicara dengan nada pahit dan air mata yang kembali jatuh.

Dava diam begitu juga Kristina dan Karina yang juga kehilangan kata-kata tanpa berani menanggapi perkataan darinya. Karena dilihat dari segi mana pun orang yang paling sakit hati dan kecewa dari kejadian ini pastilah Katherine.

Katherine menatap kekasihnya dengan ekspresi terluka. Dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Dava karena itu juga bukan kesalahannya apalagi saat bersama Karina waktu itu hubungan mereka sedang putus. Lalu menyalahkan Karina dia juga tidak bisa. Walau awal kesalahpahaman dimulai olehnya tapi menggoda Dava bukan keinginan dari Karina yang dalam

pengaruh obat perangsang akibat dicekoki oleh adik-adiknya Dava.

Menyalahkan adik-adiknya Dava? Katherine juga tidak bisa melakukannya karena mereka mengira bahwa Karina adalah dirinya sendiri.

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku ... merasa sakit tapi” Katherine melihat perut Karina yang sudah ada bayi Dava di sana.

“Biarkan aku sendiri. Aku ... butuh waktu menenangkan diri.” Katherine berdiri hendak masuk ke dalam kamar. Namun dia berhenti saat baru satu langkah dan kembali menatap Dava seperti mengingat sesuatu.

Katherine lupa bahwa keputusan tidak berada di tangannya. Tapi ada pada Dava, apakah akan meneruskan pernikahan mereka atau memilih bertanggung jawab pada Karina?

“Karina ... atau aku. Siapa yang kamu pilih?” tanya Katherine membuat Dava yang diam langsung terhenyak karena pertanyaan yang tiba-tiba.

“Maaf!” Cukup satu kata dan Katherine langsung tahu siapa pilihan Dava dan itu bukan dirinya.

Dava sendiri juga meras berat. Dia mencintai Katherine tapi Karina hamil anaknya. Bahkan tanpa bertanya pada Alxi, Dava tahu pasti dia harus bertanggung jawab akan perbuatannya bahkan jika itu menyakiti hatinya sendiri.

“Aku mengerti.” Katherine mengerti bahwa mimpinya bisa hidup bahagia bersama Dava memang sepertinya terlalu

muluk-muluk. Dia masuk ke kamar, ingin membereskan pakaiannya namun teringat bahwa bahkan semua baju dan barang di apartemen ini adalah pemberian dari Dava yang sekarang dia tidak berhak memakainya lagi.

Katherine kembali ke luar dan melihat bahwa tiga orang di sofa masih diam dalam keheningan. Seperti bertarung dengan pikiran masing-masing.

“Katherine kamu mau ke mana?” Kristina yang pertama bereaksi saat melihat melihat putrinya berjalan seperti hendak pergi.

“Aku” Dia mau ke mana? Katherine sudah tidak sudi kembali ke rumahnya sedangkan tinggal di apartemen Dava hanya akan menambah rasa sakit di hatinya.

“Ibu ... bisa aku tinggal bersamamu sebentar?” Nada putus asa dalam suara Katherine langsung membuat Kristina meneteskan air mata. Dia menghampiri anaknya dan memeluknya dengan erat.

“Tentu saja kamu bisa tinggal bersama Ibu.” Kristina mengelus punggung anaknya dengan penuh kasih sayang.

Karina yang melihat itu semakin tidak nyaman dan merasa bersalah. “Katherine aku ... benar-benar minta maaf.”

Karina tahu dia terlihat egois karena merebut kekasih kakaknya sendiri. Tapi untuk hamil tanpa ada yang bertanggung jawab Karina merasa tidak sanggup sedangkan menggugurkannya, Karina juga tidak tega. Jadi, bahkan jika tahu ini menyakitkan bagi Katherine. Karena menebalkan wajah dan

tetap meminta Dava untuk bertanggung jawab atas kehamilannya.

Katherine tidak mau memandang Karina karena semakin dia melihat adik kembarnya entah kenapa rasa sakit di hatinya semakin terasa tajam. Dia hanya melihat ke arah Dava walau dengan tatapan masih cinta tapi sekarang disertai perasaan yang berusaha merelakannya.

“Kamu jaga adikku baik-baik. Jangan sampai menyakitinya,” pesan Katherine dengan suara lirih

“Pasti,” jawab Dava dengan yakin. Meski merasa sedih dan juga sakit untuk Katherine. Tapi dia tidak akan munafik dengan mengatakan tidak menginginkan Karina.

Walau mungkin saat ini Dava belum mencintai Karina. Tapi, dia tidak akan berbohong bahwa saat bercinta dengan Karina itu adalah saat-saat yang memuaskan bagi dirinya. Siapa tahu dari pergumulan di ranjang yang konsisten Dava mungkin akan mulai mencintai dan bisa menerima Karina sebagai istrinya.

Katherine memandang Dava untuk yang terakhir kali lalu menarik Kristina agar pergi dari tempat itu dan meninggalkan Karina dengan Dava agar bisa bersama dan bahagia. Sedangkan Katherine ... biarkan dia menenangkan diri dan berusaha membalut lukanya agar tidak semakin berdarah-darah.

Begitu Katherine dan Kristina pergi. Dava segera mengambil keputusan cepat dan segera berusaha mengakrabkan diri dengan Karina.

“Ehem ... jadi ... kapan kamu tahu bahwa kamu hamil?” tanya Dava berusaha mencairkan suasana.

“Dua minggu yang lalu,” jawabannya jujur.

“Maaf karena perbuatan adik-adikku kamu mengalami semua ini.”

“Aku juga bersalah di sini. Jika saat itu aku tidak mengaku sebagai Katherine pasti mereka juga tidak akan salah mengenali orang.” Karina bicara tapi wajahnya masih menunduk. Entah kenapa dia merasa sangat malu jika melihat Dava karena seperti kenangan mereka waktu itu akan langsung terpampang nyata di otaknya.

“Menyalahkan siapa pun memang tidak akan ada habisnya. Jadi ... untuk saat ini sebaiknya kita mulai mengenal satu sama lain agar lebih cepat untuk menyesuaikan diri.” Dava mengusulkan.

“Apa kamu mau melihat semua riwayat dan biodata diriku?” Karina siap memberitahu.

“Tidak perlu. Aku sudah tahu semua tentangmu.” Saat melakukan penyelidikan dulu, Dava sudah tahu siapa Karina dan bagaimana kehidupannya selama di Singapura.

Dava mendekat dan duduk di sebelah Karina. “Hal paling mudah agar kita cepat akrab adalah ... dengan sentuhan.” Dava meraih tubuh Karina yang belum siap dan menariknya dalam pelukan.

“Ap-mmmppptttt.” Karina terkejut namun dia belum bisa mengeluarkan protes saat bibirnya sudah dicium oleh Dava.

Bukan ... bukan hanya ciuman biasa tetapi dengan lidah yang langsung berpartisipasi di dalamnya.

Karina syok tetapi tidak bisa melawan keinginan Dava. Dia mencengkram bahunya dengan kuat dan mulai terengah-engah kehabisan napas di setiap hisapan yang dilakukan Dava.

“Masih senikmat bayanganku.” Selain ingin mengakrabkan diri, Dava juga ingin memastikan bahwa apakah saat itu keperawanan Karina yang membuat percintaan mereka terasa sangat menggelora atau memang sudah dasarnya mereka cocok saat berada di atas ranjang.

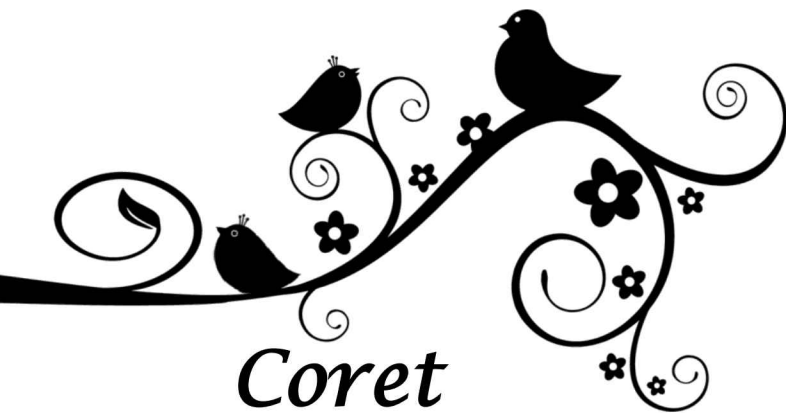
Dava mencoba dan membuktikan bahwa memang Karina memiliki rasa nikmat yang bisa membuatnya melayang dan ketagihan.

Karina bingung dengan perubahan adegan yang tiba-tiba. Sejam lalu mereka masih berdebat tentang kehamilannya, lima menit lalu mereka masih duduk canggung tak tahu harus berbuat apa.

Tetapi sekarang ... kenapa dia sudah ada di atas ranjang dengan Dava yang melucuti pakaiannya? Apakah memang dia yang terlalu murahan atau Dava yang memang profesional.

Kenapa Karina tidak bisa menolak dan malah pasrah dengan semua tindakannya.

Karina tidak bisa berpikir jika Dava terus menyentuh dan membuat dirinya mengerang dengan puncak kenikmatan menyapu seluruh kesadarannya. Karina hanya bisa menikmati tanpa bisa berbuat apa-apa lagi.



Bangun pagi hari ini Dava lupa bahwa yang sekarang berada di ranjang yang sama dengannya bukan Katherine tapi Karina. Jadi tanpa sengaja dia bangun dan mencium dahi Karina dan mengucapkan sapaan seperti biasa.

“Selamat Pagi, Katherine”

Begitu kata itu keluar dari mulutnya baik Dava maupun Karina sama-sama langsung kaget dan menegang.

“Um ... Karina. Selamat pagi.” Dava mengoreksi.

Karina kecewa tapi dia masih memaklumi dan berusaha tersenyum dengan kaku. “Selamat pagi.”

“Aku ... mandi dulu.” Merasa tidak enak, Dava segera ke kamar mandi dan mengumpat pada dirinya sendiri yang ceroboh.

Karina, Karina, Karina. Ingat Dava nama calon istrinya sekarang adalah Karina. Bukan Katherine.

Seperti biasa Dava hanya mengenakan handuk saat keluar dari kamar mandi. Namun dia yang sudah bersiap untuk menawari Karina mandi malah tidak mendapati siapa pun di sana.

Jangan bilang Karina kabur lagi?

Dava segera melihat ke meja, tidak ada pesan di kertas seperti dulu lalu dia membuka pintu kamar dan terpana saat melihat Karina sudah ada di dapur sepertinya sedang masak.

“Kamu sudah selesai mandi? Ganti baju gih, aku siapin sarapan buat kamu.” Karina sudah cuci muka dan gosok gigi di wastafel lalu segera membuka kulkas untuk membuat sarapan.

Saudari kembarnya Katherine itu, walau sakit hati dan marah padanya tetapi ternyata masih sangat memperhatikan Dava. Buktinya saat Karina tadi melihat ponselnya dia melihat chat dari Katherine yang berisi jadwal harian Dava. Kapan dia bangun dan makanan apa yang dia suka.

Untung Karina lumayan pintar memasak karena diajari sang ibu. Jadi membuat sarapan untuk Dava tidak menjadi hal yang sulit.

Dava merasa lega saat melihat Karina ternyata tidak kabur. “Aku ganti baju dulu.” Dava kembali masuk ke dalam kamar dan segera mengenakan pakaiannya.

Hari ini dia tidak akan ke kantor karena fokus utamanya sekarang adalah mengurus hubungannya dengan Karina. Yang pertama mereka harus memeriksa kandungan Karina. Lalu selanjutnya ke rumah Alxi dan menceritakan segalanya.

“Apa kamu enggak mual-mual di pagi hari?” Begitu Dava keluar dari kamar dia memperhatikan Karina yang meletakkan sup mengepul di meja. Dia sering mendengar bahwa perempuan hamil akan sering mual dan muntah di pagi hari ketika mencium bau masakan.

“Aku tidak mengalami morning sickness.” Karina memang merasa beruntung karena tidak perlu mengalami mual-mual dan muntah-muntah seperti yang dialami para wanita saat hamil muda.

“Itu melegakan. Jadi mau sarapan atau mandi dulu?” tanya Dava.

“Aku mandi nanti saja kalau kamu sudah berangkat kerja. Lagian ibuku juga akan datang ke sini.” Karian memberitahu.

“Tapi aku hari ini sengaja enggak masuk kantor. Aku mau membawamu ke rumah sakit untuk periksa kandungan lalu memperkenalkan pada kedua orang tuaku biar kamu cepat akrab. Lagian aku harus segera menjelaskan tentang kehamilan dirimu serta rencana pernikahan kita.” Dava menjelaskan.

“Oh ... kalau begitu aku mandi dulu saja.” Karina hendak pergi ke kamar. “Dava ... aku lupa tidak punya baju ganti.”

“Di lemari baju Katherine masih ditinggal. Kamu bisa pake dulu kalau enggak keberatan. Pakaian dalam yang masih baru juga ada kok.” Setelah mengatakan itu Dava berdeham dan merasa malu sendiri.

Wajah Karina juga ikut memerah dan segera masuk ke kamar mandi.

Dava menghembuskan napas lega. Hubungan baru dan penyesuaian baru lagi. Dia sebenarnya tidak ingin seperti ini, Sayang semua sudah terjadi dan dia harus tetap menjalaninya.

Sepertinya niatnya tidak masuk kantor membuat insting Alxi bekerja aktif. Buktinya baru Dava akan menyendok sup di

mangkuk yang sudah tidak panas, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan nama Daddy-nya tertera di sana.

“Kenapa masih di apartemen? Ini sudah jam 8 ya? Jangan jadi males mentang-mentang sekarang sudah hidup sendiri.” Alxi langsung nyerocos begitu Dava mengangkat panggilan telponnya.

“Dad kebetulan telpon. Dava mau membicarakan sesuatu yang sangat penting. Bisa ketemuan sejam lagi di rumah enggak sama Mommy juga.”

“Ada apa?” tanya Alxi langsung kepo. Anak sulungnya belum pernah meminta libur secara mendadak bahkan mengatakan ingin menyampaikan sesuatu yang penting seperti hari ini. Jadi, tentu saja Alxi merasa bahwa pasti ini hal yang tidak bisa diatasi oleh seorang Dava.

“Dava enggak bisa ngomong di telpon. Nanti Dava ceritakan pas sudah sampai rumah.”

“Oke, kalau begitu Daddy tunggu.” Lalu panggilan terputus bertepatan dengan Karina yang juga sudah selesai mandi dan ganti baju.

Dava dan Karina lalu sarapan bersama dalam diam. Setelah itu tanpa menunda waktu lagi. Dava segera membawa Karina ke rumah sakit Cavendish untuk pemeriksaan seluruh tubuh. Setelah itu dia langsung ke rumah Alxi yang untungnya tidak terlalu jauh jaraknya sehingga tidak khawatir Karina akan kecapekan di jalan.

“Hallo, Anak Mantuku ... Katherine” Nabilla langsung menyambut begitu Dava dan Karina turun dari mobil.

“Mom ... seneng kalau kamu sering-sering main ke sini.” Nabilla tidak menyadari bahwa mendengar perkataan dirinya Dava dan Karina menjadi salah tingkah.

“Em ... Mom. Apa Daddy ada di dalam?” tanya Dava mengalihkan perhatian.

“Ada kok. Yuk sayang masuk.” Nabilla menarik calon menantunya dan Dava mengikuti di belakangnya.

“Tumben-tumbenan juga Alxi enggak pergi kerja. Katanya nungguin kalian. Memang mau bahas apa lagi? Bukannya undangan, cincin sampai sama gaun pernikahan sudah dipilih hari Sabtu kemarin ya?”

Mendengar perkataan Nabilla rasa bersalah semakin menggerogoti Karina. Dia benar-benar merasa jadi wanita yang menikung saudaranya sendiri.

“Oh ... udah dateng kalian. Sini duduk.” Alxi yang sedang memeriksa salah satu pekerjaannya segera meletakkan di meja dan menyambut calon mantunya itu.

Dava dan Karina duduk sedang Nabilla tanpa bertanya segera menyiapkan minuman untuk mereka.

“Jadi, ngapain libur? Mau ngomongin apa? Jangan bilang mau minta warisan karena dah punya calon istri.” Alxi menebak keinginan anaknya. Membuat Dava melongo seketika.

“Astaga Daddy. Emang sejak kapan kita bahas warisan. Kepikiran aja enggak.” Dava kadang takjub dengan pemikiran Daddy-nya itu.

“Trus mau bahas apa sampai bolos kerja?” Alxi menyilakan kakinya menunggu jawaban.

“Daddy tahu siapa dia?” Dava menunjuk ke arah Karina.

“Tahulah, Katherine kan? Calon istrinya. Sudah ketemu berkali-kali juga.” Kenapa Dava nanya aneh-aneh sih. Aelah

“Dad ... dia bukan Katherine. Ini Karina saudara kembar Katherine.” Dava memberitahu.

“Eh ... kembar? Katherine punya kembaran? Pantas aku lihat kok berasa ada yang beda ya.” Saat masuk memang Alxi sudah merasa ada yang janggal dengan penampilan calon mantunya. Kelihatan lebih montok dari biasanya. Eh ... ternyata dia salah tebak dan itu saudara kembar Katherine.

“Maksudnya ini kembaran Katherine. Duh ... maaf ya Karina. Tante enggak tahu kalau Katherine punya kembaran. Apalagi kalian identik banget.” Nabilla yang baru datang dengan minuman juga mendengar perkataan Dava.

“Kalau yang ini Karina trus Katherine di mana?” tanya Nabilla lagi setelah duduk di sebelah Alxi.

“Itulah masalahnya. Daddy, Mommy sebenarnya ada kecelakaan terjadi antara aku, Katherine dan Karina.”

“Ha ... maksudnya?” Nabilla tidak mengerti apalagi Alxi.

“Karina hamil dan itu anakku.” Dava menjatuhkan bom langsung.

“What!!!”

“Eh ... kok bisa?”

Alxi dan Nabilla sama-sama tidak mengerti. Merasa anaknya sedang nge-*prank* mereka.

“Awalnya ini hanya kesalahpahaman lalu” Dava menjelaskan garis besar dengan apa yang terjadi antara dia Karina dan Katherine serta perbuatan adik-adiknya yang juga turut andil hingga menciptakan masalah seperti ini.

Mendengar cerita Dava. Nabilla menganga karena tidak tahu harus berkata apa. Alxi sendiri serasa tidak percaya bahwa anak sulungnya suatu hari akan bisa membuatnya geleng-geleng kepala karena kesialan yang menimpa dirinya akibat perbuatan adik-adiknya.

Sepertinya Alxi butuh mendisiplinkan Deva, Dika, Della dan Dewa. Agar kedepannya berpikir cerdas sebelum bertindak.

“Jadi ... Karina hamil?” Alxi memastikan.

Dava mengangguk.

“Lalu ... kamu akan menikahnya kan?”

“Tentu.”

“Kalau begitu beres.” Alxi tahu anaknya tidak akan melepaskan tanggung jawab.

“Lalu bagaimana dengan pernikahan Katherine dan Dava?” Nabilla merasa bingung atas perubahan kejadian itu.

“Ngapain Katherine dibawa-bawa. Udah jelas Dava nikahnya sama Karina jadi nama Katherine coret dari kartu undangan dan ganti Karina. Beres kan” Alxi menanggapi segala sesuatu dengan cepat dan santai.

“Tapi” Nabilla melihat ke arah Dava dan Karina entah mengapa merasa ada sesuatu yang yang tidak benar.

“Tidak apa Mom. Aku dan Katherine sudah putus kok.” Dava memberitahu agar Nabilla tidak merasa tidak enak.

“Maaf Tante. Ini semua salah Karina.” Karina merasa seperti Nabilla lebih suka sama Katherine daripada dirinya.

“Enggak ada yang salah. Cuma emang adeknya Dava pada kurang ajar.” Alxi menenangkan.

“Iya Karina, bukan maksud aku nyalahin kamu.” Nabilla hanya merasa tidak enak dengan Katherine. Kasihan pasti dia sedih dan merana karena pernikahannya malah gagal di depan mata.

Mana sekarang malah calon suaminya nikah sama saudara kembarnya sendiri lagi. Pasti sakit.

“Udah gak usah dipikirin. Anggap saja ini takdir. Nabilla ajak Karina keliling rumah biar lebih akrab. Dava ... ikut Daddy banyak kerjaan nunggu.” Alxi segera berdiri dan mengajak Dava pergi. Sebenarnya bukan untuk kerja tapi mendapatkan penjelasan lengkap dari kejadian yang menimpa Karina dan dirinya.

Sebagai Daddy super. Dia harus tahu segalanya.



"Katherine ... kamu mau ke mana?" Kristina melihat anaknya yang tiba-tiba mengambil tas dan berjalan dengan terburu-buru.

"Ibu ... aku harus kembali ke Indonesia." Setelah memutuskan hubungan dengan Dava dan merestui pernikahan antara Dava dan Karina. Katherine memang langsung kembali ke Singapura bersama sang Ibu. Itu karena dia tidak sudi kembali ke rumahnya yang lama. Apalagi ayahnya juga masih ada di sana. Walau Dava berkata bahwa dia akan tetap aman walau tinggal serumah dengan sang ayah tetapi tetap saja siapa yang sudi tinggal dengan orang yang pernah melecehkan dirinya.

"Apa ada masalah?"

"Tidak ... hanya saja aku masih memiliki beberapa barang pemberian Dava. Aku harus kembalikan semuanya agar ke depannya tidak terjadi kesalahpahaman antara Dava dan Karina tentang barang-barang itu." Terutama cincin pertunangan yang sampai sekarang masih dia kenakan.

“Kamu bisa langsung kirim barang-barang itu tanpa harus ke sana sendiri kan?” Kristina merasa khawatir dengan perasaan anaknya jika harus bertemu dengan Karina atau Dava.

Dia juga merasa bersalah karena ternyata selama ini Katherine hidup menderita saat bersama ayahnya. Makanya sekarang ini Kristina sedang berusaha mengganti semua hal yang dulu dia lewatkan dan ingin membahagiakan Katherine.

“Aku ... sebenarnya juga ingin bertemu untuk yang terakhir kali dengan Dava. Lagipula ke depannya aku juga harus tetap bertemu Dava karena dia akan jadi suami Karina. Jadi ... mungkin aku harus membiasakan diri dari sekarang.” Katherine tahu jika ketemu Dava dia akan sakit hati lagi. Tetapi ... dia benar-benar kangen dan ingin bertemu.

Setidaknya dia ingin bertemu sebentar saja. Setelah itu mungkin dia akan memilih pindah kuliah ke Singapura juga dan saat mereka kelak bertemu lagi mungkin dia sudah bisa menata hati dan melihatnya sebagai saudara ipar tanpa ada rasa sakit yang tersisa.

“Ibu akan bersamamu.” Kristina khawatir anaknya akan semakin sedih dan kacau setelah bertemu Dava lagi. Kali ini dia tidak akan membiarkan anaknya menderita sendiri lagi.

My Angelo adalah nama dari wedding organizer yang didirikan oleh Angelo sebagai hadiah untuk istrinya Mirna saat ulang tahun pernikahan mereka yang ke 3. 100% dari keluarga di komplek perumahan mereka akan menggunakan jasanya ketika menikah atau mengadakan pesta apa pun. Terutama keluarga Cohza, Brawijaya dan Draco.

Jadi tentu saja untuk pernikahan Dava. Kali ini Alxi dan Nabilla juga meminta My Angelo untuk mengurus semua yang berhubungan dengan pesta pernikahan itu. Mulai dari undangan, gaun, katering, gedung bahkan hingga make up yang akan dikenakan.

Sebagai sebuah wedding organizer, tentu mereka sering menemui klien yang memiliki permintaan aneh-aneh. Tapi baru kali ini mereka mendapat klien yang tiba-tiba meminta nama pengantin perempuan diubah.

Mirna awalnya mengira dia yang salah tulis nama dan Nabilla minta koreksi atas kesalahan nama itu. Siapa sangka ternyata itu bukan koreksi tapi memang bukan hanya nama yang diganti, ternyata mempelai wanitanya juga diganti 3 minggu sebelum hari H.

“Jadi ... ukuran gaun pengantin juga berubah?” tanya Mirna pada Nabilla.

“Iya diubah saja. Walau Karina hanya lebih pendek 2 cm daripada Katherine. Tapi Karina lebih berisi. Sementara ukuran gaun sudah dipas untuk Katherine takutnya 3 minggu lagi pas dipakai Karina malah enggak muat.”

“Apalagi Karina sedang hamil dan kemungkinan berat badannya bisa bertambah sampai hari H.” Nabilla memberi alasan.

“Tapi gaun yang dipesan buat Katherine sudah 95% jadi. Enggak mungkin dibatalkan. Gimana dong?” Harga gaun pengantin tidak murah tentu Mirna juga enggak mau rugi juga.

“Ya sudah enggak apa-apa. Yang itu juga tetap aku bayar kok. Yang penting sekarang buat kan gaun baru buat Karina. Trus pilih kan design cincin yang lain juga dan undangan jangan sampai salah nama.” Nabilla ingin mengubah semua karena tidak ingin Karina yang sedang hamil saat menikah akan merasa bahwa dia mendapatkan barang sisa dari Katherine. Jadi, dia sengaja membuat yang baru untuk semua sama seperti saat mereka merencanakan pernikahan untuk Katherine.

“Aduh ... mepet sangat!!! Takut enggak keburu ini. Tinggal 3 minggu lagi waktunya.” Marni mendesah terlihat pusing.

“Aduh ... gimana dong Mbak Mirna! Usahain ya? Please” Nabilla juga mengerti bahwa ini sangat terburu-buru.

“Bisa sih. Tapi ... kayaknya butuh biaya tambahan deh. Soalnya pasti nambah pekerja juga biar cepet. Tahu sendirilah, ada uang ada barang. Siapa yang mau bayar lebih banyak pasti akan semakin dilayani duluan.”

“Enggak apa-apa. Aku ngerti kok Mbak. Pokoknya Mbak Mirna atur saja bagaimana baiknya. Nanti kalau ada sesuatu yang kurang pas, Mbak bisa langsung hubungi saya.”

Mirna mengangguk. “Oke deh Mom Nabilla, aku akan berusaha sekuat tenaga agar semua berjalan lancar.”

“Terima kasih ya Mbak Mirna. Aku pergi dulu, mau menemani calon menantu cek kandungan.” Nabilla undur diri.

“Iya, semoga cucu dan ibunya sehat-sehat ya Mom.” Mirna tersenyum dan mengantarkan Nabilla dari gedung My Angelo yang masih ada di lokasi yang sama dengan kompleks perumahan mereka jadi hanya perlu berjalan kaki untuk pulang.

Begitu Nabilla pergi, Mirna langsung bersorak senang. 'Untung kali ini Alxi enggak ikut ngatur pernikahan. Kalau enggak pasti semua harga bakal ditawar anjlok. Akhirnya pasti dia bakalan dapet untung cuma seiprit.'

Dasar Alxi si mata duitan.

Eh ... dia juga ding.

Heheheheeee.

Karina awalnya mengira bahwa dia akan dibawa ke rumah sakit untuk cek kandungan. Tapi, ternyata Karina malah hanya dibawa ke rumah tetangga orang tua dari Dava.

Melihat kebingungan Karina, Dava hanya merangkulnya dan menjelaskan. "Ini rumah Paman Marco pendiri Rumah Sakit Cavendish."

"Oh ... kita periksa kandungan di sana?" tanya Karina. Tapi herannya Dava malah melewati rumah Marco.

"Bukan. Kita periksa kandungan kamu di rumah sebelahnya. Ini rumah Kak Jovan keponakan dari Paman Marco. Dia sekarang pemilik Rumah Sakit Cavendish. Dan yang akan periksa kandunganmu namanya Mahesa. Dia anak pertama Kak Jovan yang juga dokter termuda dan jenius."

"Kenapa penerus Paman Marco malah keponakannya? Memang Paman Marco enggak punya anak?" tanya Karina.

"Karena anak Paman Marco yang harusnya mewarisi Rumah Sakit sekarang malah jadi pewaris kerajaan Cavendish.

Sedangkan Kak Jovan yang harusnya jadi pewaris Cavendish dicoret dari hak waris gara-gara punya banyak skandal pas masih muda. Jadi bisa dianggap tuker tempatlah.” Dava menjelaskan.

“Kerajaan Cavendish yang dekat dengan Inggris itu?”
Jangan bilang kalau saudara sepupu Dava ternyata masih ada keturunan darah biru dari kerajaan yang katanya pusat farmasi di dunia.

“Oh ... aku lupa kamu tinggal di Singapura. Jadi belum tahu seluk-beluk keluarga Cohza dan Cavendish. Seperti dugaanmu Paman Marco dulu adalah pangeran Cavendish sedang ayahku adalah saudara sepupunya.”

“Apa itu berarti kamu juga masih anggota keluarga kerajaan?” tanya Karina lagi.

“Tidak! Aku asli darah Cohza. Ibu Paman Marco yang asli Cavendish. Jadi hanya keturunan Paman Marco dan saudaranya yaitu mantan Raja Cavendish Daniel yang merupakan anggota keluarga kerajaan. Sedang dari kakek sampai aku murni gen Cohza.”

“Kenapa, apa kamu kecewa karena aku bukan keturunan Cavendish?”

Karina langsung menggeleng. “Hanya tidak menyangka bahwa kalian sebagai keluarga besar bisa tinggal di komplek yang sama.”

Karina hanya memiliki ibu dan saudara Katherine yang selama ini selalu jauh. Ibu dan ayahnya tidak memiliki saudara alias sama-sama anak tunggal. Sedang kakek dan nenek dari ibu juga sudah tidak ada dan dari pihak ayah mereka tidak akrab. Jadi

melihat keluarga besar Dava, Karina merasa sangat takjub dengan banyaknya saudara yang tinggal bersama namun tetap rukun.

“Kita sudah sampai. Ayo masuk.” Tanpa mengetuk pintu Dava langsung masuk ke rumah Jovan.

“Eh ... bukankah ada bel di depan? Kenapa tidak kita pencet dulu?” Karina kaget karena Dava main nyelonong masuk saja.

“Tenang saja, kami sudah biasa begini.” Dava memeluk pinggang Karina dan membawanya ke ruang tamu.

“Mahesaaaaa!!!!” teriak Dava membuat Karina kembali kaget saat Dava memanggil tuan rumah dengan nada teriakan yang tidak sopan.

“Apa?” Suara dalam namun tanpa banyak tekanan membuat Karina dengan refleks menoleh ke arah samping di mana Mahesa berdiri dengan bersedekap di sebuah pintu kamar dan mengenakan kemeja berwarna putih bersih dan celana panjang hitam. Ditambah wajah tampan menawan seperti gambar 3D yang baru selesai dilukis oleh profesional.

Sangat mempesona hingga tanpa sadar Karina bahkan menatap Mahesa tanpa bisa mengalihkan pandangannya.

“Sial ... bisa enggak lo pake masker saja.” Melihat tatapan Karina, Dava langsung menegur Mahesa dan menutup mata Karina yang terpesona dengan ketampanannya.

Dava sudah sering melihat wanita terpana gara-gara melihat wajah Mahesa. Tapi kalau calon istrinya sendiri juga begitu, dia kan kesel juga.

Saat matanya tiba-tiba tertutup. Karina langsung sadar dengan apa yang dia lakukan. Seketika wajahnya memerah karena malu dan salah tingkah karena bersikap tidak sopan.

“Tidak apa-apa, aku maklum kok. Kamu baru kali ini lihat Mahesa jadi terpesona itu wajar. Tapi percaya deh pas kamu udah lihat lagi 2-4 kali nanti pasti bosen.” Dava mengelus pinggang Karina agar tidak merasa bersalah padanya.

Mendengar itu Mahesa hanya memutar bola matanya. “Ada apa ke sini?” tanya Mahesa lagi.

“Periksa kandungan dia.” Dava menunjuk ke perut Karina.

“Ya udah masuk sana.” Mahesa menunjuk ke ruang praktik di rumahnya.

“Jangan lupa pake masker!” Dava memperingatkan. Takut Karina terpesona lagi kalau lihat muka Mahesa yang kadar ketampanannya tidak manusiawi itu.

“Iya.” Mahesa hanya menjawab singkat dan segera mengenakan pakaian dan masker sebagai dokter.

Mungkin ini yang disebut ketampanan membawa dosa. Dia hanya berdiri di rumah sendiri dan sudah disalahkan Dava seperti dia akan merebut pacarnya.

Padahal ketampanan adalah anugerah yang seharusnya bisa dinikmati bagi yang melihatnya. Bukan malah disalahkan.



Hamil Again

Karina pikir saat melakukan pemeriksaan dia hanya akan seperti periksa di rumah sakit yang ditanya satu dua pertanyaan oleh dokter lalu diberi vitamin. Namun ternyata pemeriksaan yang dimaksud oleh Dava di rumah Mahesa adalah pemeriksaan lengkap.

Bukan hanya kandungan bahkan semua bagian tubuh diperiksa. Dari tekanan darah, urine bahkan sampai semua tulang dan organ dalamnya juga di-rontgen. Sehingga Karina yang awal masuk mengira bahwa ruangan kecil itu hanya ada beberapa alat langsung merasa imajinasi di otak berkembang saat melihat semua alat canggih di setiap ruangan.

Rumah dokter yang punya rumah sakit besar ternyata memang beda ya.

"Semuanya terlihat bagus. Tidak ada masalah dalam tubuhnya dan juga bayinya. Tidak merokok, tidak kecanduan minum yang mengandung alkohol. Tapi sepertinya hobi minum bersoda, untuk saat ini harap dihentikan dulu agar tidak mempengaruhi kandungan." Mahesa menjelaskan secara singkat.

"Jadi ... anaknya laki apa perempuan?" tanya Dava membuat Mahesa serasa pusing seketika.

"Dia baru hamil 6 minggu. Mana bisa lihat jenis kelamin." Mahesa harus sabar dengan ketololan dari sepupu ayahnya itu.

"Oh ... lalu mana resepnya?" Biasanya habis periksa dapat resep.

"Enggak usah. Karina sehat dan segar cuma butuh vitamin saja yang bisa membuat daya tahan tubuhnya semakin kuat." Mahesa membuka sebuah lemari lalu mengeluarkan satu botol berisi pil di dalamnya.

"Minum setiap hari. Tenang saja ini tidak pahit kok. Rasanya seperti permen. Dan kalau sudah habis ambil ke sini lagi, jangan cari di apotek luar karena ini hanya diedarkan untuk keluarga sendiri." Mahesa menjelaskan.

"Iya tahu kok. Ya sudah aku balik dulu. Thanks ya."

Mahesa hanya mengucapkan iya dengan nada rendah seperti tidak ada orang di sekitarnya. Melihat itu Dava segera mengajak Karina keluar dari ruang pemeriksaan sebelum Mahesa berubah pikiran.

"Biaya pemeriksaan gimana?" tanya Karina ketika mereka sudah keluar dari rumah Mahesa.

"Kalau Mahesa diam saja. Itu berarti gratis."

"Tapi" Untuk memeriksa dirinya saja butuh lebih dari satu jam. Mana mungkin bisa gratis?

"Udah anggap saja kita lagi beruntung. Karena jika sampai Mahesa mau menyebutkan harga percayalah bahkan jual rumah juga enggak akan bisa melunasi tagihan darinya." Memang seperti itulah Mahesa. Kalau *mood*-nya sedang bagus dia bahkan bisa mengoperasi orang tanpa meminta bayaran. Tapi kalau *mood*-nya sedang jelek dia bisa menagih biaya setara 1 mobil untuk luka lecet doang.

Yah ... orang jenius memang selalu memiliki tingkah aneh. Dava yang memiliki IQ standard cari jalur aman sajalah.

"Dava" Suara yang sangat dia kenal membuat langkah Dava dan Karina terhenti. Di mana lima meter di depan mereka ada Katherine yang berdiri sambil menatapnya.

Katherine belum sampai di rumah Dava ketika taxi yang dia tumpangi melewati pasangan Dava dan Karina yang tengah berjalan berdua dengan mesra. Seperti layaknya pasangan yang sedang dimabuk cinta.

Tangan Dava memeluk pinggang Karina dengan penuh kasih sayang. Karina juga melihat serta berbicara bersama Dava dengan wajah penuh cinta.

Hati mana yang tidak sakit melihat pemandangan seperti itu. Kekasih yang dia cintai sekarang malah bersama saudari kandung sendiri.

"Katherine" Dava berdiri dengan canggung.

"Kapan kamu sampai?" Karina maju segera menyapa saudaranya. Dia tahu bahwa di sini dia adalah orang yang bersalah karena merebut calon suami dari Katherine. Namun, nasi sudah menjadi bubur dan Karina tidak bisa mundur karena sudah

terlanjur hamil, apalagi Dava sangat tampan baik dan bertanggung jawab. Hanya wanita bodoh yang rela menolak pria sebaik itu hanya demi rasa tidak enak hati.

Karina boleh dibilang egois dan bermuka tebal. Dia tidak masalah, asal anak dalam kandungan memiliki ayah serta dia bisa bersama Dava. Apa pun penilaian orang lain padanya akan dia terima.

"Aku ingin bicara dengan Dava." Katherine memalingkan wajahnya. Dia tidak bermaksud mengabaikan Karina karena kejadian ini. Tapi, tetap saja rasa tidak rela dan sakit hati membuat Katherine tidak bisa lagi menatap Karina dengan tatapan kasih sayang antar saudara.

"Katherine kalau ada yang ingin kamu katakan. Maka katakan saja di depan Karina. Sebentar lagi aku dan dia akan menikah jadi aku tidak mau dia curiga kalau ada yang aku sembunyikan darinya." Alxi selalu berkata bahwa kamu boleh nakal saat masih tak terikat. Tapi jangan pernah mengkhianati istrimu ketika kamu sudah menikah. Jadi, jangan membuat rahasia yang ke depannya akan membuat retakan dalam rumah tangga.

Mendengar jawaban Dava hati Katherine semakin hancur. Ternyata sekarang dialah orang luarnya.

"Aku ... ingin mengembalikan ini. Sekarang ... kita sudah putus jadi cincin ini tidak pantas aku kenakan lagi." Katherine melepaskan cincin pertunangan di jari tangannya dengan menahan rasa ingin menangis.

"Maaf ...," ucap Dava sekali lagi. Bagaimanapun di depannya adalah wanita yang pernah dia cintai dan sepertinya

masih dia cintai. Namun sekarang dia sudah punya Karina dan hatinya harus diberikan untuk Karina. Jadi, dia harus menutup pintu dan mengunci dengan rapat agar Katherine tidak bisa masuk lagi.

Meski sakit, meski tidak nyaman. Ini adalah konsekuensi dari apa yang sudah dia lakukan.

Katherine mengangguk dan menyerahkan cincin ke tangan Dava dengan gemetar. Dia segera berbalik bermaksud pergi dengan taxi yang masih menunggunya. Namun

"Katherine" Dava berlari dan dengan refleks yang cepat dia berhasil menangkap tubuh Katherine yang goyah dan tiba-tiba pingsan di depannya.

"Astaga" Karina juga ikut terkejut melihat saudari kembarnya pingsan di jalan.

Sedang Kristina yang awalnya tidak akan ikut campur dan menunggu di dalam taxi akhirnya juga ikut keluar saat melihat Katherine ambruk di pelukan Dava.

"Apa yang terjadi?" Kristina segera mendekat dan menyentuh Katherine.

"Aku juga tidak tahu, dia tiba-tiba pingsan!" Karina yang menjawab.

"Biar aku bawa ke tempat Mahesa." Dava segera membopong Katherine dan kembali ke rumah Mahesa.

Karina dan Kristina hendak mengikuti di belakangnya tapi sopir taxi memanggil karena dia belum bayar. Akhirnya Dava sudah masuk ke rumah Mahesa saat mereka masih melunasi tagihan.

Mahesa baru selesai menata kembali alat yang tadi dipakai untuk memeriksa calon istri Dava ketika dia melihat Dava kembali masuk ke rumahnya dengan Katherine yang pingsan dalam pelukannya.

"Mahesa ... cepat periksa. Dia pingsan!" tanpa menunggu izin dari Mahesa. Dava langsung meletakkan Katherine ke atas ranjang yang tersedia.

Mahesa memegang denyut nadi Katherine dan langsung mengernyit. "Belum ada 5 menit dan kamu sudah membuat calon istrimu pingsan?"

"Memang apa sih yang kamu lakukan? nge-prank wanita hamil? Kenapa dia sampai syok dan depresi?" Mahesa memberikan tatapan menuduh pada Dava.

"Dia bukan Karina. Ini Katherine saudari kembar calon istriku!" Dava memberitahu karena sepertinya Mahesa salah paham dan mengira yang dia bawa masuk adalah Karina.

Mahesa melihat ke arah Katherine dan baru menyadari memang pakaian yang dikenakan berbeda dengan wanita yang dibawa oleh Dava tadi.

Akhirnya Mahesa memeriksanya lagi. "Ah ... benar juga, calon istrimu sudah hamil 6 minggu sedang yang ini baru hamil 2 minggu."

"What???" Apa Dava salah dengar?

"Siapa yang hamil?" Sebelum Dava bertanya lebih lanjut dengan kata-kata Mahesa. Karina yang baru muncul di belakangnya langsung bertanya dengan wajah yang juga terlihat kaget.

"Anda siapa?" tanya Mahesa karena tidak mengenal tamu yang menerobos masuk ke rumahnya.

"Aku Kristina, ibu dari Katherine yang sedang kamu periksa." Kristina menjawab dan mendekat ke arah anaknya.

"Dia kakakku. Jadi ada apa dengan dia?" Karina ikut bertanya karena dia di belakang agak jauh dan tadi tidak sempat mendengar perkataan Mahesa.

"Katherine tidak kenapa-kenapa. Dia hanya kaget dan terlalu banyak pikiran. Sebaiknya bawa dia ke tempat yang bisa menghibur dan menenangkan agar tidak berpengaruh pada kehamilannya."

"Kehamilan? Kehamilan apa?" Karina bertanya dengan kaget.

"Apa maksudmu Katherine sekarang sedang hamil?" Kristina berharap ini semua bohong. Bagaimana mungkin Katherine bisa hamil?

"Iya, dia sedang hamil dan baru memasuki minggu ke 2."

"Berapa usia kandungannya tadi?" Kali ini Dava yang bertanya. Berharap dia salah dengar.

"2 minggu?"

2 minggu!!! 2 minggu!!! 2 minggu!!!

2 minggu lalu mereka tinggal bersama yang menandakan bahwa kemungkinan besar anak yang dikandung Katherine adalah anaknya juga.

"Sial" Dava mengusap rambutnya tidak tahu harus bagaimana menghadapi semua ini.

Kristina yang masih terkejut langsung melihat ke arah Dava saat mendengar dia mengatakan 'Sial'

"Dava ... apakah Katherine hamil anakmu?" tanya Kristina.

Dava melihat ke arah Mahesa seperti meminta tolong tapi Mahesa yang tidak tahu apa-apa tentu tidak menanggapi kode darinya. Lalu Dava menatap Kristina dan Karina dengan rasa tidak nyaman.

"Aku ... well ... tidak yakin. Tapi ... kemungkinan besar sepertinya itu memang anakku!" Dava mengaku sambil melangkah mundur dengan wajah minta maaf.

Saat tinggal bersama Katherine dulu, Dava tidak pernah memakai kondom karena berpikir akan segera menikah dengannya. Jadi bahkan jika Katherine hamil itu bukan masalah tapi penambah kebahagiaan.

Tapi sekarang ... ternyata ini memang menjadi masalah, masalah besar!!!!

Mendengar ucapan Dava, Karina yang ada di samping Kristina langsung syok dan pingsan seketika.



Deva, Dika, Della, Dewa.

4 tersangka yang membuat hidup Dava berada di antara surga dan neraka saat ini sedang berlutut di ruang tamu tanpa ada yang berani bicara.

Dava sendiri duduk di sofa dengan tangan memegang pelipis karena pusing. Sedang ke 4 adiknya yang merasa bersalah dengan suka rela menerima hukuman yaitu pemotongan uang jajan 50% dan penyitaan semua kendaraan.

Namun, bahkan jika adik-adiknya dihukum berat. Apa yang terjadi pada Katherine dan Karina tidak bisa diulangi dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Ini adalah istilah lain kenikmatan membawa kiamat. Setelah bisa ngeuwe sama dua bidadari kembar sekarang Dava kena laknat.

“Tunggu Alxi pulang dulu baru ambil keputusan.” Nabilla juga tidak menyangka bahwa karena sebuah kesalahpahaman dari

adik-adiknya. Hubungan Dava, Katherine dan Karina akan jadi semrawut seperti ini.

Jujur saja, Nabilla lebih suka dengan Katherine yang memang sedari awal adalah kekasih Dava. Tapi entah kenapa Alxi sepertinya lebih setuju Dava dengan Karina daripada dengan Katherine.

Dulu Karina hamil duluan dan akhirnya Katherine harus mengalah dan Nabilla juga harus merelakan calon mantu kesukaannya mundur karena hal itu. Tetapi sekarang kenyataannya, Katherine juga hamil dan Nabilla tentu tidak akan membiarkan Dava tidak akan bertanggung jawab padanya.

Namun siapa yang harus dinikahi Dava kalau keduanya sama-sama hamil?

Nabilla ikut pusing dibuatnya. Untung Kristina, Karina dan Katherine tetap ditinggal di rumah Mahesa sehingga keluarga mereka bisa memiliki waktu untuk memikirkan segalanya.

“Nanik ... ada apa siang-siang telpon suruh pulang? Kangen ya!” Alxi yang baru masuk langsung menuju ke arah Nabilla. Memeluk hingga tubuhnya terangkat dari lantai lalu menciumnya seperti sudah seabad tidak bertemu.

“Alxi ... lepas! Lagi serius ini!” Nabilla mendorong Alxi agar menjauh dan melotot karena sangat tidak pada tempatnya.

“Aku juga serius. Kangen banget sama kamu,” ucap Alxi namun akhirnya mau menurunkan Nabilla.

“Kalian ngapain siang-siang di rumah?” tanya Alxi, baru menyadari bahwa kelima anaknya juga ada di sana.

“Trus, kenapa pada jongkok di bawah? Della ... bangun Sayang nanti kakimu sakit.” Sebagai kesayangan Alxi. Mana rela anak perempuan satu-satunya menderita.

“Daddy ... dia juga salah.” Dava memprotes karena Della sesekali memang harus dihukum juga.

“Tutup mulutmu. Wanita itu selalu benar!” Alxi membantah lalu menyuruh Della berdiri dan duduk di sofa di sebelah kanan sedang Nabilla sudah duduk di sebelah kirinya.

“Jadi ada apa? Kenapa dihukum semua?” Alxi menatap Dava karena dia satu-satunya anak yang tidak berlutut di lantai.

“Daddy tahu kan gara-gara ulah mereka aku malah meniduri Karina dan membuatnya hamil?”

“He em. Lalu ... apa masalahnya? Toh kalian sebentar lagi akan menikah.”

“Masalahnya adalah. Bukan hanya Karina, tapi Katherine sekarang juga sedang hamil anakku!” Dava mendesah merasa pusing.

“Eh ... bisa gitu ya!” Alxi takjub. Lalu menoleh ke arah istrinya.

“Hebat ya anak kita. Sekali buntingin enggak kira-kira. Dua wanita masih saudara malahan bisa tekdung semua. Tokcer ... awww!!!”

“Alxiiii ... ini serius Alxi. Kenapa kamu malah bangga!” Nabilla langsung menjewer telinga suaminya yang memang isi otaknya sengklek semua.

Dava semakin pening sedang Deva, Dewa, Dika mundur pelan-pelan berusaha tidak kelihatan agar bisa segera kabur dari medan pertempuran.

“Apanya yang jadi masalah Nanik! Kalau mereka hamil ya dinikahi. Apa susahnya sih?” Kenapa yang mudah dibuat ribet, batin Alxi.

“Dinikahi? Mereka ada 2 orang Alxi. Siapa yang harus dinikahi?” Nabilla semakin gemas dan ingin meng-*smackdown* suaminya itu.

Alxi melihat ke arah Dava. “Kamu cinta sama siapa? Katherine apa Karina?”

“Kalau kamu cinta sama Katherine ya sudah nikahi saja Katherine. Kalau cinta sama Karina ya nikahi Karina. Selebihnya kan bisa diatur.”

“Diatur bagaimana? Dua-duanya anaknya Dava.” Nabilla menginginkan.

“Kan tanggung jawab enggak harus menikahi. Nikahi yang Dava cinta. Rawat anak dan kasih tunjangan yang enggak dinikahi. Beres kan.”

“Tapi” Nabilla masih merasa itu tidak adil untuk salah satu dari mereka padahal dua-duanya sama-sama korban.

“Jadi ... siapa yang kamu cintai?” tanya Alxi lagi.

Dava melihat ke arah Alxi dengan bingung. “Aku enggak tahu. Aku cinta sama Katherine tapi ... setelah dua minggu bersama Karina aku juga mulai sayang.”

“Dava ... jangan serakah!” Nabilla menegur.

“Dava juga enggak mau serakah Mom. Tapi ... perasaan Dava sekarang memang seperti itu.” Mana pernah Dava bohong sama Alxi. Enggak berani dia.

“Jadi gak bisa milih?” tanya Alxi.

Dava menggelengkan kepalanya.

“Kalau gitu nikahi saja dua-duanya. Beres kan!!?” Alxi memberi keputusan.

“Emang boleh?” Dava duduk dengan tegak.

“Mana bisa begitu. Lagipula walau boleh mana ada pendeta yang mau menikahkan laki-laki dengan dua istri. Kristen kan melarang poligami.” Nabilla kembali mengingatkan.

“Itu soal gampang. Pesan 2 gedung dan cari 2 pendeta. Pagi nikahi Katherine kelar acara ganti gedung lalu nikahi Karina. Wes beres.”

“Lalu gimana soal sertifikat pernikahnya? Apa sah secara hukum kalau Dava punya istri dua?”

“Soal itu biar aku yang urus Nanik. Kamu urus gedung dan acaranya saja. Jangan ikut susah kalau semua sudah aku permudah.” Alxi merangkul istrinya dengan wajah sombong yang terlihat seperti asal ada Alxi semua masalah pasti teratasi.

“Masalahnya Dad, apa Karina dan Katherine mau dipoligami?” Dava menyajikan fakta.

“Nah iya. Bagaimana kalau mereka menolak?” Nabilla ikut meragukan kalau keduanya mau menikah dengan Dava secara bersamaan.

“Kamu meragukan kemampuan Daddy-mu? Asal aku bicara semua pasti mengatakan iya.” Alxi kembali menyombongkan diri. Membuat Nabilla memalingkan wajah dan Dava mendesah pasrah dengan kelakuan Alxi yang terlalu *positive thinking* itu.

“Karena kamu sudah bicara begitu sekarang cepat pisahkan 2 calon menantumu yang bertengkar di rumahku!!!” Tiba-tiba dari arah pintu suara Jovan menggelegar.

“Bertengkar?”

“Apa mereka ada yang terluka?”

Mendengar perkataan Jovan seketika Dava dan Nabilla berdiri dan bertanya dengan khawatir.

Dua-duanya sedang hamil, kalau sampai terjadi aksi jambak-jambakan bukankah akan berbahaya.

“Bacot, buruan!!!” Jovan berbalik, namun sebelum dia berjalan Dava sudah berlari duluan ke rumahnya.

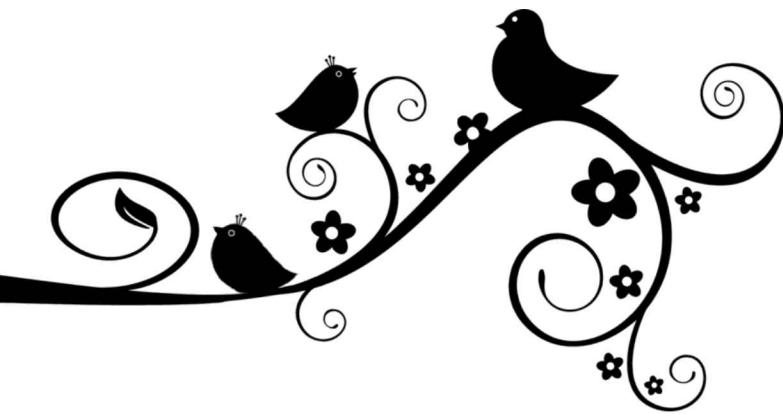
“Alxi ... ayo!!!” Nabilla menarik Alxi agar segera bergegas.

“Santai saja sih Nanik. Dava udah ke sana pasti aman. Lagian di rumah Jovan banyak orang. Enggak akan mungkin ada yang lecet.” Alxi merangkul pinggang Nabilla sambil berjalan santai.

Jovan yang ada di belakangnya seketika ingin menendang Alxi yang ada di depannya.

Udah mantu periksa gratis, masih dititipin di rumahnya lagi. Sekarang bikin kerusuhan malah santai-santai saja. Besok-besok kalau periksa sama Mahesa, akan Jovan suruh tagih biaya yang gila-gilaan.

Anggap saja kompensasi karena rumahnya dijadikan tempat penampungan.



Playing Victim

"Jadi aku juga sedang hamil?"

"Iya," jawab Mahesa kalem.

"Hamil anak Dava?" Katherine memastikan.

"Anak Dava atau bukan, hanya kamu yang tahu." Mahesa menjawab dengan nada santai.

"Tentu saja ini anak Dava!!!" Katherine melotot ke arah Mahesa yang seperti menuduhnya selingkuh. Tidak seperti Karina yang langsung terpana saat pertama kali melihat Mahesa. Katherine sebagai teman satu universitas tentu sudah sering melihat Mahesa dan kebal dengan ketampanannya yang tidak manusiawi itu.

"Kalau sudah tahu, kenapa malah nanya ke aku? Kan kamu yang bikin sama Dava." Mahesa bingung deh sama yang namanya wanita. Dijawab salah, enggak dijawab pasti juga salah.

Katherine memalingkan wajahnya dan kali ini melihat ke arah ibunya. "Karena aku sekarang sedang hamil anak Dava. Jadi ... aku bisa bersama dengan Dava lagi!" Katherine tersenyum dan menyentuh perutnya dengan senang karena memiliki bukti cinta dengan pujaan hatinya.

"Tapi Kak ... kalau kamu sama Dava, terus aku bagaimana? Sekarang ini, aku juga hamil anak Dava." Karina yang sedari tadi diam akhirnya ikut bicara. Bagaimana mungkin dia rela melepas pria yang tampan, kaya dan juga perhatian seperti Dava. Bahkan jika awal mereka bersama adalah karena sebuah kesalahpahaman. Tapi, Karina tidak butuh waktu lama untuk bisa jatuh cinta dengan Dava. Jadi sekarang dia juga tidak akan mau pernikahan yang sudah di depan mata malah bubar dan akhirnya tidak terlaksana.

"Kamu jangan begitu dong, masa kamu enggak pernah mikirin perasaan aku selama ini. Sebelumnya saja, aku mau ngalah buat kamu karena saat itu kamu hamil dan merelakan cintaku kandas. Tapi sekarang Aku juga hamil dan lebih berhak bersama dengan Dava. Apalagi sebelumnya Dava itu kan memang pacar aku bukan pacar kamu." Katherine kali ini tidak mau kehilangan Dava lagi.

"Tapi ... pernikahan kami tinggal 2 minggu lagi, masa iya harus batal, lalu bagaimana nasib anakku nanti kalau Dava nikahnya sama kamu?" Karina juga tidak mau mengalah.

"Sebelum kamu datang di hidup kami. Pernikahan aku dengan Dava juga tinggal sebulan dan jadi batal gara-gara kamu hamil. Sadar enggak sih kalau kamu juga sudah bikin sebuah pernikahan jadi gagal dilakukan?" Katherine mengingatkan.

Mata Karina langsung berkaca-kaca mendengar perkataan Katherine yang menyalahkan dirinya. "Maaf ... aku tahu aku memang orang ketiga di antara hubungan kalian. Tapi aku melakukan itu juga bukan dengan kesengajaan. Aku di sini juga korban. Aku bukan pelakor yang akan merebut calon suami saudara sendiri hanya karena keegoisan."

"Aku benar-benar enggak ada niat sedikit pun berada di antara kalian. Aku juga enggak mau mengalami semua ini!" Karina menangis membuat Kristina sang ibu segera mendekat dan memeluknya.

"Sayang ini bukan salah kamu, ini hanya kecelakaan." Kristina berusaha menghibur Karina. Entah sadar atau tidak karena selama ini dia merawat dan memanjakan Karina. Jadi saat melihat dia menangis Kristina langsung merasa ikut sedih. Dia tanpa sadar lupa bahwa Katherine yang membuat Karina menangis juga anak kandungnya.

Melihat pemandangan itu. Hati Katherine tiba-tiba merasa sakit. Dia juga anak dari Kristina tapi kenapa?

Kenapa saat kecil dia memilih membawa Karina tinggal bersama daripada memilih dirinya?

Kenapa Kristina meninggalkan dia hidup dengan ayah yang bisa berbuat jahat padanya?

Dan sekarang, kenapa dia juga hanya membela Karina?

Apa Kristina memang lebih sayang pada Karina daripada dirinya?

Apa dia tidak ada di matanya?

Seketika Katherine merasa marah dan kecewa.

"Kenapa kamu jadi playing victim? Seolah-olah hanya kamu yang jadi korban di sini. Padahal jelas akulah yang paling kecewa dan disakiti gara-gara kehamilan kamu!!! Lagipula ini semua juga karena kesalahanmu sendiri. Kenapa waktu sama adik-adiknya Dava kamu malah memperkenalkan diri sebagai Katherine? Jangan-jangan kamu sebenarnya sengaja kan ingin merebut Dava dari aku?" Katherine yang tiba-tiba emosi membuat yang ada di sana kaget. Bahkan Jovan yang pulang untuk makan siang sampai mendengar suaranya dari ruang tamu dan segera mencari tahu kenapa rumahnya jadi ramai begitu.

Setelah mendapat informasi secara singkat dan sebelum terjadi kerusuhan lebih lanjut, Jovan segera pergi ke rumah Alxi untuk membawa biang rusuh agar membawa kedua calon menantunya agar tidak bertengkar di sini.

Bagaimanapun urusan rumah tangga sebaiknya diselesaikan di rumah sendiri bukan diselesaikan di rumah tetangga.

"Katherine" Kristina kaget melihat anak perempuannya yang tiba-tiba emosi.

Katherine tidak peduli, sebelumnya dia sudah kecewa dan sedih karena kehadiran Karina yang tiba-tiba merusak hubungan dia dan Dava.

Karina sudah memiliki Kristina yang memanjakan dan membuat dia bahagia sedari kecil sedang dia hidup dalam ketakutan.

Dava adalah sumber kebahagiaannya saat ini. Dia tidak akan membiarkan Karina merebut Dava seperti dia memonopoli kasih sayang ibunya.

"Kak Katherine kok ngomongnya gitu? Sebelum kejadian ini aku bahkan enggak kenal Dava. Bagaimana mungkin aku ada niat merebutnya?" Karina benar-benar menangis dengan air mata bercucuran.

"Lalu kenapa kamu diam saja saat Dava meniduri kamu?" Katherine menunjuk ke arah Karina.

"Aku enggak diam saja. Tapi aku diberi obat perangsang. Aku enggak bisa melawan." Karina akhirnya ikut emosi dan berdiri.

"Karina ... Katherine!" Kristina berusaha menengahi. Dia jadi bingung harus bagaimana.

"Walau dikasih obat perangsang kalau sedari awal kamu jujur siapa kamu yang sebenarnya. Dava juga enggak akan meniduri kamu!!! Dava itu bukan pria brengsek yang akan memaksa wanita tidur sama dia kalau wanita itu enggak mau!!!" Katherine berteriak kencang.

"Jadi maksud Kak Katherine aku yang murahan gitu? Tapi kenapa waktu Dava tidur sama aku dia bilang sudah putus dari kamu? Lalu ... siapa di sini yang playing victim?"

"Kak Katherine bertingkah seolah-olah korban yang sesungguhnya, di mana aku yang jadi penjahatnya. Padahal waktu itu jelas-jelas Kak Katherine sudah putus saat Dava di hotel bersamaku. Jadi ... di mana salahnya aku? Aku enggak merebut

Dava. Dava juga enggak selingkuh dari kamu karena kalian udah PUTUS!!!"

"Kamu!!!!" Katherine sudah hendak maju dan bersiap memukul Karina saat Dava tiba dengan tepat waktu dan segera memeluknya.

"Katherine ... Katherine ... tenanglah ... jangan emosi. Jangan marah-marah. Aku di sini ... jangan sedih ... jangan menangis. Ingat kamu sedang hamil." Dava memeluk Katherine yang tubuhnya gemetar hebat menahan amarah.

"Dava" Melihat Dava datang dan langsung memeluk Katherine, air mata Karina semakin bercucuran.

"Karina ... ayo kita pulang dulu. Kita bahas baik-baik di rumah." Nabilla segera menghampiri Karina yang terlihat sedih saat melihat Dava yang masih mengelus punggung Katherine karena berusaha meredam amarahnya.

"Ayo sayang!" Kristina juga ikut menghibur Karina dan menarik anaknya agar berjalan pulang menuju rumah Alxi.

Namun Karina tetap diam saja dan masih memandangi Dava dan Katherine dengan sedih dan rasa cemburu memenuhi hatinya.

Dava yang memeluk Katherine akhirnya melihat Karina juga dan mengulurkan sebelah tangannya untuk menghapus air mata Karina.

"Kita semua pulang dulu. Oke!" ajak Dava dan baru setelah Dava yang mengajaknya Karina mau beranjak pergi dari rumah Mahesa. Sedangkan Katherine juga ikut berjalan dengan Dava di sampingnya.

Jovan merasa lega. Mahesa segera membereskan alat-alatnya. Dan Alxi siap beraksi membujuk Katherine dan Karina agar mau menikah dengan Dava.



Pilihan

Baru kali ini keluarga Alxi ngumpul dengan tenang tanpa ada kerusuhan. Biasanya anak-anak ramai karena banyak tingkah.

Mungkin ini efek Alxi yang memasang wajah garang sedari dia kembali dari rumah Jovan.

Alxi itu jarang marah, tapi kalau dia sudah marah. Enggak peduli bahwa itu anak sendiri pasti akan dilibas juga. Setelah itu anak-anak hanya akan bisa sembunyi dibalik Oma Xia jika masih ingin selamat dan hidup bahagia.

Nabilla juga sudah mengerti. Kalau Alxi lagi serius lebih baik dia enggak ikut campur dan pergi ke tempat aman sendiri. Karena Nabilla paling enggak tega melihat anaknya dimarahi apalagi kalau sampai dihukum Alxi.

Nabilla tidak bisa mengontrol kenakalan anak-anaknya. Tapi Alxi bisa, jadi mendidik mereka memang selalu dilakukan oleh Alxi. Terlepas apakah dia tega atau tidak, Nabilla harus tetap menerimanya jika ingin anak-anak patuh dan tidak nakal lagi.

Di ruang tamu sekarang sudah tinggal Alxi, Dava, Karina dan Katherine.

Kristina langsung dibawa Nabilla pergi dan anak-anak Alxi yang lain sudah diperintahkan pergi ke halaman depan untuk berdiri di cuaca yang panas terik sebagai hukuman. Tentu, tidak termasuk Della yang malah jadi pengawas di sana.

Padahal otak di balik tragedi Karina adalah Della. Namun, walau begitu baik Dewa, Dika dan Deva tidak ada yang cemburu atau iri hati karena Alxi yang selalu menyayangi Della dan tidak pernah menghukumnya.

Bagi mereka wanita selalu benar. Jadi walau seandainya Della adalah otak dari sebuah rencana pembunuhan berencana tapi bagi semua saudaranya Della tetap tidak bersalah.

Alxi melihat ke arah Katherine dan Karina. “Kenapa sekarang pada diam? Apa sudah tidak ada yang ingin dibicarakan?”

Karina dan Katherine menunduk. Setelah agak tenang mereka menyadari bahwa tingkah mereka beberapa waktu lalu sangat tidak terkontrol dan memalukan.

Bertengkar di rumah orang lain dan disaksikan calon mertua dan semua saudaranya.

“Katakan saja kalau memang ada keluhan. Jangan disimpan dalam hati.”

Karina dan Katherine masih diam saja.

“Cuz lah ... berantem lagi. Untuk apa bicara kalau baku hantam lebih berguna?” sindir Alxi membuat Karina dan Katherine semakin malu.

“Kami minta maaf.”

“Maaf ... aku salah.”

Karina dan Katherine segera bicara.

“Dad ...!” Dava mengingatkan Alxi bahwa mereka calon mantu bukan anak sendiri yang bisa dimarahi sesuka hati. Lagipula mereka berantem gara-gara Dava. Harusnya Dava yang minta maaf pada mereka bukan sebaliknya.

Alxi berdecak. “Boleh aku tanya ke kalian? Apa kalian benar-benar cinta sama Dava? Atau hanya minta pertanggungjawaban karena sudah dihamili?”

“Aku cinta, aku beneran cinta sama Dava. Om Alxi tahu sendiri bahkan jika aku tidak hamil aku akan tetap ingin menikah dengan Dava.” Katherine yang berbicara lebih dahulu.

“Aku awalnya mau bersama Dava karena memang untuk meminta tanggung jawab. Tapi, setelah dua minggu bersamanya. Aku sekarang menyadari bahwa aku juga sudah jatuh cinta padanya dan benar-benar ingin menikah dengan Dava terlepas apakah aku hamil atau tidak.” Karina bicara dengan jujur.

“Jadi kalian berdua sama-sama cinta Dava. Tapi ... bagaimana jika Dava hanya bisa memiliki salah satu di antara kalian? Apakah kalian yang tidak dipilih Dava siap menerimanya?”

“Bagaimanapun tanggung jawab bukan hanya bisa dilakukan dengan menikah. Tanggung jawab bisa dilakukan dengan metode lain.”

Mendengar itu Karina dan Katherine seketika membuka mata lebar dan menggeleng. Tidak mau menjadi pihak yang ditinggalkan.

“Katherine apa kamu mau melepaskan Dava lagi demi Karina? Bagaimanapun dia juga saudaramu dan dia yang hamil terlebih dahulu?” tanya Alxi.

Katherine segera menggeleng dengan wajah ketakutan. “Aku ... tidak mau Dava menikah dengan Karina. Aku tidak rela bahkan jika dia saudaraku sendiri. Karena Aku juga berhak bahagia dan sejatinya Dava adalah pacarku. Seharusnya dia menikah denganku bukan Karina.”

Mendengar itu Karina hendak membantah tapi tatapan Alxi membuat dia menahan diri dan diam.

“Lalu ... Karina. Apa kamu mau mengalah demi Katherine? Bagaimanapun sedari awal Dava adalah kekasihnya?” Alxi melihat ke arah Karina.

“Aku ... aku tidak bisa. Aku terlanjur cinta sama Dava. Lagipula selain menghamili Dava juga yang mengambil keperawananku. Jadi ... bahkan jika dia kekasih Katherine bukankah harusnya dia menikahi aku.”

“Kamu” Katherine hampir lepas kontrol lagi namun tangan Dava langsung menghentikan.

“Jadi ... kalian enggak ada yang mau mengalah?” tanya Alxi lagi.

“Tidak!!!”

“Enggak!!!”

Karina dan Katherine menjawab serentak.

“Kalau begitu keputusan ada di tangan Dava.” Kali ini Alxi melihat ke arah anaknya yang sedari tadi diam seperti tertimpa beban berat.

“Jadi ... siapa yang akan kamu nikahi?” Setelah pertanyaan Alxi turun, Karina dan Katherine segera menatap Dava dengan wajah penuh permohonan. Berharap Dava akan memilih dirinya.

Dava melihat ke arah Katherine. “Katherine ... kamu tahu kamu adalah pacar pertama yang mampu bersabar dengan kenakalan semua adik-adikku. Kamu juga tahu kan kalau aku sangat cinta sama kamu.”

“Aku juga cinta sama kamu.” Katherine segera menjawab dan kedua tangannya memegang telapak tangan Dava. Namun Dava malah melepaskan sebelah tangannya dan menyentuh tangan Karina dan mengalihkan perhatiannya ke Karina juga.

“Karina aku tahu hubungan kita terjadi karena kecelakaan tapi setelah kita bersama aku juga mulai sayang dan cinta sama kamu.” Apalagi jujur saja, mereka sangat cocok di atas ranjang.

“Aku tahu. Karena aku juga cinta sama kamu.” Tangan Karina memegang sebelah tangan Dava.

“Katherine ... Karina. Aku minta maaf. Karena jika disuruh memilih di antara kalian berdua. Aku akan menjawab dengan jujur bahwa aku tidak bisa.”

“Aku cinta sama Katherine tapi aku juga sayang sama Karina.”

“Jadi ... aku hanya bisa mengajukan opsi ke tiga. Yaitu ... aku tidak akan menikahi kalian berdua, atau aku akan menikahi kalian semua.”

“Apa?”

“Bagaimana bisa?”

Katherine dan Karina seketika merasa bingung. Menikahi kalian bersama. Mana bisa?

“Katherine, Karina. Ini semua terserah kalian berdua. Jika kalian mau dinikahi oleh Dava maka kalian harus rela berbagi suami dengan saudarimu sendiri. Tapi kalau kalian tidak rela berbagi ya ... Dava tidak akan menikahi siapa pun di antara kalian berdua.” Kali ini Alxi ikut bicara.

“Pikirkan dulu. Karena kami semua tahu bahwa ini pilihan sulit.” Alxi berdiri.

“Untuk sementara Karina dan Katherine bakalan tinggal di rumah ini sampai kalian mengambil keputusan. Tidak usah buru-buru, ingat pernikahan seumur hidup sekali”

“Tidak perlu. Aku setuju berbagi suami. Asal bisa bersama Dava aku rela dipoligami.” Sebelum Alxi selesai bicara Katherine tiba-tiba sudah menyela.

Dava adalah orang yang menyelamatkan dia dari ayahnya. Dava juga yang membawa kebahagiaan baginya. Jadi, asal bisa selalu bersama Dava tidak masalah jika dia akhirnya harus berbagi suami dengan Karina.

“Aku juga setuju. Aku tidak keberatan berbagi suami dengan Katherine.” Karina sudah merasakan enaknya memiliki kekasih seorang Dava. Bahkan jika dia bisa menemukan kekasih lain di masa depan. Karina tidak yakin pria itu akan bisa sebaik dan perhatian seperti Dava. Jadi, kalau sudah ada yang terbaik di tangannya untuk apa dia melepaskan. Bahkan jika untuk itu Karina harus berbagi dengan Katherine. Anggap saja berbagi mainan dengan saudari kembarnya.

Toh walau berbagi, Karina yakin Dava tetap akan bisa mencintai dan menyayangi dirinya.

“Eh” Kali ini Alxi yang kaget karena tidak menyangka bahwa pesona seorang Dava sangatlah dahsyat. Sampai Katherine dan Karina dibuat bucin dan mau dinikahi bersamaan.

“Kalian serius?” tanya Dava sambil menatap Katherine dan Karina.

“Tentu.”

“Aku serius.”

Karina dan Katherine menjawab serentak.

“Bagus, karena sudah setuju. Jadi aku anggap semua sudah beres.” Alxi seketika merasa lega karena tidak ada calon cucunya yang akan terlantar di luar sana.

Dava, Katherine dan Karina sama-sama tersenyum bahagia.

Memang saat itu semua terlihat beres. Namun satu jam kemudian kembali terjadi perselisihan karena baik Karina maupun Katherine ingin tinggal bersama Dava.

Akhirnya ... daripada rusuh lagi Alxi memutuskan Katherine dan Karina untuk sementara tinggal di rumah Alxi. Sedangkan Dava tinggal di apartemen.

Setelah menikah, Alxi baru akan membiarkan Dava kembali ke rumahnya dan memikirkan kelanjutan tentang tempat tinggal mereka.



Pernikahan

Being in love is destiny, while marriage is a choice.

Come join us for happy together in a beautiful celebration of love.

Dava Alberald Cohza



Katherine and Karina

Siapa pun yang membaca undangan pernikahan ini pasti akan langsung mikir 2 kali karena nama mempelai yang membagikan.

Apakah Dava menikah dengan Katherine.

Alberald Cohza menikah dengan Karina.

Atau

Dava Alberald Cohza menikah dengan Katherine Karina.

Apa pun yang dipikirkan para tamu undangan pasti tidak akan ada yang mengira bahwa mereka akan mendatangi pesta pernikahan di mana satu suami langsung menikahi 2 istri.

Biasanya undangan pernikahan nama mempelai wanita yang ditulis terlebih dahulu. Tapi, kali ini berbeda, bahkan saat menuliskan nama pada surat undangan Mirna masih tidak percaya bahwa setelah Jovan akan ada lagi keluarga Cohza yang berpoligami.

Untung saja itu bukan dia.

"Sudah benar seperti ini?" tanya Mirna menunjukkan hasil contoh undangan yang sudah dicetak pada Nabilla dan dua calon menantunya yang kali ini ikut semua.

Nabilla mengambil undangan itu lalu memperlihatkan pada dua calon menantunya. Masih setengah percaya bahwa Dava yang beberapa bulan lalu mengeluh tidak bisa punya pacar karena kelakuan adik-adiknya. Seminggu lagi akhirnya akan melepaskan masa lajangnya.

Bukan hanya menikahi seorang wanita tetapi langsung menikah dengan dua saudara kembar dan hebatnya dua-duanya sudah hamil muda.

Kurang bikin jantungan apa lagi coba.

"Kenapa nama Katherine dulu yang ditulis?" Karina langsung protes.

"Kan aku juga lahir lebih dulu daripada kamu. Lagian aku juga pacar Dava yang pertama." Katherine menjawab.

"Tapi aku hamil duluan. Harusnya aku yang dinikahi dulu."
Karina cemberut.

"Ya sudah bagaimana kalau nama Dava dihapus saja."
Nabilla menyarankan. Lelah dia melihat dua calon mantunya yang
walau saudara kandung tapi selalu mencari kesalahan satu sama
lain.

Hobi banget playing victim.

Untung gaun pernikahan dan cincin, Nabilla pilih sendiri
dan tidak meminta dua calon menantunya ikut memilih. Yang ada
enggak bakal kelar urusannya.

Seperti kemarin saat memilih gedung. Karina mau
outdoor sedang Katherine mau indoor saja karena takut pas pesta
turun hujan. Sampai akhirnya mereka menambah biaya ekstra
karena menyewa gedung yang memiliki keduanya.

Lalu saat memilih catering. Mereka berdebat soal
makanan juga. Mana yang Katherine suka dan mana yang Karina
suka, sayang walau saudara mereka beda selera soal makanan.
Hasilnya membuat Nabilla dan Mirna pusing kepala.

Sekarang soal nama di dalam undangan masa iya
dipermasalahan juga. Capek deh!!!

"Eh ... enggak usah ini sudah bagus."

"Ini perfect."

Mendengar nama Dava akan dihapus. Segera Karina dan
Katherine tidak membahas nama dalam kartu undangan lagi. Toh,
itu hanya nama yang penting Dava jadi menikah dengannya.
Daripada nama Dava dihapus itukan tandanya gak jadi menikah.

Itulah yang terbersit dalam pikiran mereka.

"Baiklah, kalau sudah setuju semua ini bakal aku perbanyak sesuai permintaan kalian. Kalau bisa segera kirim tambahan nama-nama yang ingin kalian undang agar besok semua bisa dikirim ke alamat masing-masing." Mirna mengambil sampel undangan kembali dan segera memberitahu ke bagian cetak untuk memproses undangan tersebut.

"Jadi udah semua kan ya?" Nabilla memastikan.

"Yup, semua sudah clear tinggal menunggu hari H. Tapi ... Mom Nabilla mohon maaf nih ya. Karena biaya awal lebih besar 2 kali lipat dari pembahasan saat pertama kali pesan ke aku. Jadi, bisa kan DP 50% dulu." Mumpung Alxi enggak ada sebaiknya Mirna segera minta. Atau nanti dipersulit atau tetep dibayar tapi banyak bacotnya.

"Ya ampun Mbak. Langsung kirim ke saya total semuanya enggak apa-apa. Nanti aku transfer langsung." Awalnya memang Nabilla hanya kasih DP 25% ke Mirna atas suruhan Alxi. Namun sekarang dipikir-pikir ngapain DP-DP segala. Toh ujung-ujungnya akan dilunasi semua juga kan.

Lagian duitnya juga sudah ada. Enggak nunggu hasil sumbangan tamu buat bayar resepsi. Jadi ... kalau bisa sekarang ngapain ditunda-tunda.

"Ashiapppp Mom Nabilla. Calon mertua paling cantik dan paling baik sejagat raya." Mirna tersenyum senang. Akhirnya bisa bikin duit Alxi keluar juga.

Mumpung Alxi belum nyadar, kalau nol-nya ditambah 1 kayaknya enggak apa-apa kan ya. Jarang-jarang ini Alxi bisa di

porotin. Batin Mirna ingin segera memamerkan hasil keisengannya ke suami dan juga Jovan.

"Ready?"

Dava langsung mengangguk dan sesuai pengaturan adik-adiknya dia masuk ke dalam gereja yang sudah dipersiapkan sebagai tempat pernikahan dia dan kedua istrinya.

Della mengikuti Dava di belakang ikut bersiap melancarkan acara pernikahan di mana Alxi juga sudah ada di dalam sebagai perwakilan dari pihak keluarga.

Dava berdiri di depan pendeta begitu juga dengan Katherine yang langsung tersenyum bahagia karena akhirnya akan menikah dengan pujaan hatinya.

Segera pendeta memimpin mereka untuk mengucapkan sumpah pernikahan lalu Dava dan Katherine bertukar cincin pernikahan. Tentu disertai tepuk tangan para tamu undangan yang hadir di sana.

Namun setelah semua selesai. Dava tidak berdiam diri di sana dan menemui para tamu tapi langsung menuju pintu keluar di mana Dika sudah berada di balik kemudi dan siap membawa Dava menuju gereja kedua. Di mana Karina sudah menunggu untuk menikah dengannya.

Sedangkan Della dan Alxi tetap berada bersama Katherine karena mereka bertugas membawa Katherine ke gedung di mana tempat resepsi pernikahan akan dilakukan.

Deva sudah menanti di pintu gereja kedua begitu Dava muncul di sana. Dengan sigap dia membawa Dava ke ruang ganti dan membantunya mengenakan pakaian yang sesuai tema yang dipilih Karina.

Nabilla sudah ada di sana sebagai perwakilan dari keluarga mereka. Sedang Kristina sendiri tidak ada di gereja pertama maupun gereja kedua. Itu karena Kristina tidak bisa memilih pernikahan yang mana yang harus dia hadiri. Padahal kalau mau datang ke tempat keduanya, Kristina merasa tidak punya banyak tenaga yang harus lari sana sini.

Jadi akhirnya diputuskan.

Alxi di gereja pertama.

Nabilla di gereja ke dua.

Dan Kristina menunggu di gedung resepsi pernikahan semuanya.

Dava menghirup napas untuk menenangkan diri. Lalu ... sekali lagi, Dava berdiri di depan pendeta namun kali ini bersama Karina. Di mana dia harus mengulangi sumpah yang baru 1 jam lalu dia ucapkan bersama Katherine sekarang juga dia ucapkan bersama Karina.

Sama seperti sebelumnya juga, setelah mengucapkan janji pernikahan. Dava dan Karina bertukar cincin. Namun, kali ini di jari manis Dava sudah ada cincin yang sebelumnya sudah dipasang Katherine. Sehingga sekarang di jari Dava ada 2 cincin bersemayam di sana, yang menandakan bahwa hatinya juga harus dibagi untuk 2 istrinya.

"Sudah selesai?" Kali ini Dewa yang bertanya dan sudah siap mengemudi untuk mengantar Dava ke gedung pernikahan.

Sedang Dika membawa Karina, Nabilla dan Deva.

Dava sengaja tidak barengan dengan Karina ataupun Katherine karena tidak mau salah satu dari mereka cemburu. Jadi, biar berangkat masing-masing dan bertemu di gedung resepsi.



Gedung yang menjadi tempat acara resepsi pernikahan Dava, Katherine dan Karina didominasi nuansa biru dan putih. Namun ada banyak tanaman hijau juga yang membuat mereka serasa di halaman rumah sendiri.

Berbagai hidangan khas Indonesia sampai hidangan penutup khas Eropa tersedia di sana.

Beberapa penyanyi juga hadir untuk mengisi acara dan menghibur tamu undangan dan memeriahkan suasana. Tentu artis-artis itu di bawah naungan JJ entertainment yang didirikan Joe yang sekarang diambil alih oleh anaknya Raja.

Pesta yang diadakan keluarga Cohza pasti akan selalu menjadi pesta mewah dengan biaya yang tidak sedikit. Jadi tidak heran jika para klien, relasi, atau sekadar teman tegur sapa selalu berharap mendapatkan undangan ke pesta salah satu keluarga

Cohza. Karena selain bisa hadir dalam pesta yang sudah pasti mewah, di sana sebagian besar tamu undangan juga orang-orang berada dan punya banyak keahlian di berbagai bidang. Biasanya mereka memanfaatkan itu untuk bisa saling mengenal akan menambah kerjasama atau meningkatkan bisnis keluarga.

Apa pun alasannya. Pesta yang diadakan keluarga Cohza akan selalu ramai dan tidak pernah mengecewakan.

Namun di pesta ini ada hal lain yang menarik perhatian semua tamu undangan. Apalagi kalau bukan Dava dan kedua istrinya yang cantik dan mempesona.

Dava memang pusat semua perhatian saat itu. Selain karena dia memang tuan rumah pesta. Dua bidadari yang menyertainya tak luput dari tatapan penasaran para tamu undangan.

Pernahkah Anda bermimpi dikelilingi oleh bidadari? Dava pernah tapi dia tidak menyangka bahwa mimpi akan jadi nyata.

Hari ini dia memiliki 2 bidadari yang jatuh ke dalam pelukannya.

Dava berdiri di tengah dan dua istrinya ada di sebelah kanan dan kiri sedang merangkul kedua tangannya.

Kurang beruntung apa coba dia?

Dapat istri cantik-cantik, body sexy-sexy apalagi dua-duanya hamil dan Dava sudah enggak sabar melihat anak-anaknya.

Dava tersenyum sambil menjabat tangan pada tamu undangan yang mengucapkan selamat. Tidak hanya 1 atau 2 yang kaget saat tahu ternyata mempelai pria punya 2 pengantin wanita. Dan yang membuat lebih heboh adalah mereka berwajah sama.

Semua yang datang terkejut terutama teman-teman Dava di Universitas Cavendish. Karena mereka juga tidak menyangka bahwa sang primadona kampus mereka ternyata memiliki saudara kembar. Luar biasanya mereka mau memiliki suami yang sama.

Seketika semua pria yang mengenal Dava ingin berada di posisinya dan menggantikan Dava di antara dua bidadari dari Kampus Cavendish.

Kehamilan Katherine dan Karina memang hanya diketahui oleh anggota keluarga. Jadi orang luar yang melihat pernikahan Dava masih merasa *speechless* dan merasa Dava mendapatkan durian runtuh karena bisa menikahi kakak sekaligus adiknya.

Namun, walau begitu kabar Dava menikahi dua wanita tentu hanya jadi pembicaraan di kalangan mereka saja. Tidak ada yang berani menyebarkan gosip apalagi kalau sampai-sampai terendus para pencari berita. Bisa mendapatkan masalah mereka kalau ketahuan memberi informasi ke paparazi tentang keluarga Cohza.

Jadi, meski pernikahan Dava menyalahi aturan yang ada di gereja. Tetap tidak ada yang berani berkomentar apalagi menegurnya.

“Nanik ... apa-apaan ini?” Selesai pulang dari pesta pernikahan Dava, Alxi menunggu Nabilla yang masih mandi sambil memainkan ponselnya.

Siapa sangka hal pertama yang Alxi lihat adalah laporan transaksi keluar yang sangat besar dari rekening milik istrinya.

“Apa sih Alxi ... sudah hampir tengah malam ini. Jangan heboh deh!” Nabilla keluar dari kamar mandi dengan kimono handuk sebagai pakaiannya.

“Ini duit buat apaan? Kenapa banyak banget?” Alxi menunjukkan transaksi keluar milik Nabilla.

“Oh ... itu biaya pelunasan resepsi pernikahan Dava. Memang kenapa?” Perasaan Alxi sudah pasrah deh soal dia yang urus resepsi. Kenapa sekarang heboh.

“What?!!! Biaya resepsi pernikahan Dava? Bukannya pestanya kurang lebih sama seperti pesta keluarga Cohza lainnya. Kenapa ini biayanya bisa 3 kali lipat dari biasanya? Pasti Mirna nagaco ini. Harus telpon Angelo ini buat negur bininya.” Alxi sudah siap menekan telpon anak tetangganya itu.

“Alxi ... jangan bikin malu deh! Pesta biasa istrinya cuma 1, cuma butuh 1 gaun, sepasang cincin dan undangan ratusan. Dava menikahi 2 istri udah jelas biaya juga jadi double. Gimana sih.”

“Tapi harusnya kalau double cuma segini Nanik! Ini 3 kali lipat lho!” Sebagai orang ter-matre di keluarga Cohza, Alxi tentu enggak mau dirugikan.

“Tapi enggak usah telpon-telponan Angelo. Ini udah tengah malam, bikin malu tahu enggak sih. Lagian perincian harga

juga ada. Tinggal kamu baca saja itu duit bisa habis segitu buat biaya apa saja.” Nabilla duduk di pinggir ranjang sambil mengerutkan rambutnya yang basah setelah keramas.

Alxi yang masih ingin membahas uang malah teralihkan karena merasa walau sudah punya anak 5 entah kenapa istrinya masih secantik saat mereka remaja.

Jadi pengen ngewe terus bawaannya.

“Lagipula walaupun lebih mahal dari biasanya itu juga wajar Alxi. Mana ada WO yang mau ngurus pernikahan seminggu sebelum acara dan harus clear semua. Kalau bukan WO punya Mbak Mirna pasti malah akan jadi 5 kali lipat karena semua serba terburu-buru.” Nabilla menambahkan. Tidak menyadari bahwa tatapan Alxi sudah tidak pada uang yang dikeluarkan tapi pada bagian depan kimono yang agak tersingkap dan memperlihatkan bagaian atas payudara Nabilla yang masih kencang dan awet muda.

“Plus ... ini pertama kalinya kita mengadakan resepsi pernikahan untuk anak kita. Jangan terlalu pelit sama anak sendiri.” Nabilla menoleh dan baru menyadari tatapan mesum Alxi yang seperti anjing melihat tulang.

“Liatin apaan, mandi dulu sana!” Nabilla mendorong Alxi menjauh.

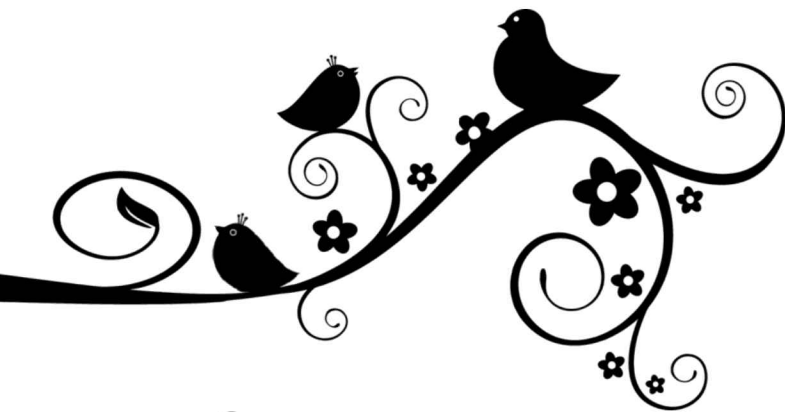
“Elah ... mandinya ntar sekalian. Toh bentar lagi kotor lagi.” Alxi langsung menubruk istrinya tanpa mengindahkan penolakan dari Nabilla.

Hal itu sudah biasa. Semakin Nabilla menolak, Alxi malah semakin semangat mengerjainya.

Ini lah alasan Alxi malam ini mengajak Nabilla menginap di hotel saja. Selain tidak mau melihat Dava diperebutkan dua istrinya di malam pertama. Alxi juga ingin ikut menikmati bulan madu untuk yang kesekian kalinya.

Beginilah kalau lontong Alxi sudah ketemu sama apemnya. Semangatnya bisa mengalahkan Dava yang indehoy dengan 2 istrinya.

TAMAT



Ekstra Part 1

“Woy ... pengantin baru!!! Ngapain di sini?” Justine sang pangeran Cavendish langsung mendatangi Dava begitu dia melihatnya duduk di bar dekat meja bartender.

Dava malas menjawab dan lebih asik menikmati minumannya. Di mana sebenarnya dia tidak sendirian tapi ada ke 3 adiknya yang ikut serta menemani Dava.

“Ini soal istrinya.” Dewa bicara.

“Istrinya kenapa? Kurang?” tanya Justine.

“Ya enggaklah.” Dava segera menjawab. Dua saja sudah bikin pusing kepala, masak masih kurang. Kalau nambah lagi bisa cepet tua dia karena harus patroli sana-sini.

“Biasa, terlalu tamvan. Jadi istrinya juga rebutan Dava. Ingin malam ini Dava sama mereka semua.” Deva memberitahu Justine.

“Susah amat. Threesome sajarah.” Justine menjawab dengan enteng.

“Sialan emang semua cewek kek pacarmu mau digangbang juga oke-oke saja. Istriku polos semua ya. Mana bisa ajak threesome pas malam pertama. Yang ada pada syok mereka!” Menuju ke sana kan butuh proses. Gak bisa dari awal langsung bikin kejutan. Mana mereka lagi hamil semua mana berani Dava membuat mereka kelelahan yang ada nanti anak dalam kandungan yang jadi korban.

“Enggak punya pasangan ngeluh pengen punya pasangan. Sekarang punya pasangan malam pertama malah ditinggalkan.” Kali ini Dika sang adik yang menegur.

“Siapa yang ninggalin. Aku udah kasih jatah semua baru aku ke sini.” Dava membantah.

“Eh ... udah malam pertama? Kok cepet?” Deva juga merasa kaget dia pikir kakaknya kabur dari 2 istrinya karena enggak bisa milih mau tidur sama siapa? Ternyata malah udah kelar semua.

“Kamu punya masalah dalam bercinta? Ejakulasi dini?” Justine curiga.

“Bangsat!!! Ini jam berapa? Jam 3 pagi. Gue udah ngamar sama bini gue jam 11 malam. Apanya yang ejakulasi dini!!!” Kenapa sih setiap Dava ngobrol sama semua saudaranya, mereka bukan kasih solusi atau bisa menghibur diri tapi malah makin emosi.

“Trus kenapa enggak sampai pagi? Elah ... bikin malu aja.” Dika mengejek. Kalau dia yang malam pertama pasti istrinya akan dia hajar 1x24 jam tanpa jeda.

“Andai bisa seperti itu. Aku juga mau kali. Lupa ... bini gue lagi bunting semua.” Dava mendesah merasa sedih karena malam pertama malah enggak bisa menikmati bulan madu sampai puas dengan istri.

“Kamu jangan sampai punya istri 2. Bikin capek otak!” Dava mengingatkan Justine dan yang lain agar tidak mengikuti jejaknya.

Karena memang di mata orang lain pasti memiliki dua istri cantik sama seperti mendapat harta karun di dunia. Padahal semua tidak sesederhana itu.

Punya dua istri cantik memang berasa di surga. Tapi ngurusin keduanya juga membuat Dava berasa di neraka. Ribett
....

Dava jadi ingat apa yang baru saja terjadi. Benar-benar membuat frustrasi.

Sebelumnya

“Sayang ... temenin aku ke kamar dulu ya, aku capek.” Karina yang masih memeluk lengan Dava mendesah manja. Dia sedang hamil muda dan gampang lelah. Walau tidak memiliki keluhan layaknya ibu hamil yang mual dan muntah. Tapi Karina tetap merasa bahwa dia lebih malas dari sebelum-sebelumnya.

“Sayang ... aku juga mau ke kamar saja. Kepalaku agak pusing.” Katherine tidak mau kalah dan merebahkan kepalanya ke lengan bahu Dava dengan wajah lemah.

“Perlu aku panggilkan Mahesa?” tanya Dava sambil melihat Katherine dengan wajah khawatir.

“Enggak usah, aku cuma kelelahan kayaknya.” Katherine bicara dengan nada manja.

Karina yang ada di sebelah Dava seketika cemberut. Tapi mereka masih di depan tamu jadi Karina tidak mau membuat masalah.

“Ya udah kita kembali ke kamar sama-sama saja yuk.” Karina menawarkan solusi.

“Baiklah ... ayo aku bawa kalian ke kamar.” Dava merangkul kedua istrinya dan membawanya ke kamar hotel yang sudah dipesan.

Awalnya Alxi menyuruh Dava pulang ke rumah setelah resepsi pernikahan. Namun, Dava tidak mau mengganggu keluarganya saat malam pertama atau diganggu adik-adiknya. Jadi, tanpa sepengetahuan Alxi, Dava sudah memesan 2 kamar di hotel yang dekat dengan tempat resepsi.

Selain tidak ingin ada gangguan. Dava juga tidak mau istrinya rebutan di malam pertama. Jadi dia harus antisipasi dan punya rencana untuk menghadapinya.

Benar saja, seperti dugaan Dava begitu mereka sampai di pintu kamar hotel bulan madu yang sudah Dava pesan. Karina dan Katherine menariknya ke dalam dua tempat berbeda.

Keduanya ingin ditemani Dava masuk ke dalam kamarnya di waktu yang bersamaan. Sedang Dava bukan amuba atau bakteri yang bisa membelah diri. Apalagi dia juga bukan Naruto yang bisa mengeluarkan kagebushin.

“Katherine ... Karina ... kalian masuk ke kamar masing-masing dulu ya. Aku lupa meninggalkan vitamin kalian di tempat Mahesa. Pasti karena sibuk kalian belum ada yang minum vitamin kan? Aku enggak mau besok kalian jadi sakit karena kecapekan. Jadi aku ambil dulu dan janji akan segera kembali kepada kalian. Oke!”

“Jangan lama-lama ya!” pinta Katherine.

“Aku akan menunggumu.” Karina juga mengangguk.

Dengan itu Dava segera melepas dua rangkulan dari istrinya dan kembali ke luar dari dalam hotel. Namun, Dava tidak ke mana-mana karena sebenarnya vitamin mereka sudah ada di dalam mobilnya.

Setelah beberapa menit berlalu Dava kembali masuk ke dalam hotel dan pertama kali adalah menuju kamar Katherine karena dibandingkan dengan Karina yang tidak memiliki keluhan saat hamil. Beda dengan Katherine yang muntah setiap pagi dan sering pusing.

Jadi saat tadi Katherine mengatakan pusing, Dava langsung khawatir karena dia sering mengalami hal itu.

“Kamu sudah datang?” Katherine bahkan belum sempat mandi dan baru selesai membersihkan riasan serta melepaskan gaun pengantin yang berat ketika Dava muncul.

“Aku berusaha secepat mungkin karena khawatir padamu. Apa masih pusing?” tanya Dava sambil mendekat ke arah istrinya.

Katherine mengangguk.

“Makanlah dulu lalu segera minum obat dan vitaminnya.” Dava menaruh obat di depan Katherine sekaligus air minum yang sudah ada di sana.

Saat berada di dalam mobil tadi Dava sempat memesan makanan baik untuk diantar ke kamar Katherine ataupun Karina. Jadi saat dia kembali sudah ada hidangan tersedia di sana. Namun sayangnya belum tersentuh.

“Aku tidak nafsu makan.”

“Tapi kamu harus tetap makan, kasihan bayinya kelaparan.” Dava membujuk Katherine dan akhirnya dia mau makan juga. Tentu dengan Dava yang menyuapinya karena Katherine ingin menahan Dava untuk dirinya sendiri. Berharap dia akan menemaninya sampai pagi.

“Tunggu sebentar aku siapkan air hangat biar kamu bisa berendam dan merilekskan tubuh. Aku membawa aromaterapi yang diberikan Mahesa juga. Katanya bisa mengurangi rasa pusing dan lelah.” Dava menyingkirkan hidangan yang tersisa begitu Katherine selesai makan. Setelah itu dia menuju bathtub di kamar mandi dan mengisinya dengan air hangat.

Begitu siap dia memanggil Katherine dan menyalakan lilin aromaterapi agar dia rileks.

“Kamu harus berendam 10 menit saja. Jangan lama-lama oke? Aku harus ke kamar Karina untuk memberinya vitamin.” Dava berpamitan.

“Sebelum aku selesai berendam kamu pasti sudah kembali ke sini kan?” tanya Katherine.

“Aku harus memastikan Karina sudah makam malam juga. Setelah itu aku pasti kembali ke sini. Jadi jangan lama-lama berendam dan segera istirahat di ranjang. Oke!”

Katherine sebenarnya tidak mau Dava meninggalkan dirinya sendiri di hotel pada malam pertama. Tapi ...

“Katherine ... aku cinta sama kamu. Tapi Karina juga istriku. Jadi aku enggak boleh pilih kasih. Kamu minum vitamin dia juga harus minum vitamin.”

Walau enggan akhirnya Katherine mengangguk juga.

Dava mengecup dahinya lalu keluar dari kamar mandi dan terus berjalan hingga keluar dari kamar milik Katherine.

Dava menghirup napas di depan pintu kamar Karina sebelum masuk.

“Baiklah ... waktunya menyenangkan istri yang kedua.”

“Kamu harus berendam 10 menit saja. Jangan lama-lama oke. Aku harus ke kamar Katherine untuk memberinya vitamin.” Setelah masuk ke kamar Karina, Dava langsung mengajaknya makan malam. Menyuruh Karina minum vitamin dan seperti

sebelumnya dia menyiapkan air hangat untuk Karina agar rileks dan bersih sebelum tidur.

“Setelah memberi vitamin Katherine kamu akan segera kembali ke sini kan?” Karina memegang ujung kemeja Dava saat dia akan pergi.

“Iya aku janji aku akan segera kembali. Tapi kamu tahu sendiri, Katherine juga sedang hamil dan dia lebih bermasalah dengan kehamilannya. Jadi mungkin aku harus memberinya sedikit pijatan kepala agar dia tidak pusing dan bisa tidur nyenyak. Tunggu 1 jam dan aku akan segera kembali.” Dava mengelus pipi Karina yang basah karena sekarang dia sudah ada di dalam bathtub.

“Oke ... aku akan menunggumu!” Karina akhirnya melepaskan pegangan pada baju Dava.

Dava mengecup dahi Karina lalu keluar dari kamarnya dan kembali ke kamar Katherine yang ada di sebelahnya.

Saat Dava masuk Katherine duduk di atas ranjang namun belum tidur.

“Kenapa belum tidur? Sudah larut, istirahatlah.”

Bukan menjawab Katherine malah memeluk Dava. “Ini kan malam pernikahan kita. Masa kita cuma mau tidur saja?”

“Tapi hari ini melelahkan dan kamu hamil muda. Aku tidak berani mengambil resiko.” Dava memang berusaha menahan diri.

“Aku rasa tidak masalah asal kamu lembut. Dava ... aku ingin kamu senang di malam pernikahan kita.” Katherine mendongak dan wajah cantiknya membuat Dava tidak berikutik.

“Aku mandi dulu,” ucap Dava dan segera membersihkan diri sebelum mendapatkan jatah dari sang istri.

Dava keluar dari kamar mandi dan seketika terpana saat Katherine sudah berbaring di atas ranjang yang penuh bunga dengan hanya menggunakan lingerie saja. Dava yang punya niat menahan diri seketika merasa tekadnya runtuh seketika.

“Sayang ... kamu ... sangat menggiurkan.” Dava naik ke atas ranjang dan Katherine segera menyambutnya ke dalam pelukan. Untung Dava belum mengenakan pakaian dan hanya menutupi miliknya dengan handuk. Jadi saat mendekati Katherine dia langsung melempar handuknya dengan gampang.

Dava tidak mau memaksakan diri jadi dia berusaha melakukan dengan selembut mungkin agar Katherine tidak kesakitan. Mencium dan terus membelai tubuhnya yang mulus dan mempesona agar dia terangsang.

Setiap usapan dan cumbuan Dava segera membuat Katherine menggeliat dan mengerang. Desahannya yang sexy segera memenuhi ruangan hingga membuat Dava akhirnya tidak tahan.

“Sayang ... kalau merasa sakit. Bilang saja.” Dava membuka lebar kaki Katherine dan segera meleasakan miliknya hingga mentok ke dalam.

Katherine langsung mengerang keras begitu miliknya sudah dipenuhi oleh kejantanan Dava yang menusuk hingga bagian terdalam miliknya.

“Tidak ... tidak sakit!” Rasanya sangat luar biasa. Apalagi ketika Dava mulai menggerakkan tubuhnya dan terus menghujam Katherine dengan mantap namun sangat pas. Sehingga tidak ada ketidaknyamanan sama sekali.

Hanya rasa nikmat dan nikmat yang akhirnya membawa Katherine naik ke puncak dan menyeret Dava dalam ledakan tertinggi.

Dava melepaskan Katherine begitu mereka mencapai kepuasan. Dia membantunya membersihkan diri sebelum menyelimuti dan memeluknya hingga tertidur.

Setelah dirasa Katherine sudah lelap. Dava turun dari ranjang dan mengenakan pakaian. Dia mengecup dahi Katherine dengan sayang. “Selamat malam,” bisiknya sambil melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 1 malam.

Dava bergegas keluar namun berusaha setenang mungkin agar Katherine tidak terbangun. Dia lalu pindah ke kamar Karina dan melihat Karina juga belum tidur dan duduk di atas ranjang dengan baju tidur yang walau tidak se-sexy yang dikenakan Katherine tapi tetap menggugah selera.

Dava merasa Dejavu.

Sebenarnya baik Karina maupun Katherine itu selain memiliki wajah yang sama tetapi mereka juga mempunyai sifat yang agak mirip.

Sama-sama manja, sama-sama enggak mau mengalah dan sama-sama ingin memonopoli dirinya.

“Kenapa kamu belum tidur?” tanya Dava sambil menghampiri Karina dan duduk di pinggir ranjang.

“Aku menunggumu. Kamu bilang akan datang lagi.”

“Tapi ini udah larut dan kamu pasti capek habis resepsi.” Dava mengelus rambut Karina yang halus.

“Ini malam pernikahan kita. Jadi” Karina menunduk malu untuk mengatakan secara terus terang.

Dava tahu apa yang ingin dikatakan Karina. “Yakin kamu bisa bertahan? Kamu lagi hamil.” Dava mengingatkan.

“Aku enggak apa-apa, aku enggak seperti Katherine yang muntah dan pusing. Aku lebih kuat.” Untuk kali ini Karina senang karena kehamilannya tidak merepotkan.

Serigala mana yang akan menolak kelinci yang dipersembahkan padanya. Tentu mendengar Karina memasrahkan diri Dava tidak akan melewatkannya.

Sebagai pria Cohza mana mungkin dia cukup hanya dengan sekali bercinta. Walau Katherine dan Karina memiliki wajah yang sama tapi mereka punya sensasi yang berbeda.

Jika bercinta dengan Katherine terasa menggairahkan dan erotis, maka bercinta dengan Karina akan terasa seperti bertualang di tempat baru. Fresh dan penuh tantangan.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Karina saat tangannya tiba-tiba diikat di kepala ranjang.

“Bercinta denganmu,” jawab Dava lalu menyingkap baju tidurnya hingga memperlihatkan payudaranya yang montok.

Mungkin ini juga yang membuat Dava tidak bisa melepas Karina walau sudah ada Katherine di hatinya. Bisa diibaratkan, posisi Katherine ada di hati sedang posisi Karina ada di antara 2 kaki.

Apalagi payudaranya benar-benar sesuai seleranya. Kencang, kenyal dan ukurannya terasa sangat pas di telapak tangannya.

“Uhhhh ... Dava ... pelan-pelan” Napas Karina mulai tidak beraturan. Jemari Dava sangat lihai mempermainkan payudaranya bahkan lidah dan bibirnya kini ikut berpartisipasi dengan jilatan dan hisapan yang membuat suara desahannya semakin nyaring dengan geliat tubuh tak bisa diam.

Dava sangat gemas dengan benda di tangannya dan akan betah meremas dan mempermainkannya walau berjam-jam. Sayang Karina yang tidak tahan dan akhirnya merengek agar dilepaskan.

“Dava ...uuuggh ... udah ... rasanya perih”

Dava mengangkat wajahnya dan memperhatikan bahwa payudara Karina memang sudah memerah karena kebanyakan dia hisap dan bahkan dia gigit. Sepertinya dia memang terlalu bersemangat.

“Maaf,” bisik Dava namun tidak menghentikan remasan pada payudaranya hanya kali ini lebih lembut dan hati-hati. Mungkin karena efek habis bercinta dengan Katherine jadi Dava

kali ini ingin melakukan pemanasan yang lama dan tidak terburu-buru menuju ke menu utama.

Karina yang terus disentuh dan dipermainkan semakin lama semakin tidak tahan. “Dava ... masukkan,” ucapnya dengan napas terengah-engah.

“Sebentar lagi.” Dava membuka paha Karina lalu membenamkan wajahnya di gua kenikmatan miliknya.

“Aachhh ... jangan di sana ... aku!!!” Karina yang sudah sedari tadi diberi foreplay yang membuat miliknya basah kuyup dan saat Dava menjilat kewanitaannya seketika dia merasa seperti tersetrum dengan seluruh tubuh menegang.

Tangan Karina masih terikat, kakinya terbuka lebar dengan kedua tangan Dava yang memegangnya agar tidak bisa pergi. Suara desahannya semakin tidak beraturan dan punggungnya melengkung ke atas saat klimaks yang tidak terbendung akhirnya menghantam dirinya.

Perut Karina tersentak-sentak dan wajahnya mendongak penuh kepuasan. Setelah itu dia jatuh lemas dengan seluruh tubuh memerah dan lembab.

Dava melepas celananya dan segera memposisikan kejantanannya ke pintu gua milik Karina.

Dia masuk dengan pelan dan lembut hingga Karina hanya melenguh dan mengeliat kecil saat semuanya akhirnya bersemayam di dalam kewanitaannya.

Namun itu hanya permukaan karena begitu Dava bergerak, Karina kembali merasa dihantam oleh listrik jutaan volt

yang terus menusuk dan menggempur dirinya hingga seluruh tubuh gemetar menahan nikmat.

Karina terus mengerang di setiap hujaman, keringat bercampur jadi satu dengan aroma percintaan yang tajam, tetapi gerakan Dava yang terus menusuk dan menggiling tidak juga berhenti bahkan semakin lama semakin ganas dan kuat.

Karina kuwalahan, Karina kelabakan hingga akhirnya kakinya meruncing dan wajahnya mendongak ke atas saat klimaks kembali menghantamnya. Sayang Dava belum selesai, karena begitu Karina mengejang penuh kenikmatan Dava terus menghujam dan menggerakkan miliknya semakin cepat dan cepat. Membuat Karina yang tengah orgasme tidak bisa-bisa berhenti dan menjerit-jerit karena orgasme yang tidak berkesudahan.

Ketika akhirnya Dava mencapai klimaksnya. Karina yang sudah orgasme berkali-kali akhirnya merasa lega. Walau tubuhnya masih tersentak-sentak kecil dan kakinya masih gemetar dengan hebat. Namun, akhirnya dia bisa mengistirahatkan tubuhnya setelah diguncang hingga tak keruan.

Dava melepaskan Karina yang sudah lemas, dia juga membantu membersihkan tubuh Karina sebelum membiarkan dia tidur dalam pelukannya.

Namun ketika Karina sudah tertidur. Dava dengan lembut menyelimuti dan mengenakan pakaian sebelum meninggalkan kamarnya.

Dava melihat jam, pukul 3 dini hari. Dia mengambil ponsel dan menghubungi ke 3 adik lelakinya.

Dan di sinilah dia. Menghabiskan malam pernikahan bukan dengan ngeuwe sampai pagi bersama sang istri tapi malah ngerumpi bersama sepupu dan adik-adiknya yang gila ini.

Yah ... mau bagaimana lagi. Jika malam ini Dava tidur dengan Karina sampai pagi, pasti Katherine akan kesal dan menganggap dia lebih cinta dengan Karina. Begitu juga sebaliknya jika dia tidur dengan Katherine sampai pagi, Karina pasti akan kecewa dan cemburu juga.

Jadi langkah paling aman adalah. Tidak tidur dengan keduanya dan menghabiskan malam pernikahan dengan keluarganya.

Memiliki dua istri yang bisa melayani di atas ranjang itu memang surga sejati. Tapi, menghadapi rasa cemburu dan persaingan mereka. Itu adalah neraka yang harus dilewati Dava setiap hari. Mulai hari ini.

Dava senang sekaligus beban.



Ekstra Part 2

Sebuah dokumen terhempas di meja depan Dava. Dia mendongak dan melihat Daddy-nya sudah duduk di hadapannya.

“Ini apa?”

“Apalagi? Surat tanah dan rumah.” Alxi memberitahu.

“Kenapa diberikan padaku?” tanya Dava heran.

“Baca dulu, siapa juga yang kasih ke kamu.”

Dava akhirnya membuka dokumen itu. “Katherine dan Karina? Daddy yakin?”

Sejak menikah, Dava, Karina dan Katherine memang tinggal di rumah Alxi.

Sebenarnya mereka akan tinggal di apartemen tetapi menurut Nabilla, apartemen terlalu sempit dan tidak cocok untuk kesehatan ibu hamil karena tidak memiliki halaman atau tanaman yang menyegarkan mata.

Akhirnya Nabilla meminta Alxi agar Dava dan 2 istrinya tinggal bersama mereka. Sampai rumah yang mereka bangun untuk Dava selesai.

Rumah itu berada di sebelah rumah Alxi dan karena ternyata Alxi membangun 2 rumah sekaligus. Jadi, waktu yang dibutuhkan lebih lama dari seharusnya. Namun, Dava tidak akan menyangka bahwa pada akhirnya 2 rumah itu akan memiliki sertifikat atas nama 2 istrinya.

Alxi itu sangat perhitungan soal uang dan saat tahu Alxi akan membangun rumah untuknya. Dava kira pasti akan tetap memakai nama Alxi sebagai pemiliknya. Tapi kalau seperti ini, bolehkah Dava sedikit curiga. Takut ada gajah di balik matamu. Alias ada maksud tertentu.

“Apa? Kenapa lihat Daddy dengan tampang curiga begitu? Enggak terima rumah atas nama istri dan bukan kamu?” Alxi bersedekap.

“Bukan itu. Maksud Dava. Ini benaran buat mereka? Nanti enggak Daddy minta lagi kan?”

“Anak kurang ajar! Sejak kapan seorang Alxi ngambil barang yang udah diberikan?”

‘Sering,’ batin Dava. Buktinya kalau adiknya ada yang nakal. Mobil, motor bahkan uang jajan kembali disita.

“Lagian anggap saja itu hadiah perkawinan sekaligus hadiah kelahiran cucu aku nanti.” Alxi awalnya mau kasih 1 rumah saja. Tapi kata Nabilla daripada terjadi perang saudara gara-gara 1 dapat rumah 1 lagi enggak. Akhirnya dengan tidak ikhlas Alxi memberikan masing-masing 1 rumah untuk menantunya.

“Thanks Dad.”

“Hmm ... makasih sama Nanik sana. Dia yang nyuruh.”

Sudah Dava duga. Daddy-nya enggak mungkin semurah hati itu kalau bukan karena Mommy-nya.

“Besok kan hari Minggu. Kamu bisa langsung ajak istrimu pindah ke rumah baru.” Alxi to the point.

“Ha ... maksudnya kita diusir gitu?”

“Lah ... kalau bukan buat itu. Ngapain aku kasih 2 istrimu rumah. Biar ngerepotin Nanik di rumah terus?” Dava yang punya dua istri tapi Alxi dan Nabilla juga yang ikut repot.

Coba itu istri Dava kayak istri Jovan yang kalem-kalem dan penurut. Alxi dan Nabilla enggak mungkin jadi ikutan pusing gara-gara Karina dan Katherine yang punya rasa persaingan dan kecemburuan tingkat tinggi.

Nabilla beliin baju buat Katherine, tentu dia juga harus beliin baju untuk Karina. Nabilla belikan mainan untuk calon cucu di perut Karina maka dia juga harus beliin mainan untuk calon cucu di perut Katherine.

Pokoknya kasih ke yang satu maka harus kasih yang lain juga atau mereka nanti akan saling berdebat siapa yang paling disayang dan siapa yang paling disukai oleh keluarga Dava.

“Iya, nanti aku bilang Katherine dan Karina buat pindah.” Dava segera mengiyakan saja.

“Hm ... lebih cepat lebih baik. Jangan ganggu Daddy yang ingin menghabiskan masa tua dengan istri.”

“Astaga Daddy, kamu bahkan baru 40 tahun. Tua dari mana? Lagian biasanya bukannya menghabiskan masa tua dengan anak dan cucunya ya?” Gak sabar banget pengen usir anak sendiri.

“Halah ... kalian udah punya keluarga sendiri-sendiri. Ngapain Daddy sama kalian yang kerjanya cuma minta duit jajan. Mending sama Nanik yang bisa kasih desahan.”

Dava pasrah. Daddy-nya kalau sudah menyangkut urusan Mommy-nya pasti urat malunya langsung hilang.

“Dahlah balik kerja. Besok Daddy kasih kamu libur 3 hari deh buat pindahan.”

“Thanks Dad.” Setidaknya dia dikasih waktu buat bantu in istrinya pindah rumah.

“Ya ya, makin cepat makin baik. Biar Daddy bisa berduaan,” ucap Alxi sambil pergi meninggalkan ruangan Dava.

Dava baru sampai rumah ketika kedua istrinya terdengar sedang cekcok di ruang keluarga. Untung semua penghuni rumah sedang tidak ada di sana sehingga tidak ada yang mendengar perdebatan mereka. Kalau tidak Dava bisa malu karena yang dibicarakan sangat ambigu.

“Dava itu jelas lebih senang tidur sama aku. Buktinya setiap bercinta sama aku bisa berkali-kali.”

“Halah ... enggak mungkin. Jelas Dava lebih suka tidur sama aku. Karena setiap kali bercinta dia sangat tahan lama.”

“Punya kamu kurang rapet pasti makanya Dava bisa tahan lama alias kurang menggigit.”

“Enak saja, punya kamu tuh yang kurang enak makanya Dava pengen cepet-cepet selesai kalau sama kamu jadi diulang berkali-kali biar kamu enggak minder.”

Siapa pun yang mendengar percakapan itu pasti merasa tidak nyaman juga. Apalagi kalau orang lain bahkan Dava sendiri yang mendengar terasa luar biasa.

Kapan sih istrinya berhenti saling membandingkan.

Kemarin Karina pamer bisa masak apa saja dan bikin Katherine menangis karena takut Dava ninggalin dirinya yang enggak bisa melakukan itu juga. Padahal walau Katherine tidak mahir masak seperti Karina tapi Katherine pintar membuat kue. Lalu kemarnya lagi Katherine pamer karena dia lebih tinggi dan masih tetap langsing padahal hamil tua. Hingga membuat Karina menangis seketika karena sejak hamil dia memang lebih gemuk dan takut Dava tidak cinta lagi kalau dia sampai terlihat jelek. Padahal Dava senang dengan lemak di badan Karina yang bisa dia cubit dan bikin Dava gemas.

Sekarang ... kenapa soal tidur juga jadi bahan perbandingan? Hadeh

“Ehem” Dava berdeham dan kedua istrinya langsung melihat ke arahnya.

“Dava”

“Sayang”

Katherine dan Karina langsung menghampiri Dava dengan tatapan penuh cinta dan seperti biasa keduanya langsung bergelayut manja di lengannya.

“Kamu kok pulang cepet?”

“Apa kamu sudah makan?”

Katherine dan Karina bertanya secara bersamaan.

“Aku sudah makan dan Daddy yang menyuruh aku pulang cepat.”

Keduanya mengangguk dan mengikuti Dava duduk di sofa.

“Bentar aku ambilkan minum.” Karina hendak beranjak ke dapur.

“Enggak usah, biar aku saja.” Katherine tak mau kalah.

“Kalian duduk! Aku enggak haus.” Dava menepuk sofa di kanan dan kirinya.

“Ini buat kamu, dan ini buat kamu.” Dava menyerahkan dua sertifikat kepada Katherine dan Karina.

“Rumah?”

“Ini buat aku?”

Katherine dan Karina seketika tidak percaya bahwa rumah yang dibangun mertuanya ternyata atas nama mereka.

“Daddy bilang, itu hadiah pernikahan untuk kalian. Sekaligus hadiah karena dah mau kasih cucu.”

“Dava ... aku enggak dikasih rumah enggak apa-apa kok.”
Karina menyerahkan kembali sertifikat ke tangan Dava.

“Iya, aku juga enggak usah dikasih rumah juga enggak masalah. Asal jangan ceraikan aku!” Katherine juga mengembalikannya.

“Siapa yang mau ceraikan kamu?” tanya Dava bingung.

“Itu kamu kasih rumah pasti buat harta gono-gini setelah menceraikan kami,” ucap Katherine.

“Betul, aku enggak mau diceraikan cuma buat dapet rumah.”
Karina mengangguk setuju.

“Astaga ... enggaklah. Ini rumah yang dikasih Dad sama Mom. Dan besok kita udah bisa pindah ke sana. Jadi setelah pindah kita akan lebih punya privasi.” Duh ... kenapa istrinya pada *negative thinking*.

“Trus kalau kami punya rumah masing-masing. Kamu tinggal sama siapa?”

“Gantian dong, Sayang. Senin sama Karina, Selasa sama Katherine, Rabu Karina lagi, Kamis Katherine, Jum’at Karina, Sabtu Katherine dan Minggu. Kita menginap di sini. Setuju?”

Katherine dan Karina mengangguk setuju.

“Bagus, sekarang bagaimana kalau aku kasih kalian yang tahan lama dan berkali-kali. Biar kalian bisa bandingkan mana yang lebih aku sayang.” Dava menggiring kedua istrinya masuk ke dalam kamar.

Hingga keesokan harinya

“Jadi bagaimana menurut kalian, siapa yang paling aku sayang?”

Katherine dan Karina diam sambil mengelus pinggang masing-masing.

“Lalu ... apa nanti malam masih ada yang mau berkali-kali dan tahan lama?”

“TIDAK!!!” Untuk kali ini kedua istrinya kompak dalam menjawabnya.

Dava tersenyum melihat kedua istrinya yang berbalik dan masuk kamar masing-masing. Setidaknya urusan ranjang tidak akan jadi bahan perbandingan lagi.

SELESAI